

A romantic couple is shown in a park setting. The man, wearing a blue and white checkered shirt, is sitting on a wooden bench and hugging the woman from behind. The woman, with long red hair and wearing a blue and white plaid shirt, is looking up at him with a smile. The background is a blurred forest with autumn-colored trees and a body of water reflecting the scene.

# **DAMN!?**

# **My Mate is a NERD!?**

© W A F E B O O K

Siti Nur Atika

Siti Nur Atika

DAMN!?

My Mate is a NERD!?



## **Damn!? My Mate is a NERD!?**

Penulis: Siti Nur Atika

Editor: Siti Nur Atika

Tata Bahasa: Siti Nur Atika

Tata Letak: Siti Nur Atika

Sampul: Siti Nur Atika

### **Diterbitkan Oleh:**

Diandra Kreatif

(Kelompok Penerbit Diandra)

### **Anggota IKAPI**

Jl. Kenanga No. 164

Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman Yogyakarta

Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222

E-mail: diandracreative@gmail.com

Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan

twitter. @bikinbuku

www.diandracreative.com

Cetakan 2, April 2016

Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2016

viii + 82; 13 x 19 cm

ISBN: 978-602-6768-55-1

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

## *Thanks to...*

Always be the first, Allah SWT Maha Pemberi Ilmu Pengetahuan. Terima kasih atas bakat yang telah Engkau berikan pada hamba, bakat yang amat luar biasa. Terima kasih atas hidup yang begitu indah ini.

Secondly, for my beloved family in the world, Bapak, Mamak, keluarga besarku yang selalu mendukung untuk menyelesaikan novel ini.

Terima kasih untuk para sahabat, teman-teman sejawat alumni POLSRI Palembang khususnya jurusan teknik kimia kelas 6 KIC. Semoga kita semakin sukses ke depannya.

Dan Terima kasih saya ucapkan kepada Penerbit Guepedia yang berkenan hati untuk menerbitkan Novel Sequel dari Mine yang berjudul **DAMN!? My Mate is a NERD!!** ini.

Naskah ini adalah naskah yang dibuat sejak saya menyelesaikan cerita novel Mine saya. Terinspirasi dari tuntutan para pembaca untuk membuat cerita masing-masing dari ketiga anak Sean dan Tika. Dan violaaaaa jadilahh..

Last... Thank you so much yang sudah membeli dan membaca novel buatan saya. Selamat menikmati.

# Daftar Isi

|                       |     |
|-----------------------|-----|
| Thanks To .....       | 3   |
| Bab 1 .....           | 5   |
| Bab 2 .....           | 23  |
| Bab 3 .....           | 30  |
| Bab 4 .....           | 42  |
| Bab 5 .....           | 60  |
| Bab 6 .....           | 84  |
| Bab 7 .....           | 134 |
| Bab 8 .....           | 155 |
| Bab 9 .....           | 204 |
| Bab 10 .....          | 232 |
| Epilog .....          | 272 |
| Sequel .....          | 293 |
| Tentang Penulis ..... | 311 |

## BAB I

Hai, namaku Kelvin. Aku anak pertama dari pasangan teromantis sepanjang massa, siapa lagi kalau bukan Papa dan Mama-ku. Tuan Sean yang terhormat dan Nyonya Tika yang cantik jelita.

Sebenarnya aku bukan anak pertama tetapi anak yang pertama keluar duluan dibandingkan Melvin dan Deira, kembaranku. Kami kembar tiga, dua laki-laki dan satu perempuan. Melvin keluar dari perut Mama satu menit setelahku dan Deira keluar dua menit setelahnya. Secara tidak langsung, aku-lah kakak tertua haha. Tapi jangan salah, namanya saja kami kembar tapi wajah kami sangat berbeda. Ingat, berbeda dan tidak sama. Ckc.

Hari ini aku genap berusia 19 tahun. Pesta ulang tahun yang tidak terlalu besar pun dirayakan di rumah 3 tingkat kami ini. Eh bukan tiga tapi empat tingkat kalau digabungkan dengan lantai bawah tanah. Kata Mama, dulu lantai bawah tanah itu penjara yang isinya ular-ular besar. Tapi saat aku cek dengan Melvin dulu tidak ada apa-apa, hanya

gudang biasa. Mama sepertinya kebanyakan nonton film Anacondas kali ya.

Kembali ke acara pesta yang sama setiap tahunnya, membosankan. Yang menikmati acara ini hanya Deira, sedangkan aku dan Melvin hanya duduk santai seperti orang yang tidak ada kerjaan. Sebenarnya aku tidak menyukai pesta. Tapi Mama memaksa untuk merayakan pesta ulang tahun untuk kami bertiga. Papa yang *notabene* sebagai kepala keluarga hanya menurut saja, ya iyalah apapun kemauan Mama pasti dikabulkan oleh Papa. Mutlak tanpa ada negosiasi lagi.

"Apa ada wanita cantik?" tanya Melvin, kembaran usilku yang sedang duduk di sampingku. Dia tadi pergi sebentar untuk mengambil wine untuk kami.

Aku lalu mengambil gelas berisi wine itu dari tangan Melvin dan meminumnya sedikit, "Hmm, arah jam 9."

Melvin langsung mengarahkan pandangannya dan bergumam kecil, "Setuju, gaun berwarna gold?"

"Ya." jawabku singkat.



"Dan kau harus mati dulu jika ingin mendapatkan wanita itu," jawab Melvin sambil tertawa pelan. Aku terkekeh, ya mungkin aku akan mati. Mati malam ini juga. Tewas seketika. Hilang tanpa jejak.

"Dan aku sudah cukup gila jika ingin mendekati wanita itu. Lihat pria disampingnya yang selalu memeluk pinggangnya posesif. Membuatku merinding." balasku. Lalu kami berdua tertawa hambar sekaligus iri melihat pasangan itu.

"Bukankah kau tidak takut siapapun?"

"*Nope but*, pria itu adalah pria pertama yang membuatku takut setelah kakek." jawabku.

Penasaran siapa yang sedang kami lihat? Wanita cantik itu tak lain dan tak bukan adalah Mama-ku dan pria yang di sampingnya adalah Papa-ku. Mereka berdua sedang berbincang dengan kolega bisnis Papa.

Dimanapun Mama berada disitulah pasti ada Papa. Walaupun umur mereka tidak muda lagi, entah kenapa wajah mereka masih kelihatan seperti umur 30-an. Belum lagi tingkat keromantisan mereka semakin bertambah setiap tahunnya. Membuatku



mual. Tak jarang kami bertiga menangkap basah Papa yang sedang mencumbu Mama mesra. Entah itu di ruang tamu, ruang keluarga, taman, dapur dan tempat-tempat lainnya.

"Kak, Dei haus..."

Tiba-tiba Deira muncul di antara kami. Aku tahu maksud dari 'haus' nya itu.

"Melvin saja ya, kakak lagi lesu." ucapku. Deira menggeleng pelan lalu menarik tanganku tetapi itu tidak bisa membuatku berdiri. Gadis cantik ini memang lebih dekat denganku daripada dengan Melvin. Katanya darahku lebih manis dibandingkan dengan Melvin. Tapi menurut Melvin, darah Mama-ku lah yang paling lezat di antara kami. Ahh, lupakan. Aku tidak tahu rasanya karena aku tidak meminum darah.

"Ayo Dei, sama kakak saja. Di kamar kakak. Tidak enak di sini." tarik Melvin pada Deira. Deira yang semula bergeming sekarang sudah bergerak mengikuti Melvin. Adikku yang setengah vampire itu sepertinya menahan haus daritadi. Dilihat wajahnya yang pucat dan iris matanya yang berbeda itu berubah menjadi lebih gelap. Kasihan.

Tidak mungkin juga dia menghisap darah seseorang di tengah pesta begini. Banyak kolega bisnis Papa yang berwujud manusia sih.

Aku tidak tahu bagaimana rasanya haus akan darah itu. Dan aku sangat bersyukur karena tidak dapat merasakan apa-apa kalau sedang mencium bau darah. Tidak ada unsur vampire sama sekali di dalam tubuhku dan aku mensyukuri itu. Hanya saja ada bentuk lain yang tumbuh, yaitu Wolf. Ya aku werewolf. Keturunan asli dari Alpha Daniel, kakekku. Gen kakek turun ke darahku.

"Kelvin, kemari." panggil Mama tiba-tiba dari jauh. Mama melambaikan tangannya padaku menyuruhku untuk mendekatinya. Kemudian, aku mendekati mereka, Papa dan Mama serta keluarga kolega bisnis Papa itu.

"Ada apa, Ma?" tanyaku. Mama menunjuk seseorang di depanku. Ada gadis yang sepertinya seumuran denganku.

"Ini, anak Om Dave. Jessi." lanjut Papa.

Erghhhh, jangan-jangan mereka mau menjodohkanku! Aku tidak mau! Lihat pakaian gadis ini, seperti wanita penggoda di club-club malam.

"Hai, Kelvin. Selamat ulang tahun." ucap keluarga itu sambil menyalamiku. Aku membalas salaman tangan mereka.

"Thanks," balasku tak acuh. Papa menyenggol lenganku, mungkin katanya aku harus lebih sopan. Maaf saja, Pa. Aku tidak tertarik.

"Bagaimana kalau kita makan dulu?" kata Mama. Keluarga itu setuju lalu pergi meninggalkan aku berdua dengan si Jessabelle. Aih..

"Kelvin, temani aku keliling yuk." katanya di ikuti dengan desahan menjijikkan. Aku menaikkan satu alisku tidak setuju.

*"Rasanya aku ingin menendang wajah menyebalkan itu, Kelv."* ucap Luc, wolf-ku. Wolf pendiam itu jarang sekali berbicara, sampai aku sering lupa kalau ada wujud lain di tubuhku. Entah kenapa, apa kami belum menemukan Mate?

"Maaf, aku tidak bisa. Bye."

Tanpa basa basi, aku mengambil langkah seribu meninggalkan gadis itu. Aku tidak peduli bagaimana wajahnya saat kutinggalkan tadi. Rasakan. Akhir-akhir ini Mama gencar sekali mencarikanku seorang gadis. Padahal umurku saja belum genap 20 tahun. Ya Tuhan, terkadang aku sampai pusing memikirkan tentang itu.

Aku pun melesat pergi ke kamar Melvin. Saat aku membuka pintu, aku melihat Melvin dan Deira sedang bermain poker di atas tempat tidur. Tidak lama kemudian, aku pun ikut merebahkan diriku di atas tempat tidur berukuran *king size* itu.

"Pasang ini," ajarku pada Deira. Kepalaku sedang berada di atas paha adikku. Deira yang menurut memasang kartu yang kutunjuk dan membuat Melvin mengerutkan dahinya.

"Kelv, jangan membantu Dei! Kami lagi taruhan." ucap Melvin. Deira mencibir dan sesekali berbisik memintaku untuk membantunya.

"Memangnya kalian taruhan apa?" tanyaku.

"Siapa yang kalah harus merayu Papa untuk mengizinkan kita pergi kuliah bawa mobil masing-

masing," jawab Dei. Aku tertawa, rasanya itu tidak mungkin. Papa mungkin mengizinkan tetapi Mama tidak. Kalau Mama tidak tentu Papa juga tidak. Itu saja.

"Tidak mungkin, Dei. Kau tahu sifat Mama kan? Kita pasti disuruh semobil bertiga sampai tamat kuliah." balasku. Melvin mengendikkan bahunya tak peduli. Dia tetap konsen melihat kartu-kartu di tangannya.

"Dei capek harus semobil dengan kalian. Bagaimana kalau Bray mengajakku pulang bersama huh?" tanya Dei dengan raut wajah serius. Aku dan Melvin saling setatapan setelah itu kami tertawa keras.

"Tidak mungkin Bray mengajakmu, Dei. Bukankah kau yang selalu memaksanya heh? Hahahaha.."

"Ya, kau ingat Kelv? Waktu itu Dei pura-pura jatuh di depan Bray tapi Bray hanya lewat saja. Hahahaha.."

Aku dan Melvin terus tertawa. Memang Deira lah yang menyukai Bray duluan, tapi aku tidak tahu kalau Bray menyukainya juga atau tidak. Semoga

saja dia suka juga dengan Dei, kalau tidak kuhajar dia sampai babak belur.

"Diam !! Dei benci kalian!" gertak Dei. Kami berdua diam seketika.

Tiba-tiba mata Melvin melotot, "Aku mencium aroma Mama sedang menuju kesini." ujanya.

"Aku juga mendengar derap kakinya, gawat. Mama pasti marah kalau tahu kita disini!!" seru Dei. Tentu saja marah, bintang acaranya di sini semua sih.

"Kita pura-pura tidur saja, cepat sebelum Mama kesini!" Melvin dan Deira mengangguk setuju dan kami bertiga langsung masuk ke dalam selimut bersamaan. Deira di tengah, aku kanan dan Melvin di kiri sisi kasur. Kami memejamkan mata seperti orang tidur, tak lupa aku dan Melvin memeluk tubuh Dei. Ini kebiasaan kami kalau sedang tidur bertiga.

"Mama semakin dekat," bisik Dei.

"Mama bersama Papa." lanjut Melvin.

"Hush diam!" ucapku.

*'Ceklek'*

Bunyi pintu terbuka, kami bertiga semakin mendalami akting kami dengan memejamkan mata dengan damai dan bernafas teratur seperti orang tidur.

"ASTAGA KALIAN!!!"

Terdengar teriakan Mama di depan pintu. Kami bertiga seperti tidak mendengar apa-apa dan terus pura-pura tidur.

"Sean, lihat anak-anakmu itu. Ck ck ck, bagaimana ini? Tamu saja masih belum pulang tetapi yang berulang tahun malah enak-enakan tidur!" gerutu Mama. Aku ingin tertawa tapi ku tahan daripada akting kami sia-sia.

"Mungkin mereka kelelahan sayang, sudah biarkan saja." balas Papaku. Pa, love you!

"Tapi ini sudah 3 tahun berturut-turut mereka begini. Oh My, lagi-lagi kita yang menemani tamu sampai akhir." Aku mendengar Mama keluar dari kamar dengan derap langkah kesal. Tingkah Mama itu sama persis seperti gadis muda. Mama sudah pergi tapi kenapa pintu kamar belum tertutup juga?



"Papa tahu kalian pura-pura tidur. Mulai besok ATM kalian Papa blokir!"

BLAM!!

"Papa!!" teriak Dei panik langsung duduk dari posisinya. Aku pun ikut duduk dan menatap Dei seperti merasa bersalah. Sedangkan Melvin, anak itu malah benar-benar tidur!! Zzzz!

"Salah kakak kan, aku tidak mau ATM-ku diblokir!" protes Dei langsung berlari keluar kamar. Paling-paling dia ingin merayu Papa tentang tadi. Untung saja kemarin aku sudah menarik uang cukup banyak. Hahahaha.

\*\*\*\*\*

"Pagi, Ma." Aku mengecup pipi Mama yang cantik jelita ini. Wajah Mama masih cemberut. Pasti masalah tadi malam. Cemberut tapi tetap saja cantik. Semoga saja istriku nanti secantik Mama.

"Ck, Papa kan sudah bilang jangan mencium Mama-mu lagi, Kelv. Kau sudah dewasa bukan anak kecil lagi. Jangan manja!" ucap Papa dengan tatapan tajam. Aku terkekeh pelan, ya ampun dengan anak sendiri saja masih dicemburui.

"Pa, *please*. Jangan blokir ATM Dei ya. Dei tidak ada uang sama sekali Pa.." Tiba-tiba Deira kembali merayu Papa yang sedari tadi sibuk memakan roti bakarnya.

"Tidak, Dei. Sekali tidak tetap tidak." jawab Papaku. Aku tidak ikut-ikutan merayu tentang ATM itu, lagipula Mama pasti tidak tega kalau kami lama-lama menderita. Lihat saja.

"Sean, sudahlah tidak apa. Tidak usah blokir ATM mereka. Kasihan.." lanjut Mama. Kan apa kataku? Mama memang tidak tegaan orangnya. Itulah yang aku suka dari Mama, separah apapun kesalahan kami pasti di maafkan.

"Ah, Mamaaaa.. I love you so much.." serbu Deira langsung mencium pipi mama gemas. Papa hanya geleng kepala saja. Tidak bisa berkata apa-apa lagi. Entah kenapa pria macam Papa ini sangat menurut dengan mama. Apa papa tipe suami takut istri? Ah itu tidak mungkin.

Kalau aku hanya diam saja, memang di antara Melvin dan Dei, aku lebih pendiam. Bukan pendiam juga sih tapi tidak peduli dengan keadaan sekitar.

"Pagi Pa, pagi Ma.."

Sekarang giliran Melvin yang datang ke ruang makan. Dia mengecup pipi papa lalu mengecup pipi mama lama sekali.

"Melvin, jangan coba-coba ya. Masih pagi." kata Mamaku. Kalau Melvin sudah begini, pasti dia ingin menghisap darah mama.

"Yahh Ma, ya sudah deh daripada dipelototin Papa terus." Melvin akhirnya duduk disebelahku.

"Kau memakai bajuku lagi? Aku baru membelinya kemarin lusa." ucapku sinis. Melvin tertawa keras. Kebiasaan sekali dia selalu memakai baju yang belum aku pakai sekalipun.

"Seleramu bagus, jadi aku suka. Hahaha." balasnya. Aku hanya menggerutu kecil lalu melanjutkan sarapanku.

Pagi itu kami habiskan sarapan seperti biasanya, Melvin yang selalu mengoceh tak jelas, Deira bercerita tentang Bray, Papa dan Mama bertingkah sok keromantisan sedangkan aku hanya diam tanpa ingin bicara. Heran juga sih, Mama-ku manusia biasa tetapi di antara kami bertiga tidak

ada yang menurut gen Mama. Melvin seperti Papa, Deira seperti nenek Rose dan aku seperti kakek Daniel. Tapi Mama tidak pernah mempersoalkan jenis, dia menyayangi kami tanpa pandang bulu. Semoga saja nanti kutemukan wanita sebaik dan secantik Mama.

\*\*\*\*

Hari ini kami bertiga kembali ke rutinitas sehari-hari yaitu *kuliah*. Padahal aku bisa saja langsung memimpin kantor cabang Papa di NYC tapi kata Mama kuliah itu penting. Sedangkan Melvin dan Dei memang ingin melanjutkan pendidikan sampai jenjang kuliah tertinggi. Dibandingkan aku, mereka memang rajin. Tapi jangan salah, walaupun aku malas tetapi aku-lah yang paling cerdas di antara mereka. Haha.

"Kak, hari ini Dei saja yang bawa mobil ya?" tanya Deira sebelum kami memasuki mobil Ferrari hitam milik Melvin. Hari ini giliran mobilnya dipakai untuk kuliah. Mama tidak mengizinkan kami pergi bawa mobil masing-masing.

"Tidak Dei, kamu duduk manis saja dibelakang. Biar kakak yang menyetir." ucap Melvin masuk ke dalam

mobil. Lalu aku dan Deira pun ikut masuk ke dalamnya. Aku dan Melvin memang tidak memperbolehkan Dei buat menyetir mobil sendiri. Terlalu berbahaya.

"Huhuuu, padahal Dei juga bisa menyetir. Huh." gerutu Dei. Iya bisa, bisa menabrak pohon sampai kap mobil penyok.

Tidak butuh lama kami sampai di sebuah Universitas terbaik di Alaska. Setelah memarkir mobil, Deira langsung keluar dan berlari menuju segerombolan teman-temannya. Sedangkan aku dan Melvin keluar bersamaan. Saat kami berdua keluar, tatapan gadis-gadis memandang kami seperti harimau menemukan rusa di padang sabana yang luas. Rrr, biasa memang seperti ini tiap harinya.

"Aku duluan," ucap Melvin yang kurespon dengan sekali anggukan kepala.

"AAAAAAUUUUUUUUUU!!!"

Tiba-tiba Luc, wolf di dalam tubuhku mengaum keras. Dia tidak pernah mengaum sebelumnya. Ini pertama kalinya.

"Ada apa, Luc?" tanyaku. Luc hanya diam saja, dia tidak menanggapi *mindlink* dariku. Dasar wolf menyebalkan!

"Hai Kelvin."

"Pagi Kelvin."

Bla bla bla, banyak sekali sapaan yang datang dari mulut gadis-gadis setiap aku lewat. Bukannya aku sok *cool*, tapi semua sapaan itu tidak ku balas.

"Hai sayang," Tiba-tiba datang seorang gadis bergelayut manja di lenganku. Aku menoleh, rupanya gadis itu adalah si Jessabelle, anak dari kolega bisnis papa semalam.

Aku melepaskan tangan centilnya itu, "Kau siapa?" tanyaku pura-pura. Dia menekuk wajahnya lalu siap menyemburkan kata-kata dari mulutnya.

"Aku Jessi, Kelv!! Semalam kita bertemu!!" katanya. Aku mengerutkan dahiku sejenak, jujur saja aku malas berurusan dengan gadis ini.

"Maaf, aku tidak kenal denganmu." ujarku lalu hengkang dari hadapannya dan berjalan menuju lokerku. Sebelum itu, aku melihat ekspresinya yang melongo dan bibirnya terbuka. Biarkan saja.

"AAAAUUUUUUUUUUUU!!!!"

Kembali terdengar auman dari Luc di dalam pikiranku. Suaranya kencang sekali sampai ingin membuat kepalaku pecah.

"ADA APA LUC!?" tanyaku geram. Luc hanya diam, dia tidak merespon lagi. Ck, dasar wolf menyebalkan. Kalau begini enak aku jadi manusia biasa seperti mama saja. Setelah mengambil buku di dalam lokerku, aku pun pergi menuju ruang kelas. Hari ini aku hanya satu mata kuliah saja, mungkin habis ini aku menunggu Dei dan Melvin di cafe sebelah kampus sampai mereka keluar kelas.

Saat aku masuk ke dalam ruangan, semua mata menuju padaku. Seperti biasa, tatapan kagum serta memuja dari para kaum hawa dan tatapan takut dari kaum adam. Hemm, entah kenapa mereka takut padaku, padahal sikapku selama ini biasa saja. Aku terus berjalan melewati anak-anak seumuranku yang sudah rapi di tempat duduknya menuju kursi paling belakang. Sudah kukatakan tadi kan kalau aku bukanlah anak yang rajin kuliah jadi aku malas duduk di depan.

Tiba-tiba aroma harum bunga edelweis menusuk hidungku. Sangat harum. Sungguh. Habis itu, tubuhku bergetar hebat dan keringat dingin bercucuran dari pelipisku.

"Mate.." bisik Luc. Suara bass wolf itu terdengar pelan dan hampir menghilang. Tunggu, apa yang dia katakan tadi? Mate?!

Lima menit dari reaksi aneh tubuhku, datanglah seorang gadis aneh masuk ke dalam kelas. Aku yakin gayanya sudah ketinggalan jaman. Dia memakai kacamata besar yang melingkari mata hijaunya itu sampai ke tengah pipinya. Belum lagi rambut yang dikepang dua menambahkan kesan *freak* untuknya. Tetapi rasanya wangi edelweis ini berasal dari tubuh gadis itu. Jangan-jangan..

*"That's right, she's our Mate, Kelv.."* ujar Luc.

What!? No way!!

She's a NERD!!

\*\*\*\*



## BAB 2

Ini tidak mungkin terjadi kan? Aku berharap Mate-ku nanti secantik Mama, selembut Mama dan seperhatian Mama tentunya. Bukan gadis kutu buku yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Ya, oke memang aku juga begitu tetapi aku tidak menutup diri dengan selalu membaca buku-buku tebal setiap saat.

*"Terimalah Kelv, dia Mate kita. Mau tidak mau kau harus terima."* kata Luc, wolf dalam tubuhku. Menyebalkan!! Bisa tidak kalau Mate-nya di ganti orang lain saja.

BRAAK!

Tiba-tiba gadis nerd itu terjatuh dan bukunya berserakan di lantai. Seluruh orang di dalam kelas ini tertawa. Refleks aku ingin berdiri membantunya tapi aku mengurungkan niat itu karena dosen sudah masuk ke kelas. Apa-apaan dengan reaksi tubuhku ini?

"Ada apa, Flo?" tanya Dosen wanita yang ku tak tahu namanya itu. Gadis nerd itu bernama Flo? Hmm..

"Tidak apa-apa bu." jawab gadis nerd itu pelan. Suaranya pelan sekali. Kenapa aku bisa mendengarnya dari jarak sejauh ini? Dosen wanita itu mengangguk lalu kembali berjalan menuju mejanya. Sama halnya dengan gadis nerd itu. Dia berjalan ke arah belakang lalu duduk di depan mejaku. Wangi bunga edelweis langsung memabukkan pikiranku. Gadis ini harum sekali. Apa dia memakai parfumnya untuk mandi?

*"Dasar bodoh, dia memang harum alami dari tubuhnya bukan dari parfum. Itu tanda kalau dia benar-benar pasangan kita."* ucap Luc lagi menjelaskan. Cih, sejak bertemu dengan Mate, dia jadi cerewet.

*"Aku tidak peduli, aku akan me-rejectnya sebagai Mate-ku."* balasku. Aku mendengar Luc tertawa di sana.

*"Silahkan saja kalau kau bisa."* katanya. Menantangku hah? Oke, aku tinggal mengatakan

kalau aku menolak dia sebagai Mate-ku kan? Nanti aku katakan itu, lihat saja.

Tidak terasa mata kuliah dosen wanita itu berakhir. Gadis nerd di depanku belum beranjak pergi, dia sibuk membereskan buku-buku tebalnya itu. Entah kenapa, menatap punggungnya saja membuatku nyaman. Ah tidak tidak, itu tidak mungkin. Aku tidak mungkin menyukai gadis kutu buku seperti itu. Aku mencari pasangan secantik Mama. Bukan juga memilah-milih wanita, hanya saja aku ingin mencari sosok yang ciri khasnya mendekati Mamaku. Jangan bilang aku mengidap mother complex.

Tiba-tiba gadis nerd itu berdiri dan berjalan ke luar kelas sambil menundukkan kepalanya. Bisakah dia tidak selalu menundukkan kepalanya seperti itu? Berjalanlah yang tegap, dasar Nerd! Kenapa aku jadi begitu rewel dengan penampilannya? Aku tidak peduli, berhentilah bertindak bodoh, Kelv!

Mata kuliahku hari ini sudah habis, tetapi Dei dan Melvin masih berada di dalam kelas mereka. Inilah susahnyanya kalau kami naik mobil bertiga. Mama pasti marah kalau kami pulang ke rumah tidak utuh, maksudku kami harus pulang bersama. Jangan ada

yang mendahului atau pulang telat. Menyusahkan saja. Apalagi sekarang giliran Melvin yang bawa mobil. Kalau giliranku, pasti akan ku tinggal mereka. Hahaha.

Aku kembali berjalan kaki menuju cafe di samping kampus. Selagi menunggu kedua adikku itu, aku akan menunggu disana. Memesan satu espresso sambil nonton anime di laptop, sudah cukup. Saat memasuki cafe itu, maid-maid cafe langsung melihatku dengan tatapan memuja mereka. Lalu aku duduk di sudut cafe dekat jendela, tidak terlalu terang karena jendela cafe ini agak gelap.

"Mau pesan apa?" sapa Maid cafe itu. Dia tersenyum malu-malu sambil memegang buku catatan untuk mencatat menu para pelanggan. Brrrrr, apa semua gadis seperti itu saat melihatku?

"Satu porsi espresso dan tiramisu," kataku. Maid cafe itu segera mencatat pesananku pergi dengan tersenyum malu di wajahnya. Ada-ada saja. Setelah itu, aku membuka laptopku untuk menghilangkan rasa bosan.

"Flo, satu espresso."

"Baiklah."

Telingaku tuli atau apa? Aku tadi mendengar seseorang memanggil nama Flo. Mataku mengelilingi seluruh penjuru cafe dan aku terbelalak saat mataku menangkap sosok gadis berkacamata yang sedang di depan mesin kopi.

Dia si gadis nerd! Gadis itu barista cafe ini. Satu kejutan lagi buatku. Aku tidak menyangka dia bekerja di sini. Dan aku tidak percaya kenapa jantungku berdetak sangat kencang sekarang. Sial!

*"Akuilah, kau juga tertarik dengannya, Kelv."*

"TIDAK!" Aku berteriak pada Luc, wolf-ku. Luc terkekeh dan kembali diam. Sshh, menyebalkan!

"Ini pesanannya, Tuan. Selamat menikmati." ucap Maid itu setelah membawakan pesananku. Bau harum espresso langsung menusuk hidungku. Khas bau kopi hitam kesukaanku. Aku meneguk espresso panas itu pelan-pelan.

Oh! nikmat sekali. Espresso ini rasanya khas dan sangat pas di lidahku. Aku melirik kembali ke arah gadis nerd itu. Dia masih membuat kopi untuk pelanggan cafe lainnya. Tangan lentiknya yang

sedang membuat kopi itu terlihat sangat telaten dan hati-hati. Dia cantik dalam artian berbeda.

Apa! Tidak tidak, tadi aku tidak mengatakan dia cantik, kan? Astaga, otakku sekarang sudah gila! Aku harus fokus dengan anime *Gintama* di depanku ini.

"Flo, satu Cappuccino ya."

Kembali matakku melirik gadis nerd itu. Mengganggu penglihatan saja sih. Ckc.

"Flo, Cafe Latte."

Matakku! Please fokus! Jangan melihatnya lagi, ku mohon. Itu semakin membuatku gila! Aku tidak suka dengannya!

"Flo, satu Americano."

*Shit, shit!* Aku segera menutup laptopku dan memasukkannya ke dalam tas ranselku. Aku berjalan menuju gadis yang selalu mengganggu pikiranku ini. Menarik tangannya cepat sampai membuat dia terkejut setengah mati.

"Ikut aku!" kataku. Gadis nerd itu hanya membuka mulutnya terkejut. Tidak bedanya dengan semua pelanggan di cafe ini, menatap kami bingung. Tak kupedulikan tatapan mereka, aku segera menarik tangan si gadis nerd ini sampai ke samping cafe yang lumayan sepi.

"Kenapa kau selalu menggangguku hah!?" teriakku.

"Hah??

\*\*\*\*\*

## BAB 3

"Kenapa kau selalu mengganguku hah?" teriakku. Aku baru sadar kalau matanya itu sangat indah. Berwarna turquoise. Terang tetapi terlihat bening. Wow, ada juga sesuatu yang menarik di dalam tubuh gadis nerd ini.

"Hah?"

Mulutnya menganga. Dia terlihat bingung melihatku. Aku baru sadar kalau sedari tadi tanganku belum terlepas dari pergelangan tangannya. Secepat kilat, aku melepaskan tanganku daripada bersentuhan dengan gadis nerd ini membuat tubuhku seperti tersengat aliran listrik.

"Aku bertanya padamu, kenapa kau selalu mengganguku!?" tanyaku kesal. Gadis nerd itu semakin mengerutkan dahinya. Menyebalkan, apa dia pura-pura bodoh atau apa huh?!

"Saya tidak pernah mengganggu anda, maaf." katanya sangat pelan.



Dia bicara sambil menundukkan kepalanya. Lama-lama aku geram melihat tingkah gadis *nerd* di depanku ini. Bisa tidak dia melihat lawan bicaranya? Itu tidak sopan kalau terus menunduk seperti itu!!!

Refleks aku mendongakkan wajahnya dengan kedua tanganku, "Kalau sedang bicara dengan seseorang, tatap matanya! Dasar gadis *Nerd*!"

Aku pun pergi meninggalkan dia karena terdengar klakson mobil tak jauh dari kami berdiri. Entah bagaimana reaksi wajahnya saat aku bilang *Nerd* tadi. Aku tidak peduli, biarkan saja. Lagipula ini adalah pertemuan terakhir aku dengannya. Aku jamin.

"Siapa tadi kak? Kau memarahinya ya?" tanya Dei saat aku masuk ke dalam mobil lewat pintu depan. Melvin juga sibuk memperhatikan kami daritadi, sedangkan aku, aku hanya melihat si gadis *nerd* itu masih terpaku karena ucapanku tadi. Itulah akibatnya, jangan mengganguku!

"Bukan siapa-siapa, hanya seseorang yang mengganguku tiap hari." kataku asal.

"Alasan." kata Luc. Aku berdecih tidak menghiraukannya.

"Tapi sepertinya, kau yang mengganggunya Kelv." kata Melvin menimpali.

Deira mengangguk, "Ya ya, Dei setuju dengan Kak Melvin!"

"Diamlah, ayo pulang!" kataku kesal. Kedua adikku itu menaikkan bahunya lalu kembali sibuk dengan urusan masing-masing. Melvin sibuk melajukan mobilnya sambil bernyanyi mengikuti suara musik, sedangkan Deira dia sibuk bermain game di handphone-nya. Bahkan dia sudah berbaring di belakang. Kebiasaan.

Sesampainya di kawasan rumahku yang terpisah dari pemukiman warga karena jalanan menuju rumah kami, semuanya hutan lebat yang berisikan pohon-pohon besar. Heran juga, kenapa Papa mendirikan rumah sebesar itu di tengah-tengah hutan? Aneh kan!? Pasti banyak orang tidak sadar kalau di dalam hutan ini ada rumah yang begitu mewah.

Melvin segera memarkirkan mobilnya masuk ke dalam garasi. Setelah mematikan mesin mobil, kami bertiga serempak keluar. Papa belum kembali dari kantornya, sedangkan Mama lagi asyik nonton televisi sambil memakan cemilan. Kasihan juga Mama, beliau ingin bekerja tapi tidak diperbolehkan Papa. Jadi menganggur saja, *full* jadi ibu rumah tangga. Tapi waktu itu Papa bilang ingin mendirikan usaha butik khusus untuk Mama, aku doakan semoga Papa benar-benar membuktikan omongannya.

"Mama!!" seru kedua adikku itu langsung menghampiri Mama di sofa. Melvin memeluk lengan Mama sebelah kanan sedangkan Deira di sebelah kirinya. Kalau aku hanya duduk di single sofa di sebelah mereka duduk. Sofa ruang keluarga ini berbentuk L. Satu sisinya pendek dan satu sisinya panjang.

"Bagaimana kuliah kalian hari ini?" tanya Mama seperti biasa. Seandainya si gadis Nerd itu secantik Mama, pasti aku mau. Kalau bisa wajahnya persis seperti Mama. Ohh, No! Jangan-jangan aku mengidap mother complex?!

"Begitu-begitu aja, Ma. Gak seru. Dosennya nyebelin, masa' Melvin tidur di marahi sih." jawab Melvin masih bergumul di lengan Mama. Sejujurnya aku tidak mengerti maksud ucapannya itu. Soalnya di antara kami bertiga, Melvin lah yang paling jago berbahasa Indonesia.

"Kenapa juga kamu tertidur, tentu saja dosen marah kalau kamu tidak memperhatikan!" kata Mama sambil mencubit pipi Melvin. Yang di cubit hanya senyum lebar.

Aku mengganti channel televisi ke acara football. Daripada nonton telenovela romantis, membuatku merinding.

"Ma, tadi kak Kelvin menggoda cewek Ma!" seru Deira.

Aku langsung tersedak, Deira kau! Lihat, Mama langsung melotot padaku.

"Kelvin, benar kata Deira?" tanya Mamaku yang cantik itu. Refleks aku langsung menggeleng.

"Tidak, Ma. Deira bohong. Kelvin tidak pernah menggoda cewek manapun!" protesku. Mama pasti

percaya, soalnya aku tidak pernah berbuat macam-macam.

"Gak Ma, Kelvin bohong tuh, Melvin juga lihat kok. Kelvin menggoda cewek Nerd!" teriak Melvin. Walaupun aku kesal dengannya karena malah menyudutkanku, tetapi aku setuju dengannya tentang gadis nerd itu.

"Nerd?" Mama kelihatannya bingung.

"Ya, Ma. Dia Nerd! Kutu buku, aneh, jelek. Pakai behel, pakai kacamata besar, rambut dikepang dua. Aku tidak mungkin menggoda gadis seperti itu Ma." jawabku enteng sambil mengunyah cemilan.

"Hati-hati, biasanya kalau kamu mengejeknya seperti itu, Kelv. Kamu bisa jatuh cinta loh." ucap Mama. What, jatuh cinta? Dengan gadis Nerd? Itu. Tidak. mungkin.

"Sudah ah, Ma. Kelvin mau tidur dulu."

"Hey, mandi dulu! Sudah sore! Kamu tuh kalau tidur kayak Kerbau, Kelv!" teriak Mama. Tapi aku tetap berjalan sambil mengangguk-anggukkan kepala saja. Mandi? baru jam 3, Ma! Hadeehhh. Terus,

aku disamakan dengan hewan pemalas? Aku Wolf Ma, bukan Buffalo. Ckc. Ada-ada saja Mama.

\*\*\*\*\*

*"Sayang, aku punya kejutan untuk kamu." ucapku sambil mengeluarkan kotak beludru berwarna merah dari dalam saku jaketku.*

*"Apa sayang?" jawab wanita cantik itu.*

*"Ini." Aku segera mengeluarkan benda berbentuk lingkaran bermata berlian putih lalu aku sematkan cincin itu di jari manisnya.*

*"Sayang? Maksudnya apa ini?"*

*"Will you marry me, sweetheart?" tanyaku setulus hati. Mata wanita itu mulai berkaca-kaca. Mendadak dia memelukku erat sambil menjawab 'Yes' dengan mantap.*

BYUUUUURRRR

Aku tersentak bangun karena ulah seseorang menyirami tubuhku dengan seember air. Sial!!! Siapa yang berani mengganggu mimpiku yang indah tadi? Kapan lagi coba aku bermimpi wanita cantik?

Ahh, apalagi cara membangunkannya itu kurang manusiawi!! Siapa pun yang mengganggu tidurku, akan ku hajar!

"Bangunlah!"

Suara ini.....

Papa!!!! Tidak jadi, aku tidak berani menghajar Papa, kalau yang bangunkan aku tadi Melvin, tidak perlu berpikir dua kali, aku pasti akan meninju perutnya.

"Pa, kenapa menyiram Kelvin!?" tanyaku lesu. Ranjang tidurku basah kuyup. Papa kejam!

"Daritadi Mama-mu teriak-teriak menyuruh kamu turun buat makan malam! Rupanya kamu saja belum mandi!!" kata Papa kesal sambil menjewer telingaku.

"Aw aw, Pa. Sakit! Iya iya, Kelvin mandi sekarang. Aw lepas, Pa. Sakit.." ringisku. Ini tidak bohong, jeweran Papa memang paling TOP di rumah ini. Kalau Mama, yang TOP itu cubitannya.

"Cepatlah, 10 menit tidak turun, Papa jual mobil kamu." ucap Papaku yang kejam itu sambil keluar dari kamar.

Gawat, gawat, daripada mobil M4 ku dijual, aku harus cepat-cepat mandi sekarang. Papa tidak bohong, waktu itu kejadiannya persis seperti ini tapi ancaman Papa akan menjual motorku. Aku kira Papa hanya mengancam tetapi keesokan harinya, motorku sudah raib. Padahal motor itu sudah ku modifikasi dan sering aku pakai buat balapan liar. Dan satu lagi, itu motor kesayanganku. Lupakan masa lalu. Untungnya sampai detik ini, Papa dan Mama tidak tahu perihal tentang aku yang sering balapan liar. Kalau ketahuan, aku yakin nama Kelvin D. Franklin tinggal sebuah kenangan.

Ngomong-ngomong, salah satu kebiasaan kami di rumah adalah mandi dua kali sehari. Ini aturan dari Mama sejak kami masih kecil. Padahal suhu di Anchorage terlalu dingin untuk mandi. Untung saja, fasilitas di rumah ini seperti hotel bintang 5. Tinggal tekan tombol ON pada panel dekat kaca, air hangat pun langsung meluncur dari shower.

Saat turun ke bawah, aku berjalan lambat menuju ruang makan. Tepat menit ke-7 aku sudah sampai



di sana. Rupanya, keluargaku belum makan. Mereka menungguku datang. Inilah yang paling aku suka dari keluarga Franklin. Selalu makan bersama di ruang makan, entah itu sarapan atau makan malam. Lain hal kalau makan siang, soalnya kami tidak ada di rumah kecuali Mama. Membayangkan Mama makan sendirian membuat hatiku miris. Pasti Mama kesepian.

"Lama banget! Aku sudah kelaparan!" protes Melvin. Aku hanya mencibir ke arahnya tanpa berniat membalas ucapannya itu.

"Nah, Kelvin sudah datang. Sean, pimpin doa." titah Mama. Papa segera memimpin doa yang sampai sekarang aku belum hafal heh, setelah itu kami pun makan malam seperti biasa.

"Pa, Kak Kelvin punya pacar!"

Sontak aku tersedak saat Deira menyebut namaku. Deira, dua kali kau membuat kakak-mu ini tersedak!

"Pacar? Siapa?" tanya Papa.

Aku menggeleng, "Tidak, Pa. Dei bohong." kali ini aku tidak bisa diam seperti biasa. Harga diriku

menolak kalau sampai aku dibilang pacaran sama gadis Nerd!

"Gak, Pa. Dei gak bohong. Melvin juga lihat Kelvin seperti ini,"

Melvin meniru adegan saat aku mendongakkan kepala si gadis nerd dengan kedua tanganku tadi. Dia memperagakannya bersama Dei disampingnya. Mereka berdua sekongkol untuk menyudutkanku. Awas saja!!

"Terus Pa, seperti ini.." ucap Melvin sambil mendekatkan wajahnya ke Deira lalu mencium pipi Deira sekilas.

"Ya, Pa. Seperti itu." lanjut Deira. Menyebalkan!!!

HEI! Aku tidak menciumnya!

"Pa, itu bohong. Aku tidak menciumnya. Aku hanya mendongakkan wajahmya. Sudah itu saja."

"Berarti kamu mengakui kalau pacarnya kamu tadi si gadis nerd itu?" timpal Mama. Aku terdiam sejenak. Mama semakin menyudutkanku.

"Bawa dia ke rumah, Kelv. Papa ingin melihat pacarmu." balas Papa.

Senyum puas mengembang di wajah Melvin dan Deira. Sial! Mereka mempermainkan aku rupanya!

\*\*\*\*

## BAB 4

Dasar adik-adik durhaka! Awas saja mereka besok, tunggu pembalasan dariku.

Setelah selesai makan malam, kami sekeluarga berkumpul di ruang keluarga. Melvin dan Deira malah semakin menyudutkanku disana. Mereka berdua sering menambah-nambahkan kejadian yang tidak pernah ada. Dan anehnya, Mama dan Papa percaya. Ck ck ck, aku harus bertindak sesuatu sebelum bertambah parah.

"Ma, Pa. Yang di katakan Melvin sama Dei itu bohong, Kelvin gak punya pacar kok. Suer!" ucapku. Nah kan, malah aku ikut-ikutan bahasa Melvin.

"Sudahlah, Kelv. Papa cuma mau lihat kok, kenapa kamu sembunyi-semunyiin pacar kamu seperti itu," balas Papaku.

Deira dan Melvin ketawa setan di belakangku. Saat aku menoleh, mereka berdua sok sibuk dengan menonton televisi. Menyebalkan!

"Iya, Kelv. Mama juga takut kalau kamu gak pernah deket sama gadis sebelumnya. Nah kan ada kabar baik kalau kamu sekarang malah sudah punya pacar," sambung Mamaku. Mama kira aku gay?!

Lama-lama aku jengah juga di sini. Kenapa semua orang di rumah ini jadi aneh? Untung saja aku tidak jadi aneh seperti mereka.

"Terserah deh ah, pokoknya Kelvin gak pacaran sama gadis nerd itu, Ma!" keluhku langsung pergi dari ruang keluarga. Aku kesal!!! Arghhh!!

\*\*\*\*

"Melvin, aku tidur di kamarmu malam ini." ucapku saat Melvin baru saja memegang tab-nya untuk bermain game.

"Kenapa dengan kamarmu?" tanyanya tak acuh.

"Kamarku basah kuyup di siram Papa tadi! Pokoknya aku tidur di kamarmu. Oke," paksaku.

Melvin mendengus kesal," Makanya kalau tidur itu jangan kayak kebo deh. Baiklah, tapi aku tidak mau membagi selimut." ucapnya.

Aku tertawa, bahkan aku tidak pernah memakai selimut saat tidur. Aku tidak pernah kedinginan.

"Dasar, jangan salahkan gaya tidurku. Huh," Aku pun menyentil dahinya, Melvin hanya menggerutu tak jelas lalu kembali memainkan gamenya. Hahaha, *lihat saja besok pembalasanku.*

Tinggal satu lagi, Deira. Satu kelemahan Dei ialah dia sangat pelupa. Bahkan dengan barang yang baru dia taruh saja dia lupa. Misi ini pasti sukses besar besok. Ah aku tidak sabar. Tapi.. Aku lupa, sebaiknya aku minta tolong dengan Chris dulu.

"Apa yang sedang kau rencanakan, Kelv? Wajahmu jahat sekali," ungkap Melvin tiba-tiba. Aku sekarang sedang berada di kamar Melvin. Berbaring terlentang di atas tempat tidur berukuran *king size* ini.

"*Nothing.* Kau lihat handphone-ku tidak?"

"Tidak, bukannya kau tidak memperbolehkan kami memegang handphone-mu," jawab Melvin tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar tab.

"Ohh mungkin ketinggalan di kamar, aku ambil dulu."

"Ya ya ambillah, kalau bisa jangan kembali lagi ke kamarku. Aw sakit tau!!" ringis Melvin saat aku menyentil kepalanya. Terkadang mulut menyebalkannya itu bikin aku kesal.

Setelah aku keluar dari kamar Melvin, aku berjalan menuju kamarku yang berjarak hanya satu pintu. Kamar ditengah-tengah antara kamarku dan kamar Melvin adalah kamar Deira? Dari tadi, Dei belum keluar kamar setelah kami berkumpul di ruang keluarga. Iseng-iseng aku mengintip dengan membuka sedikit pintu kamar Dei yang berwarna pink itu. Heh, dia lagi di depan PC, nge-*stalking* media sosialnya Bray, Kerjaannya setiap malam memang seperti itu.

Kembali aku berjalan lambat menuju kamarku, kok ada suara-suara aneh ya dari bawah? Kayak suara kecupan-kecupan dahsyat gitu, lantas aku pun melihat ke arah ruang keluarga di lantai 1.

Astaga, Papa Mama!!!

Mereka berdua berciuman mesra, bukan mesra tapi kelewat mesum kayaknya. Bahkan Papa sudah setengah menindih Mama di sofa begitu, ck ck ck. Kelakuan kedua orang tua itu masih saja sama

setiap harinya. Ini bukan sekali dua kali aku melihat mereka berciuman hot begitu. Sudah tidak terhitung lagi. Entahlah, Papa sepertinya tidak bisa tahan kalau tidak mencium mama sedetik saja. Terus yang aku heran, kenapa wajah mereka tidak tua-tua sih? Kalau saja orang lain tidak tahu kalau kami bertiga adalah anak-anaknya, aku yakin orang-orang bilang mereka masih pacaran.

Setelah melihat adegan hot di bawah, aku pun masuk ke kamarku dan langsung mencari di mana letak benda berlayar datar itu. Nah itu dia, di atas lemari. *Handphone*-ku memang tidak pernah aku pinjamkan ke Melvin dan Dei. Apa jadinya kalau benda ini di tangan jahil mereka. Waktu itu pernah sekali aku kecolongan, Melvin menelpon seluruh nomor wanita di kontak-ku. Aku juga heran darimana nomor-nomor itu, padahal kan aku tidak pernah menyimpan nomor wanita selain nomor Mama. Besoknya, aku jadi bahan rebutan gadis di kampus. Rupanya Melvin menjanjikan kencan dengan mengatasnamakan diriku! Kurang ajar kan?! Ahh sudahlah, untung saja itu sudah selesai.

Aku lupa kalau aku ingin menelpon Chris tadi, hadehh. Chris adalah salah satu teman di kampusku. Aku hanya ada beberapa teman di



kampus, masih bisa terhitung pakai jari. Bukannya aku sombong atau apa, tapi setiap aku menegur anak laki-laki di kampusku, orang itu malah langsung pergi ketakutan. Aneh kan? Kalau yang kutegur itu wanita, mereka malah bergelincangan nakal. Tambah aneh.

"Hallo, Chris. Kau besok ada mata kuliah?" sapaku langsung saat Chris, pria tinggi berambut pirang itu mengangkat teleponku.

*"Ya, kau lupa besok kita ujian semesteran? Tentu saja aku ke kampus."*

Dengggg! Aku lupa kalau besok kami ujian.

"Besok bisa jemput aku? Tapi jangan depan rumah, sekitar 1 km dari rumahku." kataku. Chris bingung tapi akhirnya dia menurut juga.

Yosshhh, pembalasanku akan berbuah manis besok. Hahaha, lihat saja Melvin Dei. Makanya jangan kurang ajar dengan kakakmu ini.

\*\*\*\*\*

"Morning, Ma."

"Hmmpphhh!" Papa menahan tawanya yang akan keluar saat melihat Melvin tiba di ruang makan untuk sarapan. Aku juga ingin tertawa tapi ku tahan. Beruntungnya aku di anugerahi muka *innocent* paling hebat.

"Melvin kenapa wajah kamu?" tanya Mama langsung. Melvin bingung, dia tidak pernah berkaca soalnya. Habis bangun tidur dia langsung mandi.

"Memangnya wajah Melvin kenapa Ma? Ganteng ya? Iya, Melvin tahu kok Ma." jawabnya sok. Mama dan Papa hanya saling tatap menatap.

"Pagi, Pa. Pagi Ma." salam Dei saat tiba di ruang makan. Dia mencium pipi kanan orang tua ku bergantian.

"Nah ini, kenapa wajahmu Dei?" tanya Papa. Deira menekuk mukanya, dia tahu.

"Entahlah, Pa. Ada orang jahil banget berkreasi di wajah Dei saat tidur. Pakai spidol TOP permanen lagi," Dei melirik ke arahku. Aku hanya terus bersikap tak acuh sambil memakan sandwich-ku. Sekarang, papa dan mama juga sedang menatapku tajam. Marah kayaknya.

"Hah? Wajah aku juga ya Dei. Pinjem kacamu cepat cepat!" serbu Melvin. Dei langsung memberikan kaca dari balik tas tangannya. Lalu, dia menahan nafasnya dan berteriak "Kelvin!!!!!!!"

"Ma, Kelvin sudah telat nih, pergi dulu ya." Aku berdiri dan mencium pipi kanan Mama, kalau Papa, beliau tidak mau dicium kamo karena katanya kayak homo saja.

"Kelvin, kamu yang mencoret-coret wajah adikmu itu?" tanya Papa sambil menahan tanganku yang ingin pergi.

"Papa percaya? Kelvin kan tidak pernah jahil Pa, ayo cepat Melvin Dei, hari ini giliran kakak yang bawa mobil." ucapku datar sok *cool*. Iya padahal daritadi aku menahan tawa, semalam memang aku yang menghias wajah mereka. Di wajah Melvin aku menggambar kumis beserta jambang dan brewok. Sedangkan Dei, aku menggambar lingkaran-lingkaran kayak kue naruto di pipi kanan kirinya.

"Ma, gimana dong? Melvin ujian hari ini,"

"Bagaimana ya? Bisa susulan tidak?" tanya Mama. Melvin mengangkat bahunya tidak tahu.

"Nih kak, kita pakai masker saja. Beres kan? Dei tidak mau ikut ujian susulan. Pasti repot,"

Mereka berdua menyusul ke bagasi rumah yang berada di samping halaman. Wajah mereka cemberut tak suka, walaupun tidak kelihatan karena ditutupi masker.

"Kak, kami tahu kami salah. Tapi jangan begini dong, malu tahu!"

"Iya, kurang kerjaan banget. Kalau gak ada kerjaan, cuci mobil aja atau cabutin rumput atau rubuhin pohon kek,"

Melvin dan Dei bergerutu tak jelas. Aku hanya diam tak menanggapi. Kalau cuma segini, aku yakin mereka belum jera. Satu lagi adik-adikku sayang pelajaran untuk kalian, makanya jangan suka membuat cerita yang mengada-ada.

Setelah kira-kira berjalan jauh dari rumah tapi masih di sekitaran hutan lebat kota ini, aku melihat mobil Chris sudah siap. Aku pun menepikan mobil dan mematikan mesin. Melvin dan Dei hanya melihatku heran.

"Sebentar ya, sepertinya mobil di depan itu mobil teman kakak. Jangan-jangan, dia bercinta dengan pacarnya lagi di dalam mobil itu," kataku bohong. Aku mencabut kunci mobilku dan berjalan lambat ke arah mobil Chris.

"Aku ikut, Kelv!" seru Melvin. Aku hanya memberi tanda pakai tanganku supaya dia diam saja di dalam mobil. Setelah aku di depan kaca mobil Chris, aku mengetuk-ngetuk kaca itu dan membuka pintunya. Tanpa basa-basi lagi, aku naik ke dalam mobil dan Chris melajukan mobilnya.

Gotcha! Rencanaku berhasil! Hahahahaha.

Aku menoleh ke belakang, Melvin dan Dei sudah keluar dari mobilku dengan mulut menganga dan mata mereka membesar hebat. Rasakan, habislah kalian. Handphone mereka aku sembunyikan di laci lemariku, belum lagi jarak antara mereka dan rumah sudah jauh.

"Kau ini jahat sekali, bagaimana bisa mereka pergi ke kampus coba?" tanya Chris. Aku hanya tertawa keras, jahat sekali ya? Doakan saja ada mobil lewat. Hahaha.

"Tidak, mereka lebih kejam padaku. Biarkan saja, mereka bukan anak kecil lagi." balasku. Paling-paling mereka menumpang mobil angkutan sayur-mayur pelayan nanti.

"Aku tidak tega dengan Dei, adik kecilmu itu sangat lucu, kau tahu? Seluruh laki-laki di kampus mengincarnya,"

"Aku tahu, tapi mereka harus menghadapi aku dulu kalau ingin mendekati Dei," ucapku serius. Chris tertawa, dia juga tahu kalau aku sangat melindungi Dei dari laki-laki hidung belang. Tidak dipungkiri, Chris juga tertarik dengan Dei. Hanya tertarik saja tapi tidak terlalu antusias untuk mendekatinya. Pesona playboy kelas kakap seperti Chris tidak akan bisa menembus pertahanan Dei yang hanya menyukai Bray itu.

"Tapi mobilmu bagaimana? Tidak takut M4-mu itu hilang?" tanya Chris lagi.

Aku menggeleng pelan, "Kemungkinan terburuk itu dicuri, biar saja."

"Haha, secara Franklin huh?" kata Chris sarkatis. Setelah itu dia tertawa lepas. Dasar aneh.

Tak terasa kami sudah sampai di kampus, sudah banyak sekali mahasiswa/i yang berkeliaran kesana kesini. Saat aku dan Chris keluar dari dalam mobil, pandangan wanita-wanita centil langsung tertuju pada kami. Chris memang dijuluki pangeran kampus. Kalau aku dan Melvin, king-nya. Hahaha ya biasalah memang setiap harinya begini.

Belum ada Melvin dan Dei di kampus, bagaimana ini ya? Ahh tiba-tiba rasa bersalah langsung mencuat di ubun-ubun. Nanti mereka diserang beruang liar bagaimana?

Chris berjalan duluan memasuki koridor kampus karena tadi tangannya sudah ditarik oleh seorang gadis. Entah siapa, mungkin salah satu pacarnya.

"Aww aduhh aduhh!!!" ringisku mendadak karena telinga di jember kuat dari belakang. Serius man, sakit banget!!

"Kamu tega ninggalin adik-adikmu ditengah hutan, huh. Bagus sekali Kelvin.."

Aku menoleh ke belakang, rupanya sudah ada Papa yang menjember kuat telinga di ikuti Melvin dan

Dei di belakangnya. Mereka masih memakai masker yang menutupi wajahnya setengah.

"Pa, sakit telinga Kelvin.." keluhku. "Aduuhhh, Pa! Aww sakit!" Papa semakin memutarakan daun telingaku. Tingkah Papa dan anak ini alhasil jadi bahan tontonan anak kampus. Bahkan wajah para gadis seperti terkejut melihatku yang sedang kesakitan ini. Dari sini aku bisa mendengarkan celotehan mereka.

*"Kelvin keren! Baru kali ini aku lihat ekspresinya.*

*Lucu!"*

*"Kyaa! Papa Kelvin hot banget!!"*

*"Wajah Keluarga Franklin memang ajaib, lihat Melvin! Walaupun ditutupi masker saja masih tetap keren!"*

Belum lagi, celotehan para lelaki. Rasanya aku ingin menendang semua wajah-wajah mesumnya saat melihat Dei.

"Untung saja Papa tadi belum ke kantor! Tidak lihat apa mata mereka tuh merah semua habis menangis!" gerutu Papa dengan masih tangannya menjewer telingaku. Aku menatap mata Melvin dan



Dei, wuih benar! Mereka menangis. Astaga, kalau Dei aku maklumi. Ini, Melvin?

"Jangan ejek aku cengeng, kau tidak tahu tadi kami diserang temanmu itu. *Wolf* kurang ajar. Lihat, tanganku." Melvin menjulurkan tangan kanannya. Kasihan, lecet semua.

"Ya sudah aku minta maaf," sesalku. Melvin dan Dei hanya membuang muka. Seharusnya aku yang marah disini.

"Jangan lakukan lagi, sudah nanti kalian bertiga pulang kuliah minta jemput sopir di rumah saja. Papa pergi dulu," kata Papa terus berjalan menuju mobilnya. Setelah Papa benar-benar pergi, Melvin menyikut lenganku dan Dei menendang tulang keringku.

"Awww!!!!" Mereka berlari meninggalkanku sendirian setelah melakukan tindakan keji itu. Adik-adik menyebalkan!!!!

\*\*\*\*\*

Ujian akhir semester pun di mulai, tahun depan aku sudah lulus dari tempat perkuliahan ini. Kami

bertiga memang cukup cepat masuk kuliah, umur berapa ya? 15 atau 16 tahun apa. Ya sekitar itulah.

dugaan, gadis beraroma edelweis itu satu ruangan ujian bersamaku. Dia duduk berjarak tiga kursi di depanku. Melihatnya saja bikin aku kesal, bagaimana tidak kesal? Dia mengangguku terus sih, secara tidak langsung setiap 5 detik sekali aku mencuri pandang ke arahnya. Merepotkan bukan!? Organ-organ tubuhku sepertinya tidak menurut lagi padaku.

*Teeeeeeeeetttt*

Bunyi deringan pertanda ujian selesai. Aku pun merenggangkan tanganku ke atas setelah kertas jawabanku di ambil oleh dosen. Gadis nerd itu juga lagi beres-beres peralatannya masuk ke dalam tas. Saat dia mulai berdiri dan berjalan, ada satu anak laki-laki jahil padanya. Dia memanjangkan kakinya supaya gadis nerd itu terjatuh. Dengan cepat aku mendekati gadis nerd itu dan menarik lengannya supaya tidak jatuh ke lantai. Sontak semua orang yang berada di kelas ini terkejut dengan tingkahku.

"Jaga kakimu baik-baik atau kupatahkan itu," ucapku sinis. Laki-laki yang tidak kutahu namanya hanya mengangguk kaku ketakutan melihatku. Tanpa pikir panjang lagi aku membawa gadis nerd itu keluar dari kelas. Entah kenapa melihat dia dijahili orang lain membuat hatiku sakit.

"Ma.. Maaf.. Bisa anda lepaskan tangan saya?" tanya gadis nerd itu pelan. Aku memberhentikan langkahku dan menoleh. Tak lupa juga melepaskan tanganku yang sedari tadi menarik tangan gadis ini sampai ke taman belakang.

"Awasi langkahmu, jangan sampai tersandung lagi oleh kaki orang," ucapku datar. Gadis itu mendongakkan wajahnya padaku. Mata turquoise bening itu langsung menusuk iris mataku.

Dia ... Cantik?

Tidak, tidak!

"Terima kasih, saya akan lebih berhati-hati." jawabnya.

*"Katamu kemarin mau mereject dia tuk jadi mate kita. Lakukanlah Kelv,"* Tiba-tiba Luc, wolf dalam

tubuhku bicara. Ah iya, aku lupa. Tetapi aku harus menolaknya bukan?

"Siapa namamu?" tanyaku. Gadis nerd itu bingung tetapi mulutnya mulai bergerak tuk menjawab.

"Nama saya Flo. Flo Laurien." jawabnya mantap. Bibirnya... Baru kali ini aku melihat bibir gadis bisa membuatku nafsu seketika. Astaga, gawat.

"Ehem," Aku berdeham untuk mengenyahkan pikiran kotorku barusan. "Flo,"

Jantungku berdebar kencang saat menyebut namanya tuk pertama kali. Ini, benar-benar gawat.

"Iya, kenapa?" jawab Flo polos. Mata bulat di balik kacamata besar itu menatapku teduh. Bibir tipis berwarna peach itu seakan-akan selalu memanggil buat di cium.

Sungguh, aku tidak mau menolak gadis ini tuk menjadi Mate-ku! Aku tertarik dengannya.

\*\*\*\*

Jantungku terus berdebar tak karuan. Entah sejak kapan, aku juga tidak tahu. Padahal intensitas kami

bertemu masih bisa di hitung dengan jari. Astaga, kenapa aku bisa seperti ini?

"Maaf, saya harus pergi bekerja." ucap Flo tiba-tiba. Pandanganku buyar karena sedari tadi aku melamun. Eh, tunggu aku belum selesai bicara dengannya!

"Tunggu!" cekalku di pergelangan tangannya. Flo terkejut dengan tingkahku, tetapi langsung ditutupinya dengan cara merapikan letak kacamatanya yang agak sedikit turun.

"Ada apa?" tanyanya pelan. Bahkan hampir berbisik. Aneh sekali, kenapa dia selalu berbicara dengan suara yang hampir tak terdengar? Dan lebih anehnya lagi, kenapa aku bisa mendengarnya dengan sangat jelas?

"Aku ikut,"

\*\*\*\*\*

## BAB 5

### Flo's POV

Di dekat pria ini berbahaya. Ya berbahaya. Dia salah satu tipe pria yang suka memainkan perasaan wanita mungkin? Aku juga tidak tahu. Aku sering melihatnya di kampus. Tapi dia selalu dingin, seperti es. Bahkan dia tidak mempedulikan sorakan-sorakan atau panggilan dari banyaknya gadis di kampus ini. Auranya sangat terlihat jelas kalau dia tidak mau di dekati. Apakah aku boleh menyimpulkan kalau pria ini terlalu sombong? Atau terlalu menjaga jarak dari lingkungan sosial?

Aku akui kalau pria yang sedang mencegat pergelangan tanganku ini mempunyai wajah dan fisik yang luar biasa. Tampangnya sangat memukau. Dengan bola mata hitam pekatnya dan bibir yang penuh itu, sangat membuatku tertarik. Tapi aku masih bingung, kenapa dia harus susah-susah menolongku dari kerjaan usil teman kelas tadi?

"Aku ikut," ucap pemilik suara bass itu. Aku rasa ada yang berbeda dengan pria ini. Yang berbeda

itu ialah dia salah satu keturunan Franklin. Keluarga yang amat kaya raya itu. Sekali lagi aku harus menyetujui fakta kalau keluarga Franklin mempunyai wajah-wajah yang sangat rupawan. Sungguh membuatku iri.

"Maksud anda apa?" tanyaku lagi. Aku berusaha sekuat tenaga untuk segera pergi dari hadapannya, karena jika terlalu sering berada di dekat pria ini, aku akan kena imbasnya. Lihat, semua mata dari gadis-gadis di sekeliling kami yang menatapku tajam bak pisau yang baru di asah. Aku takut...

"Jangan formal begitu, panggil aku Kelvin saja." katanya. Tentu saja aku tahu nama-mu adalah Kelvin. Bahkan nama kepanjangannya saja aku tahu. Kelvin Daniel Franklin. Tidak logis juga kalau ada yang tak tahu nama salah satu kembar tiga yang fenomenal itu. Ckc.

"Ehem, Kelvin. Bisakah kau lepas tanganku? Aku tak nyaman," ucapku takut-takut. Kelvin terkesiap dan melepaskan tanganku dengan cepat. Setelah itu, dia pun menggaruk-garuk kepalanya yang kuyakin tidak gatal. Ini perasaanku saja atau memang kenyataan kalau Kelvin sedang salah tingkah.

Aku menundukkan kepalaku lagi, "Aku harus pergi ke kafe sekarang. Permisi," ujarku tanpa berniat menoleh ke belakang lagi. Tak kupedulikan omongannya yang mau ikut denganku tadi, mungkin itu hanya candaan saja.

Bunyi derap langkah terdengar dari belakang. Apakah itu langkah kaki Kelvin? Aku sedikit menolehkan kepalaku, ternyata benar Kelvin mengikutiku!! Aku menatap matanya, Kelvin pun ikut membalas tatapan matakku. Tapi dia tidak berbicara apapun. Lima detik kemudian, dia mengangkat kedua alisnya seakan ingin bertanya sesuatu.

"Apa? Aku kan tadi bilang ingin ikut," kata Kelvin dengan nada yang menyebalkan menurutku. Ughh, apa-apaan pria ini? Sudahlah aku tak peduli. Anggap saja dia orang asing yang tak sengaja berjalan searah denganku.

Triiiing~~

Bunyi lonceng yang ditempatkan di atas pintu cafe pertanda seseorang masuk ke dalamnya. Akhirnya sampai juga setelah berjalan kurang lebih 80 meter dari kampus. Dan disinilah aku bekerja



sebagai barista kopi semenjak semester dua kemarin. Gajinya yang bisa di bilang cukup untuk mencukupi dua orang, aku dan adik laki-laki-ku yang bernama Joshua. Joshua masih SHS kelas 11. Dia juga bekerja paruh waktu sebagai pelayan cafe. Sedangkan orang tuaku sudah meninggalkan kami lima tahun lalu. Lupakan, aku tidak mau membahas peristiwa menyedihkan itu lagi. Bisa-bisa aku berlinangan air mata sekarang.

"Datang lebih awal, Flo?" sapa Janet, temanku sekaligus pemilik cafe ini. Umur kami sama, tapi dia sudah mengembangkan bisnis sendiri seperti ini. Tujur saja, aku sedikit iri. Ya bisa di bilang Janet beruntung, usahanya di dukung oleh orang tuanya yang kaya itu.

"Hemm, iya tadi aku cuma ujian semester saja." jawabku pelan sambil memasang celemek khas seorang barista kopi. Tak lama dari itu, bunyi lonceng kembali terdengar. Seseorang yang baru saja masuk itu mampu membuat semua pasang mata gadis di cafe ini melotot ria. Siapa lagi kalau bukan Kelvin? Huh, rupanya dia benar-benar ke sini.

"Mau berapa kali pun dilihat, Kelvin tetap saja tampan. Tidak bosan kalau melihatnya terus,"

"Kau benar, siapapun istrinya nanti pasti sangat beruntung." kata Sella dan Selly, si kembar pelayan cafe terus saja mengobrol sejak Kelvin datang sampai dia sudah duduk rapi di salah satu tempat paling sudut cafe ini. Gayanya super cool. Memakai jaket yang di dalamnya kaos berwarna merah marron dan sepan levis. Di tambah tas dukungnya yang berwarna hitam bertuliskan "WOLF 88" itu. Entah maksudnya apa, yang jelas itu keren di mataku.

DEG!! Mata kami bertemu! Aduh, kenapa kau harus melihatnya, Flo!? Fokus, ya aku harus fokus!

"Hei, jangan mengobrol saja. Layani tamu." tegas Janet pada si duo kembar yang suka bergosip itu. Sella menghampiri meja Kelvin dan Selly menghampiri meja yang lain. Sedangkan aku hanya bersender di dekat pantry menunggu pesanan kopi.

"Flo, satu esspresso. Siapkan yang enak ya, spesial untuk si tampan." ucap Sella padaku setelah itu dia mengambil sepotong tiramissu di balik lemari kaca.

Aku yakin itu juga pesanan Kelvin. Bukankah kemarin dia juga memesan itu?

Baiklah, satu esspresso spesial untuknya. Hanya 1 menit aku membuat pesanan Kelvin, setelah itu aku memberikan cangkir esspresso panas itu kepada Sella.

"Sshhh, diam saja dengan Janet." Sella menyelipkan secarik kertas berukuran kecil di samping cangkir kopi itu. Sekilas aku melihat nomor handphone-nya dan alamat email Sella di sana. Ohhh rupanya wanita centil itu ingin Kelvin menghubunginya.

Entah kenapa, aku tidak suka tindakan Sella yang seperti itu.

Hentikan Flo! Untuk apa juga kau peduli? Sudahlah, terserah.

Karena pesanan terakhir sudah kuberikan kepada Selly, aku kembali tidak ada kerjaan. Hanya saja mataku terus melihat Sella yang sedang berjalan mengantarkan pesanan Kelvin ke mejanya. Tak lama kemudian, Sella menaruh pesanan Kelvin dengan hati-hati sambil senyam senyum tak karuan,

sedangkan Kelvin hanya memasang wajah super datarnya itu.

Sella menganggukkan kepalanya dan berlalu dari meja Kelvin. Aku yakin dia tadi bilang, "Selamat menikmati" dengan nada suara yang dia buat-buat sexy maksimal. Huh, menyebalkan!

Kelvin mengernyitkan dahinya saat dia menemukan secarik pesan di sebelah espresso-nya. Sella yang berada di sampingku pun sedang menunggu dengan antusias. Sambil meremas-remas nampan yang berada di depan dadanya itu, dia terus memperhatikan Kelvin yang sedang kebingungan dengan kertas itu.

Di luar dugaan, Kelvin menaruh kertas kecil itu di bawah piring tiramisu dan kembali berkutat dengan espresso-nya. Dia tak lagi peduli bahkan dia tidak mencatat nomor dan email Sella ke handphone-nya. Ya ampun!! Rasanya aku ingin tertawa sekarang.

"Huh, mungkin lain kali. Tidak mudah menaklukkan pria es seperti Kelvin," ucap Sella berlalu masuk ke dalam dapur. Memang benar, Kelvin salah satu tipe pria yang tidak mudah di dekati. Auranya itu seakan bilang, 'WARNING! JANGAN MENDEKAT'

Terus, apa perasaanku saja? Saat Kelvin dan aku bicara setelah keluar dari kelas tadi, sekilas aku melihat iris mata Kelvin yang semula coklat muda itu menjadi hitam pekat. Aneh bukan?

Kembali ke objek si pria es tapi tampan itu. Dia lagi mengiris kecil-kecil sepotong tiramisu lalu memasukkan potongan kecil itu ke dalam mulutnya. Dia tidak peduli atau memang tidak tahu kalau semua tindakannya itu menjadi perhatian semua pengunjung wanita di cafe ini. Huft, kenapa dia selalu menjadi pusat perhatian sih? Melebihi artis saja.

"Flo, satu caramel macchiato." Tiba-tiba suara Selly mengganggu pikiranku.

"Ah baiklah." balasku lalu menyiapkan segala keperluan untuk membuat caramel macchiato. Iseng-iseng melirik Kelvin, aku tersentak karena dia juga sedang memandangiku intens tanpa berkedip. Ya Tuhan, normalkanlah detakan jantungku ini!!

"Ini Selly." ucapku sambil memberikan satu cangkir caramel macchiato ke Selly dengan hati-hati. Setelah itu, dia mengantarkannya ke meja

pelanggan. Rata-rata yang mendatangi cafe ini adalah anak-anak kampus-ku.

Aku melihat lagi ke arah Kelvin, dia sedang sibuk bertelfon ria entah dengan siapa. Tapi dari raut wajahnya yang cemberut itu, aku yakin dia tidak menyukai lawan bicaranya. Apalagi gerutuan yang keluar dari bibir penuhnya itu. Ekspresinya lucu...

Triiiinggg~~~

Bunyi dentingan lonceng kembali terdengar bersamaan Kelvin yang menutup teleponnya dengan kasar. Dia kembali menggerutu saat melihat siapa yang barusan masuk cafe.

Astaga!!!! Lengkaplah sudah si kembar fonemenal itu disini!! Yang barusan masuk adalah Melvin dan Deira yang super imut dan cantik itu. Tapi hari ini mereka berdua memakai masker di wajah mereka. Aku tidak tahu kenapa, mungkin mereka flu.

"Sudah kubilang jangan kesini!!!" teriak Kelvin saat Melvin dan Deira sudah sampai di mejanya.

"Kenapa? Apa karena pacarmu disini, jadi kami tidak boleh kesini huh?!" balas Melvin tak kalah kerasnya. Suara mereka berdua mendominasi suara

di cafe ini. Ya iyalah, semua orang sontak diam saat si kembar kumpul bertiga seperti itu.

Tunggu? Pacar Kelvin? Siapa?

"Kak, malu tau! Suara kalian berdua tuh keras banget!" timpal Deira. Aku tidak mengerti barusan yang dia katakan. Itu bukan bahasa Inggris atau bahasa Amerika latin.

"Hari ini kita di traktir Kelvin Dei, mumpung nunggu sopir jemput. Kita ngopi dulu." Melvin juga berbicara bahasa lain!! Jelas saja aku tidak mengerti. Sedangkan Kelvin kesal dengan tingkah kedua kembarannya itu.

Melvin melambaikan tangannya ke arah pelayan cafe yang berdiri diam memperhatikan mereka. Setelah itu, pelayan cafe yang ku tak tahu namanya memberikan pesanan Melvin dan Deira tadi. Satu porsi Iced Americano dan Mocca Latte.

Dengan sigap aku membuatkan pesanan mereka dan memberikannya lagi ke pelayan cafe tadi. Sambil melihat pelayan itu mengantarkan pesannya, mataku beralih ke arah triplets itu.

Woaah!!! Mereka bertiga sedang memperhatikanku dengan dahi berkerut!! Kenapa aku!? Tetapi, Melvin melambaikan tangannya padaku dan ku yakin dia sedang tersenyum. Dilihat dari kedua matanya yang melengkung itu. Kelvin segera memukul tangan Melvin yang sedari tadi terus menyapa diriku.

"Flo, apa pendapatmu tentang mereka?" Tiba-tiba, Janet sudah berdiri di sampingku. Kami berdua masih setia memandangi ketiga kembar Franklin tersebut. Kelvin dengan sengaja menurunkan masker yang di pakai Melvin, tapi dengan cepat Melvin menahannya. Sedangkan Deira hanya geleng-geleng kepala saja melihat tingkah kedua kembarannya itu.

"Mereka ajaib." jawabku singkat seakan tak terlalu peduli. Janet hanya mengangguk-angguk paham. "Aku setuju. Siapapun yang melihat mereka, aku yakin tak percaya kalau mereka kembar." timpal Janet. Ya, benar kata Janet. Kembali aku melirik Kelvin dan ternyata dia juga sedang melihatku. Tepat sekali! Lantas aku hanya melengos ke arah lain. Hari inu terlalu banyak kontak mata yang kubuat dengan seorang pria asing.



Tak beberapa lama kemudian, masuklah seorang pria super gagah dan tampan berpakaian serba hitam memakai jas lengkap. Wajahnya tegas, menyaratkan dia seorang pemimpin yang hebat. Dengan rahang kokoh dan alis tebal yang sangat membuatku tertarik itu mampu membuat mulutku sedikit menganga.

"PAPAA!?"

Tiba-tiba Kelvin, Melvin dan Deira berdiri tegap memanggil pria yang barusan datang itu dengan sebutan Papa?!

Ya ampun, beliau sosok dari Sean D. Franklin!? Jujur saja baru kali ini aku melihatnya secara langsung!! Biasanya aku hanya melihat dari majalah bisnis atau dari layar televisi saja. Astaga, ayah ketiga kembar ajaib itu ternyata lebih ajaib lagi!? Dia sangat-sangat amazing!!!

\*\*\*\*

"Papa!! Kenapa Papa kesini?" tanya Kelvin setengah berteriak. Melvin dan Deira pun masih berdiri berpegangan dengan meja saking syoknya. Sedangkan Sean masih berjalan gagah menghampiri meja tempat anak-anaknya berada.

Semua orang yang berada di café itu sontak terdiam, bahkan tak jarang mata-mata wanita memandang sosok Sean dengan tatapan lapar.

*"Pria itu pasti sangat kaya,"* ucap salah satu wanita berambut blonde.

*"Aku baru kali ini melihat pria sebegitu hot-nya!"* sahut temannya.

*"Apakah dia yang dinamakan Sean Franklin? Lebih tampan aslinya daripada dimajalah!"* kata salah satu gadis berambut coklat.

Walaupun suara ketiga wanita itu sangat pelan bahkan hamper berbisik, tetapi masih bisa terdengar oleh keempat makhluk yang bukan manusia biasa itu. Yasiapa lagi kalau bukan Keluarga Franklin? Mereka bertindak seakan tak peduli dengan suara-suara bisikan di sekitarnya toh ini bukan yang pertama kalinya mereka jadi pusat perhatian.

*"Papa, kenapa kesini!?"* Tanya Deira sekali lagi saat Sean menarik kursi dan duduk berhadapan dengannya. Sean juga menyuruh mereka bertiga

duduk dengan isyarat tangan. Si kembar triplets pun menurut.

"Mau jemput kalian, sekalian Papa pulang dari kantor. Bukankah Papa sudah SMS kamu, Dei?" jawab Sean tenang.

Deira menggaruk tenguknya, baru teringat kalau dia tidak menemukan *handphone*-nya seharian ini. Deira pun melirik ke kiri, ke arah Kelvin. Ini pasti kerjaan Kak Kelvin, batinnya. Kelvin yang merasa dilirik pun pura-pura tak acuh dan mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Tepat sekali, dia kembali bertatapan dengan mata *turquoise* bening milik Flo. Sudah berulang kali hari ini mereka bertemu pandang dan itu membuat perut Kelvin seakan ada ribuan kupu-kupu terbang. Geli....

"*Handphone* Dei kan di sembunyiin Kak Kelvin Pa!?" seru Deira menunjuk Kelvin. Kelvin pun langsung mengelak, menggeleng-gelengkan kepalanya beberapa kali.

"Tidak, *handphone* kamukan di laci lemari kamu Dei. Kok dengan barang punya sendiri bisa lupa sih?" Tanya balik Kelvin.

"Bohong tuh. Hp Melvin juga disembunyiin Kelvin, Pa. Dia mau balas dendam kayaknya," tambah Melvin sontak membuat geram Kelvin.

Sean menatap garang ke anak pertamanya itu lalu dia kembali menjewer telinga Kelvin seperti tadi pagi. Jewerannya mampu membuat Kelvin meringis kesakitan.

"Aduh Pa, sakit.. Malu Pa," ucap Kelvin pelan. Matanya terpejam menahan sakit tetapi dia berusaha kuat untuk tidak bersuara. Walaupun itu sudah membuat suasana café kembali riuh. Baru kali pertama mereka melihat Kelvin menunjukkan ekspresinya. Apalagi Flo, dia senyum-senyum sendiri melihat Kelvin.

Tak beberapa lama, Sean pun melepaskan jewerannya. "Awat kamu ulangi lagi, Kelv. Papa benar-benar akan kirim kamu ke Antartica." Ancam Sean membuat Kelvin meneguk ludah. Dia langsung menggugukkan kepalanya patuh.

"Ya sudah. Ayo pulang. Mama pasti sudah menunggu kita," lanjut Sean siap-siap berdiri. Tetapi jari tangan Melvin menahan ujunjasnya.

"Pa, sebentar lagi. Minuman kami saja baru di antar, lima menit lagi ya." melas Melvin. Sean berpikir lalu melihat wajah-wajah anaknya yang ikut memelas seperti Melvin barusan. Kecuali Kelvin tentunya. Anak itu terlalu *flat*. Bagaimana dia mendapatkan gadis kalau begitu?, pikir Sean.

"Oke, lima menit lagi kita pulang." Sean pun akhirnya setuju dan kembali duduk dengan santai. Setelah itu, Sean malah mengambil cangkir *Iced Americano* milik Melvin. Melvin sempat ingin protes tetapi di urungkannya mengingat papa-nya itu orang yang tidak bisa dilawan.

"Kalau *begini*, enak pulang saja tadi," batin Melvin kesal. Sean pun hanya tersenyum geli melihat raut wajah anaknya yang lucu itu.

"Flo, tolong buatkan *Americano*." ucap Selly di dekat meja kue. Flo segera mengangguk dan membuatnya di mesin kopi. Aktivitasnya itu tak luput dari pandangan Kelvin. Pria tampan berbibir penuh itu terus memperhatikan Flo sampai-sampai

tidak tahu kalau dia jadi sorotan Sean, Melvin dan Deira.

"Siapa gadis itu, Kelvin?" tanya Sean tiba-tiba. Kelvin pun terkesiap langsung menyibukkan diri dengan espresso miliknya. Melvin dan Deira saling tatap dan mengeluarkan senyum jahil mereka. Sedangkan Kelvin hanya diam dan menunduk, tidak berani menjawab pertanyaan Papanya.

"Itulah gadis yang kami bicarakan semalam, Pa." ucap Melvin.

"Ya, dia pacarnya kak Kelvin." timpal Deira. Kelvin melongo langsung menggelengkan kepalanya.

"Bukan, Pa. Bukan!" elak Kelvin. Sean melipat kedua tangannya di depan dada lalu bersender di punggung kursi. Dia menatap Kelvin intens.

"Kalau bukan pacarmu, kenapa kamu melihatnya terus?" tanya Sean lagi. Kelvin berusaha mencari alasan, dia berpikir keras.

"Kelvin hanya ingin melihat caranya buat kopi kok. Itu saja. Kelvin kan dulu ingin jadi Barista," jawab Kelvin serius. Melvin menaikkan kedua alisnya tak percaya. Hebat juga dia mencari alasan, katanya.

"Oh kalau itu bukan pacarmu jadi dia pacar siapa? Pacar Melvin?" pancing Sean. Melvin terkesiap dan menjawab dengan senang hati.

"Ya ya, Pa! Dia pacar Melvin,"

"Bukan, enak saja! Dia milikku!" kata Kelvin langsung. Matanya berkobar marah mendengar Melvin mengakui kalau Flo pacarnya. Tetapi sedetik kemudian dia sadar kalau barusan Sean hanya memancingnya saja. Kelvin menutup bibirnya seketika dan saat itu juga, Sean Melvin dan Deira tertawa.

Tak terkecuali, Luc, wolf di dalam tubuhnya ikut tertawa juga.

"Kena kau," ucap Luc. Kelvin mengusap wajahnya kasar lalu melihat mata Sean tegas.

"Gadis itu Mate Kelvin, Pa." Ucap Kelvin mengklarifikasi. Sean akhirnya mengerti. Dia mengangguk dan melihat lagi ke arah Flo. Berbanding terbalik dengan Melvin dan Deira. Kedua kakak beradik itu tak mengerti maksud ucapannya barusan.

"Papa tahu. Ya sudah, kita pulang. Sekalian ajak gadis itu makan malam dirumah kita," ucap Sean sambil berdiri.

"Pa, tunggu!" Kelvin ingin mencegatnya tapi terlambat sudah. Akhirnya dia hanya menurut saja dari belakang. Melvin dan Deira juga siap-siap untuk berdiri. Mereka berjalan di belakang Kelvin.

"Dei, Mate apa sih kata Kelvin tadi? Kakak tidak mengerti," tanya Melvin. Deira mengendikkan kedua bahunya ke atas.

"Dei juga tidak tahu kak. Emm, *soulmate* kali ya? Entahlah," jawab Deira.

"Sok banget punya *soulmate*. Kok dia bisa tahu kalau Flo jodohnya? Aneh," cibir Melvin. Kelvin pun menolehkan kepalanya ke belakang lalu mendengus kesal.

Sean tiba di dekat tempat memesan kopi dan melihat sosok Flo dari dekat. Pikirnya Flo adalah gadis cantik dan yang pastinya baik. Cocok untuk anaknya. Tidak salah kalau Flo jadi Mate Kelvin.



Melvin, Kelvin, dan Deira sudah keluar duluan dari cafe. Mereka tidak tahan berdiri di belakang Sean karena semua orang melihat ke arah mereka.

Sean sudah berada di depan tempat kasir. Janet, sekaligus pemilik cafe terkesiap karena berhadapan langsung dengan sosok misterius yang tak jarang dibicarakan orang-orang.

"Ada yang bisa saya bantu, Sir?" tanya Janet gugup. Flo ikut-ikutan gugup dan menyibukkan dirinya dengan menata kue-kue di pantry.

"Ehem," Sean berdeham pelan. "Saya ingin membayar pesanan di meja 14," lanjut Sean dengan suara super bassnya. Janet mengangguk dan menyebutkan sejumlah nominal uang pesanan si kembar triplets. Lalu pria gagah itu merogoh dompetnya dan memberikan selebaran uang pada Janet.

Janet melirik sedikit, "*Dompet orang kaya benar-benar bikin iri*," katanya dalam hati. Setelah itu dia memberikan kembalian uang Sean tadi.

"Terima kasih, Sir." kata Janet sopan. Sean lalu menunjuk Flo dengan jarinya. Janet pun mengikuti arah jari Sean. Kenapa Flo?

"Gadis itu baristamu?" tanya Sean. Janet mengangguk pelan.

"Dia membuat kopi yang lezat," puji Sean. Terbesit rasa iri melintas di hati Janet tapi langsung ditepisnya. Bukankah itu bagus kalau cafenya di puji dengan kopi yang lezat?

"Ya, Sir. Dia memang sangat berbakat membuat kopi. Barista andalan cafe kami," ucap Janet mantap. Sean menganggukkan kepalanya dan berpikir sejenak membuat Janet bingung.

"Bagaimana kalau cafe milikmu saya promosikan ke relasi-relasi bisnis saya? Apakah kamu mau?" tanya Sean. Janet pun membulatkan matanya besar tak percaya. Seorang konglomerat kaya akan mempromosikan cafenya? Ini tidak boleh di sia-siakan!! Kesempatan terkadang tak datang dua kali bukan? Apalagi ini promosi gratis.

"Tentu saja saya sangat mau, Sir. Terima kasih banyak!!" kata Janet antusias tak sadar menjabat

tangan kanan Sean. Sean tertawa pelan lalu dengan sopan melepaskan jabatan tangan Janet tersebut.

"Baiklah kalau begitu. Tapi sebelum itu, saya ingin meminta izin padamu untuk membawa Flo makan malam dirumahku. Apakah boleh?"

"Ahh tentu saja boleh, Sir!" seru Janet menarik tangan Flo tanpa peduli dengan reaksi terkejut gadis berkacamata itu. "Silahkan, Sir. Saya dengan senang hati memberikan izin," lanjutnya. Flo terpaksa ditempatnya. Dia tidak bisa berbicara karena rasanya bibirnya sudah dikunci rapat dan kunci itu sudah hilang entah kemana.

"Terima kasih. Miss... Janet," ucap Sean setelah melihat name tag di seragam Janet. Janet pun tersenyum lebar dan mempersilahkan Sean membawa Flo keluar dari cafe. Kelvin, Melvin, dan Deira yang sudah menunggu lama akhirnya bisa bernafas lega.

"Papa bagaimana bisa?" tanya Deira kagum.

"Rahasia, Dei." Sean hanya tersenyum ala khasnya dan berjalan menuju tempat mobilnya terparkir. Ngomong-ngomong, Sean masih menarik tangan Flo

yang terdiam tak percaya dengan apa yang terjadi sekarang.

"Melvin, kamu duduk di belakang. Biarkan Kelvin dan Flo yang duduk di tengah. Dei, kamu duduk di depan dengan Papa," perintah Sean. Melvin langsung menurut lalu membuka jok mobil tuk memberinya akses melangkah ke jok paling belakang.

"Pa, Kelvin saja duduk di depan. Dei dengan..... Flo di tengah," protes Kelvin masih gugup menyebutkan nama Flo. Sedangkan Flo sendiri masih tidak mengerti dengan situasi yang dihadapinya ini.

"Tidak Kelv, naiklah. Ajak Flo juga," Sean masuk ke dalam mobil diikuti Deira. Sedangkan Kelvin dan Flo masih berdiri diam di samping pintu.

"Cepat Kelv, gak usah sok keren!!" celetuk Melvin dari dalam mobil. Kelvin berdecak sebal lalu membukakan pintu mobil lebih lebar menyuruh Flo masuk dengan dagunya.

Flo menatap pintu mobil itu, tetapi dia masih bergeming.

"Masuklah," kata Kelvin singkat. Flo menggeleng pelan. Akhirnya kesadaran dia kembali ke bumi setelah puas berterbangan di galaxy.

"Tidak, maaf. Aku harus pergi." Ucap Flo cepat-cepat melangkahakan kakinya menjauh dari mobil mahal Franklin. Tetapi dengan cepat, Kelvin menahan pergelangan tangannya dan mendorong pelan tubuh Flo agar masuk ke dalam mobil. Sebelum Flo kembali protes, Kelvin segera menutup pintu mobil itu dan duduk tepat bersebelahan dengan Flo.

Sean tersenyum lebar, "*Sepertinya gen pemaksa dariku sudah turun,*" ujar Sean dalam hati. Setelah itu, Sean mula menghidupkan mesin dan melajukan mobilnya menjauhi area kampus.

\*\*\*\*\*

## BAB 6

### Flo's POV

Aku mau dibawa kemana, ya Tuhan? Aku takut. Ditambah pula aku dikelilingi oleh manusia-manusia ajaib seperti keluarga Franklin ini. Aura mereka memang berbeda dengan orang biasa sepertiku. Aku sangsi mereka ini bukan manusia normal. Apa mereka alien dari planet lain?

Pria gagah nan tampan yang kutahu namanya Sean itu sedang mengobrol dengan Deira tentang masalah di kampus. Anak dan ayah itu sangat akrab. Walaupun suara Deira terhalang dengan masker yang dipakainya, tetapi Tuan Sean itu masih mendengarnya dengan jelas.

Deira benar-benar gadis yang sangat cantik. Wajahnya imut dan lucu. Pantas saja semua pria dikampusku mengincarnya. Tetapi sebelum pria-pria itu mendekati Deira, mereka harus berhadapan terlebih dahulu dengan kedua kembarannya. Kelvin dan Melvin. Mereka berdua

sangat protektif melindungi Deira. Jujur saja aku sedikit iri.

Kelvin, pria es yang jarang bicara ini terus diam sambil melihat jalanan kota. Dia dari awal masuk ke dalam mobil ini sampai sekarang tidak pernah menolehkan kepalanya ke arahku. Apa dia benci padaku!!?

Lain hal dengan Melvin. Aku sedikit melirik ke belakang. Dia sudah terbaring tak berdaya di belakang. Matanya terpejam rapat dan wajahnya sedikit pucat. Walaupun setengah dari wajahnya di tutupi oleh masker, aku tahu dia tak enak badan karena peluh-peluh keringat mulai keluar dari dahinya.

Melvin..... sakit!?!

"Tuan Sean, maaf jika saya lancang. Tapi Melvin sepertinya sakit," ucapku panik. Kelvin yang sedari tadi tak mau menoleh ke arahku akhirnya menoleh juga. Kelvin melihat ke jok mobil belakang, tetapi setelah itu ekspresi datarnya kembali *mode on*.

"Biarkan saja," katanya.

"Itu biasa Flo, nanti dirumah dia sembuh. Melvin memang seperti itu kalau dia lagi *dehidrasi*," jawab Tuan Sean itu tenang. Aku menoleh ke belakang lagi. Melvin sudah membuka matanya. Dia menatapku sayu dengan masih bulir-bulir keringat dingin yang terus turun dari dahinya.

"Kak Flo tenang saja. Kak Melvin baik-baik saja kok." Ucap Deira memberikan satu jempolnya padaku. Aku mengangguk dan kembali melihat Melvin yang terbaring di jok belakang.

Dia terlihat sangat sakit. Apakah benar tidak apa-apa?

Tak sadar aku sedikit mencondongkan tubuhku ke belakang dan mencoba mengusap keringat dingin yang terus keluar dari dahi Melvin. Aku tidak tahan melihat seseorang sakit begitu. Aku jadi teringat dengan adikku, Joshua.

Sedikit lagi tanganku sampai di dahi Melvin yang masih menatap mataku sendu. Seola-olah dia memang memintaku untuk mendekatinya. Tetapi tiba-tiba tanganku refleks ditarik oleh Kelvin sampai membuat tubuhku limbung dan terjatuh di dada bidangnya. Wow, dadanya keras dan hangat!



"Jangan, jangan menyentuhnya. Dia lagi sensitif."  
Kata Kelvin menatap mataku lurus. Bola mata hitam pekatnya mampu menembus hatiku. Jantungku berdebar sangat kencang karena kami berdua saling bertatapan intens tanpa berniat untuk mengalihkan ke arah lain.

"Ehheemmm,"

Aku tersentak karena Tuan Sean itu berdeham dan melihat kami dari kaca mobilnya dengan tatapan geli. Aku pun segera membenarkan posisi dudukku dan menunduk malu. Sedangkan Kelvin hanya bersikap biasa saja. Bahkan tanganku saja belum dilepasnya!

Astaga....Jantungku kembali berdetak kencang karena Kelvin mulai menggenggam erat tanganku. Tangannya yang besar itu menutupi seluruh kepala tanganku. Hangat dan nyaman.

Setelah itu dia menoleh dan tersenyum kecil padaku.

OH MY GOD! Kelvin tersenyum padaku !?

\*\*\*\*\*

*I don't believe this!*

Kelvin tersenyum padaku! Astaga, tersenyum! Baru kali ini aku melihat senyuman dari wajah super flat-nya itu. Dan aku tak percaya jika senyumannya itu memberikan efek luar biasa tuk kesehatan jantungku.

"Kenapa? Apa kau baru pertama kali melihatku tersenyum?" tanya Kelvin tiba-tiba. Aku menggeleng spontan. Kemudian aku mendengar Kelvin terkekeh pelan sampai-sampai membuat Deira menoleh ke belakang.

"Kak Kelvin terkekeh? Perkembangan pesat! Aku tak pernah mendengar itu sebelumnya," kata Deira melihat ke arah Kelvin dengan memicingkan matanya. Kelvin mendengus kesal lalu kembali melihat ke arah jalanan kota.

Yang benar saja?! Aku tidak menyangka kalau Kelvin benar-benar pria es! Dengan keluarganya saja dia irit ekspresi.

"Kak Flo, apa kau tidak nyaman tanganmu digenggam terus oleh kak Kelvin begitu?"

Seketika itu juga Kelvin melepaskan tanganku dan melipat kedua tangannya seperti tidak terjadi apa-apa. Aku dan Deira hanya melihat satu sama lain dengan pandangan yang sulit ku artikan. Setelah itu Deira kembali menghadap ke depan sambil cengigisan tak jelas. Tuan Sean juga begitu. Ternyata, keluarga Franklin ini sama saja dengan keluarga yang lainnya.

Aku kembali iseng-iseng menolehkan kepalaku ke belakang untuk melihat keadaan Melvin. Keringat yang keluar dari dahinya semakin hebat saja. Awalnya dia memejamkan matanya rapat-rapat tetapi setelah itu dia membuka matanya spontan sampai membuatku sedikit menjerit.

Demi apapun aku tak percaya ini! Mata Melvin berubah menjadi merah!

"Anu.. Tuan Sean.. Maaf, Melvin.." ucapku ketakutan. Sungguh, tubuhku bergetar karena baru kali pertama aku melihat mata berkobar seperti darah itu. Aku juga heran, kenapa kami tak sampai-sampai juga? Apakah sejauh itu rumah keluarga Franklin? Dan ini perasaanku saja atau memang kenyataan kalau kami semakin jauh saja dari pusat kota?

Tuan Sean melihatku dari kaca mobilnya setelah itu dia menghembuskan nafas berat. Kelvin juga menoleh ke belakang dan setelah itu dia menggeleng-gelengkan kepalanya. Kenapa?

"Pa, menepi dulu. Kelvin rasa dia sudah mencapai batasnya. Hampir setengah tahun dia tidak meminum *obatnya*," kata Kelvin membuatku bingung setengah mati. Melvin sakit apa?

"Astaga anak itu benar-benar memaksakan diri," ucap Tuan Sean itu sambil menepikan mobilnya ke pinggir jalanan sepi. Setelah itu tanpa dikomando lagi, Kelvin menarik pergelangan tanganku dan membawaku keluar dari mobil. Sedangkan Deira, Melvin dan Tuan Sean masih di dalam.

Kami sudah berada di jalan menuju perbatasan antara kota dan hutan yang menyeramkan itu. Aku bingung, kami mau kemana? Setahuku, tidak ada yang berani masuk ke dalam hutan itu sebelumnya. Apalagi hari sudah mau gelap. Astaga, aku takut. Mau dibawa kemana aku sebenarnya?

Aku menoleh ke arah Kelvin yang masih setia menggenggam tanganku. Tetapi dia mengalihkan kepalanya ke arah yang lain. Kami dalam posisi

dekat tapi tidak saling berbicara, apakah ini yang dinamakan canggung moment?

"Kelvin," panggilku pelan. Dia pun akhirnya menolehkan kepalanya padaku. Walaupun ekspresinya sama saja. Datar!

"Melvin sakit apa?" tunjukku ke arah mobil yang bergeming di belakang kami. Aku tidak bisa melihat apapun dengan jelas yang terjadi di dalam sana, karena kaca mobil Tuan Sean itu terlalu gelap.

"Epilepsi," jawab Kelvin tak acuh.

Hah?! Epilepsi? Penyakit yang kejang-kejang terus mengeluarkan busa dari mulut itu?

"Serius?"

Kelvin mengangguk, "Kau tak percaya?" tanya Kelvin membuatku sontak terdiam. Aku baru sadar kalau jarak sedekat ini ketampanan Kelvin bertambah berkali-kali lipat. Pantas saja dia jadi idaman wanita dan pria *most wanted* di kampus.

"Aku percaya tetapi maaf, aku tidak menyangka saja. Kenapa Melvin tidak kejang-kejang?"

"Kalau dibiarkan sebentar lagi, Melvin bakal kejang-kejang dan aku tidak mau kau melihatnya sedang memalukan seperti itu," jelas Kelvin panjang lebar. Woahh, ternyata Kelvin perhatian juga. Dibalik muka datarnya ternyata dia menyimpan hati yang baik.

Aku pun hanya mengangguk-anggukan kepala persis seperti orang bodoh. Aku juga masih tak menyangka orang setampan Melvin ternyata punya penyakit epilepsi?! Oh my God, bagaimana kalau sewaktu-waktu dia kambuh saat sedang berada dikampus? Itu pasti memalukan sekali. Aku jadi merasa kasihan dengan Melvin. Pria setampan itu mempunyai penyakit yang memalukan.

*Poor Melvin..*

"Ayo masuk, sudah selesai." ucap Kelvin kemudian sambil menarik tanganku menuju pintu mobil. Dengan sekali dorongan darinya, aku kembali masuk ke dalam mobil mewah ini. Huh, dia kasar sekali!

"Hai Flo!!"

Aku terkejut karena baru saja duduk, aku dikagetkan oleh Melvin yang menyapaku semangat

di jok belakang. Dia duduk tepat berada dibelakangku dengan kedua tangannya bertumpu dengan jok pembatas antar kami.

Melvin sekarang sudah seperti Melvin yang biasanya. Ramah dengan tingkahnya yang lucu itu. Berbeda 180 derajat dari Melvin yang sakit. Sekarang tidak ada lagi keringat yang keluar dari dahinya dan wajahnya tidak sepuat tadi.

"Melvin, jangan ganggu dia." kata Kelvin singkat sembari menutup pintu. Aku lihat Melvin mengerutkan dahinya kesal dan kembali merebahkan tubuhnya di jok mobil belakang. Dia sepertinya agak segan dengan ancaman Kelvin barusan. Hemm....

Aku melihat ke depan, Deira dan Tuan Sean itu masih mengobrol seperti biasa. Sekarang Deira bercerita tentang pria yang bernama Bray. Mungkin dia sedang membicarakan pacarnya kali ya. Aku juga tidak tahu. Sedangkan Kelvin masih seperti semula, melihat ke arah jalanan yang...

**TUNGGU!**

Itu pohon-pohon besar! Astaga, apa kami sudah memasuki hutan yang menyeramkan itu? Demi Tuhan, dimana ini? Aku bahkan tidak tahu kalau hutan ini begitu gelap dan tidak ada lampu penerangan satu pun! Bahkan langit senja pun tertutupi oleh dahan-dahan pohon besar itu. Dimana aku? Joshua, tolong!! Kakak-mu ingin diculik keluarga kaya!!

"Flo, tenang saja. Kami tidak akan membawaku ke tempat-tempat aneh kok,"

Tiba-tiba Tuan Sean itu berbicara dengan suara super bassnya itu. Mungkin sangat terlihat jelas dari mimik wajahku kalau aku sedang ketakutan begini.

"Maaf, Sir. Saya hanya bingung, kenapa kita masuk ke dalam hutan ini?" tanyaku sopan. Kelvin kembali menolehkan kepalanya ke arahku. Dia menatapku intens tetapi tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibir penuhnya itu.

Tuan Sean itu tertawa pelan mendengar pertanyaanku. Kenapa? Apa aku salah bertanya seperti itu?



"Jangan formal begitu, Flo. Panggil Papa saja. Jangan *sir*," kata Tuan Sean itu seraya tersenyum tulus padaku.

*Papa.....*

Sudah lama sekali kata itu tak keluar dari mulutku. Entah kenapa rasa hangat langsung menjalar di tubuhku. Papa..

"Papa.." kataku tak percaya. Aku hampir saja meneteskan air mataku jika Kelvin tidak mengusap pipiku.

"Kau kenapa?"

Aku menggeleng pelan, "Maaf, aku sedikit sentimental," ucapku merasa bersalah. Kelvin pun menganggukkan kepalanya lalu menggenggam kembali tanganku.

"Hmm, jadi mulai sekarang panggil Papa saja. Oke, dan nanti jika kamu sudah bertemu istriku, panggil dia Mama juga. Sekarang anggap kami adalah orang tuamu, Flo."

Kalimat yang diucapkan oleh pria tampan nan gagah itu mampu membuatku tersenyum senang.

Sekian lama aku tidak merasakan kasih orang tua akhirnya sekarang aku bisa memanggil sepasang suami istri itu dengan sebutan..

Papa Mama....

Thanks God.

\*\*\*\*\*

Sekitar dua kilometer perjalanan di tengah-tengah hutan belantara ini, akhirnya aku bisa melihat cahaya lampu-lampu berwarna putih dari kejauhan. Aku belum bisa melihatnya dengan jelas soalnya masih tertutupi oleh beberapa batang pohon besar itu.

Entah sejak kapan, kepala Kelvin sudah bersender di bahu. Dia tertidur. Sama hal dengan Deira dan Melvin di belakang. Sedangkan Papa Sean masih menyetir dengan kecepatan rata-rata. Anehnya, aku masih merasa janggal kalau memanggil pria kaya raya itu dengan sebutan Papa. Walaupun tak dipungkiri aku juga merasa senang.

Cahaya lampu-lampu berwarna putih itu semakin menyilaukan mata. Aku pun penasaran untuk melihat ke luar. Dan ternyata..

Woaaaahhh!!

Rumah siapa itu? Alangkah besar dan mewahnya! Aku yakin ada beberapa lantai di dalam rumah itu. Halaman di depan rumahnya pun tak kalah luas. Walaupun langit sudah gelap, aku masih bisa melihat taman bunga yang indah ada di samping rumah mewah itu.

Siapa pun tak menyangka kalau di dalam hutan lebat ini ada rumah sebegitu mewahnya!

"Ya, kita sudah sampai.." ucap Papa Sean seiring terbuka pagar raksasa yang terbuat dari besi itu dari dalam. Beberapa penjaga rumah yang kusebut dengan satpam itu membukakan pagar.

Astaga, jadi ini rumah keluarga Franklin!? Tidak salah lagi, mereka benar-benar kaya asli! Tidak bohongan!!! Pantas saja semua gadis yang materialistis dikampus berebutan untuk menjadi pacar Kelvin ataupun Melvin.

Mobil yang kutumpangi terus menyusuri halaman rumah yang sangat luas itu. Aku masih tidak percaya kalau ada rumah semegah ini di hutan yang menyeramkan itu. Ck ck ck.

"Enghh, apa kita sudah sampai?" tanya Melvin dengan suara serak sehabis bangun tidur. Dia perlahan bangun dari posisi tidurnya diikuti dengan gerakan kepala Kelvin di pundakku. Dia mengangkat kepalanya lalu mengucek matanya yang memerah sehabis bangun tidur.

Sedangkan Melvin, dia menopang kepalanya di jok tempat dudukku. Persis di bawah telingaku, bahkan aku bisa merasakan hembusan nafas hangat Melvin disini.

"Tumben banget, biasanya Papa bawa mobil ngebut-gebut gak karuan biar cepet sampe ke rumah. Ini malah *super slow*. Aneh banget," gerutu Melvin. Dia memakai bahasa asing lagi. Aku tidak tahu apa yang barusan dia katakan kecuali kata *super slow* tadi.

"Berisik kamu, Melvin." balas Papa Sean sama halnya dengan Melvin, dia juga memakai bahasa yang tak ku mengerti.

Akhirnya mesin mobil pun berhenti saat sudah terparkir di garasi bawah rumah mewah yang berwarna putih bersih ini. Garasi ini juga luas, bisa menampung ehm... Satu dua tiga empat mobil. Dan

aku pernah melihat mobil sport merah ber-plat nomor 94 itu, mobil yang sering dibawa Melvin ke kampus.

Papa Sean dan Deira turun bersamaan, sedangkan Kelvin duluan turun tanpa mengajakku lagi. Dia pergi begitu saja sambil memakai ransel hitam bertuliskan WOLF 88 itu. Hemmm...

"Flo, kau tak mau turun? Ayo," Walaupun tinggi badannya itu tak menghalangi dia untuk melompat, dengan sigap Melvin melangkah dari jok belakang ke depan. Dia segera mengajakku keluar dari mobil itu menuju pintu depan rumahnya.

Tetapi aku kembali terlonjak kaget karena Kelvin sudah bersender di depan pagar garasi sambil menatapku dan Melvin dengan tatapan tajamnya. Dia menyeramkan..

"Apa?" tanya Melvin sembari mengeratkan pegangan tangannya di tanganku.

"Lepaskan dia," ucap Kelvin datar.

Melvin seakan tak peduli, dia terus saja menarik tanganku sampai kami melewati Kelvin. Saat itu juga, tangan Melvin terlepas paksa karena

lenganku ditarik kuat oleh Kelvin yang berada di belakangku. Bahkan sekarang punggungku terbentur dengan dada bidang Kelvin.

"Makanya jangan tinggalkan dia kalau tak mau direbut oleh pria lain, Kelv! Dasar sok keren kau," rengut Melvin meninggalkan kami berdua saja di depan pintu garasi. Kelvin menghembuskan nafas beratnya. Setelah itu dia yang membawaku berjalan ke arah pintu utama rumah megah ini.

"Menyebalkan kalau melihat pria lain menggandeng tanganmu seperti ini,"

What? Apa yang dia bilang barusan!?!

\*\*\*\*

Flo's POV

Demi apapun di dunia ini, aku baru pertama kalinya menginjakkan kaki di rumah yang begitu besar dan mewah milik Keluarga Franklin.

Wow! Ini sangat luar biasa. Siapa sangka di dalam hutan lebat dan menyeramkan itu ada rumah elit berbintang 7 atau lebih? Tapi kalau Tuan Sean memang berniat membangun rumah untuk

menghindari keramaian, mungkin di dalam hutan itu adalah tempat paling bagus. Ya tidak salah juga.

"Kelvin, apakah aku ikut masuk?" tanyaku saat aku dan Kelvin sudah berada di depan pintu raksasa berjumlah dua buah ini.

"Tentu saja. Memangnya kenapa?"

Aku terdiam sejenak, apakah aku pulang saja? Aku tidak enak kalau masuk ke dalam rumah salah satu orang terkaya di dunia itu. Aku tidak mempunyai rasa percaya diri yang banyak

"Aku pulang saja, bolehkan? Jangan mengantarku, aku minta tolong dengan adikku saja," ucapku cepat sambil merogoh *handphone* yang berada di tas slempangku ini. Tetapi lagi-lagi, tangan gentle milik Kelvin menahanku.

"Jangan menelpon adikmu, nanti aku saja yang antar pulang. Masuklah dulu, bukankah tadi Papa mengajakmu makan malam?"

Aku harus mencatat hal yang langka ini. Kelvin bicara lebih dari 10 kata!!

\*\*\*\*\*

Bolehkah aku tertawa? Hemmpph, wajah Melvin dan Deira menjadi tempat berkreasi seseorang yang sangat jahil. Siapa ya? Kelvin? Ahh tidak mungkin. Yang jelas, gambaran abstrak di wajah mereka sangat lucu. Pantas saja seharian ini mereka memakai masker.

"Flo, jangan malu-malu. Makanlah sayang," ucap satu-satunya Nyonya besar di rumah ini. Ny. Atika D. Franklin. Sekarang kami duduk di meja makan yang begitu besar ini. Tadi kembar tiga *amazing* itu sedang mandi dan meninggalkanku sendirian di tengah pasangan paling romantis di dunia itu. Fyuuuh, untung saja Tuan Sean dan istrinya itu terus mengajakku ngobrol.

Aku tahu kalau Franklin itu marga suaminya. Tapi apakah aku harus menanyakan ini kepadanya? Aku rasa nama 'Atika' itu adalah nama yang agak ... Hemmm, aneh bagiku. Aku tidak pernah mendengar nama itu sebelumnya. Apa dia tidak berasal dari kota ini? Atau bahkan bukan dari negara dan benua ini? Apa aku harus mencarinya di *google*?

Tapi aku harus mengakui satu hal, tidak, beberapa hal yang sangat positif darinya. Ny. Atika, Istri Tuan Sean itu sangat baik. Wajahnya masih



terlihat muda. Aku bahkan sangsi dia akan dibilang tua karena sudah mempunyai tiga orang anak yang meranjak dewasa. Aku bahkan tidak percaya kalau wajahnya sangat cantik dan lembut itu usianya hampir menginjak 50 tahun. Pantas saja Tuan Sean sangat tergila-gila dengan istrinya. Hemmm, semoga saja aku mendapatkan suami seperti Tuan Sean yang mencintai istrinya setulus hati. Amin.

"Baik, emm Nyonya." kataku gugup. Aku lupa, Tuan Sean sudah menyuruhku untuk memanggil mereka Papa Mama bukan? Ya Ampun. Aku belum terbiasa.

Aku mendengar helaan berat dari Nyonya Tika itu.

"Jangan panggil Nyonya, Flo. Panggil Mama saja. Terus panggil Sean dengan sebutan Papa. Oke," katanya seraya tersenyum manis. Beliau sangat cantik.

Aku melihat Melvin, Deira, Kelvin dan Tuan Sean itu juga ikut tersenyum padaku. Keluarga ini hangat.. Tidak seperti kelihatannya.

"Baiklah Ma..Mama," kataku gagu sekaligus bahagia. Hatiku menghangat karena panggilan itu

kembali terucap dibibirku. Untuk sekian lama akhirnya aku kembali memanggil seseorang *Mama*.

Mama pun tersenyum dan menyuruh kami makan malam yang bisa dibilang mewah ini. Bayangkan saja aku seperti berada di dalam hotel bintang lima. Belum lagi ditambah pelayan-pelayan yang berpakaian sama itu. Astaga, aku tidak bisa membayangkan Kelvin, Melvin dan Deira hidup seperti ini setiap hari. Makanan yang disajikan pun tidak main-main. Jujur saja, aku tidak pernah melihat masakan ini sebelumnya. Yang kutahu hanya itu, udang-udang yang di goreng tepung. Itu saja. Tapi setelah mencicipi sedikit, wuahh ternyata ini semua enak. Sangat terasa rempah-rempah khas. Ehmmmm.. Coba saja Joshua ikut merasakan ini.

"Nah Kelvin, kapan kalian akan melangsungkan pernikahan?"

GLEG!

Tiba-tiba aku mendengar suara tersedak dari kerongkongan seseorang yang duduk di sampingku. Kelvin. Dia sedang memakan benda berwarna putih mengepul itu, yang kutahu dengan sebutan nasi,

dan tersedak spontan karena Tuan Sean eh Papa menanyakan hal yang absurd.

Pernikahan? Kelvin dengan siapa?

"Maksud Papa apa?" tanya Kelvin dengan raut wajah datar. Kelvin yang rambutnya masih basah itu, karena dia habis mandi, selalu saja memasang wajah *flat*. Bahkan saat dia terkejut.

Aku rasa Tuhan memang sedikit menambahkan bumbu *flat* saat dia diciptakan di dalam perut ibunya.

"Pernikahan kamu dan Flo."

Dan kali ini aku tersedak sampai-sampai air yang kuminum keluar dari mulutku. Kelvin mengerutkan dahinya bersamaan denganku.

"Pernikahan?!" ucap kami berdua serempak. Melvin tersenyum lebar ke arah kami sedangkan Deira menutup mulutnya karena tertawa cengingisan. Sikap mereka berdua bertolak belakang dengan Kelvin.

"Ya, bukankah kalian pacaran?" tanya Mama gantian. Sontak aku menggeleng pelan. Kelvin terdiam sambil menggaruk tengkuk lehernya.

"Loh. Kata Kelvin kemarin, kau pacarnya Flo." sergah Melvin langsung. Kelvin melotot padanya tetapi dia tidak berucap apapun. Sedangkan aku hanya tersenyum hambar, tidak tahu apa yang harus kukatakan.

"Ya, kemarin Kak Kelvin juga bercerita banyak tentang kak Flo," tambah Deira dengan raut lucunya.

Kelvin berdeham, "Deira.."

Deira langsung diam. Dia meneruskan menyantap hidangan makan malam itu seperti tidak tahu apa-apa.

"Sebaiknya jangan menikah terlalu lama Kelvin. Kamu tahu kan? Kamu harus.."

"Ya, Pa." potong Kelvin sebelum Papa menyelesaikan bicaranya. Sebenarnya apa lanjutan ucapan Papa barusan?

Makan malam pun berlangsung lebih lama karena Deira bercerita tentang sosok pria bernama Bray. Melvin yang mendengarnya sering mengolok-olok dan setelah itu terjadi pertengkaran mulut antara mereka berdua. Papa dan Mama hanya tertawa sesekali mereka saling menyuapi makanan satu sama lain. Mereka sangat serasi. Sungguh aku sangat iri.

Sedangkan Kelvin. DIA HANYA DIAM! Memakan makanannya tanpa bicara apapun. Dia hanya sibuk dengan dunianya sendiri. Entah apa yang sedang di pikirkannya. Aku penasaran.

Setelah makan malam, aku di ajak Deira duduk di ruangan yang tak kalah besar. Di sana ada televisi LED yang ditempel didinding. Hemm, kira-kira berukuran 72 inch. Besar !!!! Menonton apa saja di sana pasti sangat bagus. Dengan layar jernih dan tajam. Wow, pasti mahal.

Sekitar 3 meter di depannya ada sofa berbentuk L. Satu sisi panjang dan satu sisinya pendek. Di bawah sofa itu pun terbentang ambal lembut dan di depannya ada meja bundar yang di atasnya berisi kue-kue kering. Ruang keluarga yang hangat.

Dinding-dindingnya dipenuhi oleh foto-foto keluarga Franklin. Foto yang paling besar ialah foto pernikahan Tuan eh Papa dan Mama. Serius, aku sangat iri!!

"Flo, ayo duduk." titah Mama menepuk sofa di sampingnya. Aku melirik jam besar di sampingku. Pukul 8 lewat 30. Ini sudah malam. Bagaimana kalau Joshua mencariku? Astaga, aku harus pulang.

"Maaf Ma, sepertinya Flo pulang saja. Ini sudah malam," kataku.

Tanpa bicara apapun, Kelvin berjalan santai dan mengambil kunci mobil di dalam laci lemari di belakang sofa.

"Aku antar. Ayo," katanya singkat. Keluarganya hanya geleng-geleng kepala saja.

"Hati-hati ya sayang," ucap Mama sambil mencium pipi kanan dan kiriku. Papa juga. Deira dan Melvin pun tersenyum mesam mesem melihat aku dan Kelvin berjalan berdua keluar menuju pintu utama. Mereka aneh!?!

\*\*\*\*

*This is so clumsy. Why did he not talking anything on this all the way? Fyuuu.*

Aku sedang berada di dalam mobil Kelvin yang mahal dan bagus ini. Dia memang menepati janjinya untuk mengantarku tadi tetapi tidak begini juga. Dia bahkan tidak mengeluarkan suara apapun! Bahkan suara musik dan lain hal sebagainya pun tidak. Ahh, aku benci situasi ini.

Perjalanan panjang di dalam hutan gelap dan menyeramkan ini menambah suasana horror di dalam mobil. Apa aku harus memejamkan mata saja? Aku takut nanti tiba-tiba ada yang....  
Lupakan.

"Kelvin," panggilku pelan. Kelvin tidak menoleh tetapi dia berdeham sedikit menjawab panggilanku.

"Bisakah kau lebih mempercepat laju mobilmu? Aku takut," kataku lagi karena Kelvin sejak keluar dari rumah sampai sekarang membawa mobilnya dengan kecepatan yang bisa dibilang lambat. Seperti sopir yang sedang membawa rombongan *study tour*.

"Jangan takut. Ada aku,"

DEG!!!

Kenapa Kelvin menjawab seperti itu? Aku penasaran maksudnya apa? Sebenarnya banyak sekali pertanyaan yang berputar di otakku sekarang. Tapi aku terlalu takut untuk menanyakannya. Lebih baik aku diam saja.

Kelvin tiba-tiba melajukan mobilnya kencang, sampai-sampai aku terlonjak ke belakang sebentar.

"Kita harus cepat. Aku mendengar langkah kaki besar. Itu pasti beruang."

"Hah!?! Beruang?!" ucapku sontak terkejut. Apa-apaan dengan hutan ini? Hhhyyyy. Astaga, aku tidak mau masuk ke dalam hutan ini lagi. Sungguh!!

"Ya beruang *grizzly*. Kenapa?"

"Kau tanya kenapa? Beruang itu ganas, Kelvin!" sergahku dengan mata melotot.

Kelvin terkekeh, "Beruang itu hewan yang lucu. Dia tidak menakutkan, Flo."

Jantungku kembali berdetak kencang saat Kelvin memanggil namaku. Namaku terdengar sangat manis saat keluar dari bibirnya.



Aku sedikit berdeham menutupi kegugupanku, "Kalau tidak menakutkan seperti katamu tadi, kenapa kau melajukan mobilmu kencang? Apa kau takut?"

Kelvin tertawa. Ya dia tertawa! Tetapi tertawa pelan. Hemm..

"Aku hanya ingin melihat reaksimu. Itu saja." Kelvin kembali tertawa. Dia menertawakan kekonyolanku tadi. Dasar menyebalkan.

"Berhenti tertawa!" Aku pun tak sadar memukul lengan kirinya yang terasa sangat dekat denganku. Setelah sadar tingkahku barusan adalah hal yang memalukan, aku cepat-cepat menjauhkan telapak tanganku. Tetapi Kelvin kembali mengamitnya dan menggenggamnya erat. Deg deg deg deg. Ini apa?! Apa apa?!

"Biarkan seperti ini saja. Maaf, kalau pertanyaan Papa tadi membuatmu bingung. Hem, sebenarnya aku juga heran dengan pertanyaan Papa itu. Maafkan aku, Flo." ucap Kelvin serius bersamaan lampu kota yang datang menerangi wajahnya.

Aku terdiam. Aku tidak tahu harus menjawab apa. Bibirku seperti di tempel lem. Aku bahkan tidak mengerti apa yang Kelvin katakan padaku barusan. Ya Tuhan, kembalikan nalarku.

"Kau tahu tradisi kampus kita bukan? Besok di adakan lomba antar fakultas dan aku berpartisipasi dalam lomba *football*." terang Kelvin sambil melajukan mobilnya dengan kecepatan rata-rata. Akhirnya kini pikiranku kembali normal.

Tradisi kampus? Oh, satu hari semesteran, satu hari *refreshing*. Begitu selanjutnya sampai seminggu. Katanya sih agar otak mahasiswa/i tidak terlalu penat dengan ujian. Padahal aku benci sistem belajar seperti itu. Melelahkan.

Kalau *refreshing*-nya dengan tidur di rumah sih boleh juga, lah ini? Malah diharuskan mengikuti lomba-lomba. Melelahkan!?!

"*Football*? Kau ikut bermain bola kaki?" tanyaku pada Kelvin yang terus menggenggam tanganku tanpa ada niat melepaskannya. Dan anehnya, aku juga merasa nyaman.

Kelvin menggeleng seraya menoleh sebentar, "Bukan bola sepak tetapi bola rugby. Kau tahu *Rugby American Football*?" tanyanya lagi.

Aku tahu bentuknya bola rugby. Hemm, apakah itu permainan kasar yang saling mendorong-dorong itu ya! Yang pemainnya memakai bantalan besar di kedua pundaknya?

Aku mengangguk pelan. Kalau itu sih aku tahu, tapi aku tidak tahu bagaimana cara permainannya? Yang hanya kutahu itu permainan kasar. Itu saja.

"Aku ikut lomba itu besok. Ya walaupun di ajak Melvin. Hemmm, apa kau ada waktu?" tanya Kelvin lagi. Aku berpikir sejenak, waktu apa? Kalau waktu senggang sepertinya tidak ada, aku kan harus bekerja di cafe. Tapi kalau sebentar mungkin bisa.

"Memangnya kenapa?" tanyaku. Setelah itu aku merasakan genggaman tangan Kelvin mengerat.

"Tonton aku. Dan jika aku menang, aku ingin berbicara sesuatu denganmu." jawabnya seraya tersenyum manis padaku. Tubuhku menegang. Respon refleks yang diberikan atas senyuman manis Kelvin barusan.

Ya Tuhan, dia sangat tampan!!

Kelvin kembali tersenyum, sekarang senyumannya lebih terlihat seperti seringaian kejam.

"Dan aku pasti akan menang, Flo."

\*\*\*\*

Setelah pembicaraan yang tak terarah tadi, akhirnya sampai juga di rumah minimalis peninggalan bekas orang tuaku ini. Aku melihat sepeda motor Joshua, syukurlah dia sudah pulang.

"Terima kasih sudah mengantarku,"

Aku pun keluar dari mobilnya dengan pikiran yang melayang-layang memikirkan besok. Kira-kira apa yang akan dibicarakan Kelvin padaku?

"Tunggu!"

Aku tercekat karena pergelangan tanganku di tarik kuat dari belakang. Dan ternyata itu Kelvin.

Aku hanya mengerutkan dahiku bingung, menunggu apa yang akan dia katakan nanti.

"Sebenarnya sedari tadi aku ingin melakukan ini," ucap Kelvin misterius. Tetapi tiba-tiba, bibirku terasa lembab dan ada sesuatu benda lembut menyapu permukaan bibirku.

*Wait!*

Kelvin mencium bibirku!!! Kyaaaa Jo, tolong kakak!

Beberapa detik kemudian, Kelvin melepaskan bibirku dan memegang kedua pipiku dengan tangannya. Dia tersenyum padaku yang sudah jadi patung dadakan ini.

"Tunggu aku besok."

Dan setelah itu, Kelvin kembali masuk ke dalam mobilnya meninggalkanku sendirian seperti orang bodoh yang baru saja di kerjai.

Ya Tuhan, God!!

\*\*\*\*

Pukul 9 pagi matahari menyapa dengan sinarnya walaupun hanya sedikit bisa menembus kota yang dingin ini. Hari ini, UAA atau kepanjangannya *University of Alaska Anchorage* akan

melangsungkan pertandingan *American Football* yang sudah menjadi tradisi sejak beberapa tahun lalu. Pihak universitas pun tidak tanggung-tanggung untuk menyewa Anchorage Football Stadium yang memiliki tempat duduk sebanyak 4500 *seat*.

Sebanyak itulah tempat duduk itu sudah dipenuhi penonton yang berdatangan darimana saja walaupun masih bisa dibilang mahasiswa/i UAA yang paling mendominasi. Tetapi tak sedikit juga orang umum yang sengaja datang untuk menonton. Karena desas desus yang beredar, anak-anak Franklin akan bermain di game ini. Yaitu Kelvin dan Melvin anak dari Sean D. Franklin serta sepupunya, Xiumin dan Zhang Yixing anak dari Nate D. Franklin.

Jangan heran kenapa anak-anak Nate semua namanya seperti orang cina. Karena istrinya memang keturunan Cina-Korea. Nate bertemu istrinya itu saat dia mengobati Presiden Korsel yang terluka parah karena ancaman teroris.

Kembali ke suasana stadium yang makin riuh saja. Walaupun ini adalah permainan khas lelaki karena kekasarannya, tetapi yang menonton malah kebanyakan wanita. Satu tujuan wanita-wanita itu

ialah untuk melihat wajah rupawan dari pujaan hati mereka. Sedangkan para lelaki yang menonton hanya 1/4 saja, di karenakan *seat* sudah penuh diduduki oleh rombongan wanita.

Sorak-sorak suara serta tepuk tangan membahana di seluruh stadium. Siapapun yang berada disana tidak sabar untuk menantikan kedatangan jagoan-jagoan mereka. Beberapa wanita pun tak henti-hentinya bergosip ria.

*"Aku tak menyangka Kelvin akhirnya bermain dilapangan, kyaa aku tak sabar menonton!!"*

*"Sama aku juga tak sabar! Aku sudah menunggu kesempatan ini sejak aku masuk kuliah!"*

*"Melvin sering bermain football tetapi Kelvin tidak pernah. Aku harap dia sekuat Melvin nantinya. Bukankah itu bagus kalau ia kuat juga diranjang?"*

Para wanita itu pun tertawa membayangkan kekuatan Kelvin saat bermain nanti. Walaupun tak dipungkiri, memang fakta kalau Kelvin-lah yang paling kuat di antara semua pemain. Tentu saja, karena ia Wolf! Dia bisa merobohkan satu pohon besar yang tingginya bisa sampai puluhan meter

dengan hanya mendorong tangannya sekali dan.....  
bummm! Tumbanglah pohon itu.

Sedangkan Melvin, ia memang kuat tapi dia tidak sekuat Kelvin. Jika kedua kembar itu berkelahi pasti yang kalah adalah Melvin. Dia takut kalau Kelvin sudah berubah sosok menjadi Luc. Tubuh manusia melawan *wolf* yang besarnya dua kali lipat dari tubuhnya? Siapa yang tidak takut?

Sedangkan Xiumin, anak dari Nate, hanyalah *half vampire*. Bahkan Zhang Yixing atau sering dipanggil dengan sebutan Lay, dia hanya manusia biasa. Tetapi kekuatan fisik Franklin tetap mengalir didarah mereka. Tidak diragukan lagi, jika mereka menabrak manusia biasa, orang itu pasti terpental beberapa meter jauhnya.

Pertandingan ini sudah bisa dilihat dari awal siapa pemenangnya.

\*\*\*\*\*

"Kak Flo!! Kesini, kesini!" teriak Deira dari deretan kursi nomor tiga dari bawah di stadium. Flo yang awalnya sempat takut mendekati lapangan itu hanya melambaikan satu tangannya ke arah Deira.



Dia tidak menyangka kalau sebegitu ramainya yang akan menonton pertandingan Kelvin nanti. Saking ramainya, kursi-kursi di stadium tidak muat lagi.

*Ini sama saja melebihi tim nasional American Football yang sedang bermain, pikir Flo. Dia menyapukan seluruh pandangannya ke arah stadium yang ramai itu dan sekali lagi menggeleng-gelengkan kepalanya heran. Ya heran, yang bermain nanti hanya mahasiswa biasa tetapi kenapa bisa seramai ini?*

*Ah mungkin karena ini gratis, pikir Flo lagi.*

Deira memutar bola matanya setelah melihat Flo tidak beranjak dari tempat berdirinya di samping tangga stadium. Lalu dia berinisiatif untuk beranjak dari tempat duduknya dan turun ke bawah. Sebelum itu, dia menitipkan kursinya dengan seorang pria di sampingnya.

"Bisakah aku titip sebentar dua kursi ini? Aku mau ke bawah," ucap Deira pada pria berambut tegak itu dan langsung turun tanpa memperdulikan reaksi dari pria yang diminta tolongnya tadi. Pria itu terdiam dan tubuhnya menegang tak percaya, seorang Franklin mengajaknya bicara? Ya Tuhan.

Deira meloncat dari pagar pembatas stadium itu dan berdiri tepat di depan Flo. Flo terkejut tak menyangka, gadis mungil ini baru saja melompat dari ketinggian?

"Kak Flo, ayo. Dei sudah siapkan kursi untuk kak Flo, disuruh Kak Kelvin semalam," Deira pun menarik tangan kanan Flo menuju tempat duduknya tadi.

Flo pun akhirnya menurut. Sekali lagi pikirannya melayang, kenapa Kelvin harus susah payah menyuruh Dei untuk menyimpan satu kursi untuknya? Dia pun menepis pikirannya itu seakan tak mau terlalu bawa perasaan.

"Dei, jangan panggil aku kakak. Panggil Flo saja. Kita kan seumuran," ujar Flo setelah menerima botol minuman dingin yang diberikan Deira.

"Baiklah, tapi jika nanti kau menikah dengan kakak-ku, aku akan memanggilmu dengan sebutan kakak. Oke,"

Flo tidak berani menggeleng ataupun mengganggu. Dia diam saja dan berpikir, *"Memangnya aku akan menikah dengan siapa?"*

Flo kembali terlonjak kaget karena tiba-tiba Deira menjerit di antara sorak-sorak yang bergemuruh di dalam stadium besar itu. Dei berteriak, "*BRAY SIMPSONS, I LOVE YOU !! WUHUUUU!!!*"

Deira ikut berteriak berkali-kali memuji tim yang keluar pertama kali memakai pakaian merah hitam dengan bandul besar di pundaknya.

Tim yang di dalamnya ada Bray, tim yang akan melawan Tim Kelvin nanti. Sayangnya hanya satu orang saja yang bisa di andalkan di sana, ya hanya Bray. Yang lain walaupun semua berotot-otot besar dan sering fitnes setiap minggu tetapi mereka tetap akan kalah jauh dari kekuatan Franklin. Hemmmm, *poor Bray*.

*Kenapa aku yang harus ikut lomba ini? Menyebalkan, timku pasti akan dibantai habis,* batin Bray kesal. Tetapi setelah ia mendengar teriakan cempreng seorang gadis yang mengekorinya kemanapun ia pergi, Bray pun tersenyum kecil. Di dalam hatinya ia senang dan berkata, *Dasar gadis bodoh.*

"Astaga, Bray tampan sekali.." puji Deira seraya mengatupkan dua tangannya di depan dada melihat Bray yang lagi pemanasan di lapangan.

Flo pun ikut melihat arah tatapan Deira, "Apa dia pacarmu Dei?" tanyanya.

"Bukan, Flo. Bray adalah suamiku. Heheh," jawab Deira polos. Flo tercengang setelah itu dia membenarkan kacamatanya bulatnya. Deira cantik dan Bray tampan. Pasangan yang serasi, ujar Flo dalam hati.

Kembali suara gemuruh terdengar membahana di seluruh stadium. Jeritan wanita-wanita semakin memekakan telinga saat tim berpakaian hitam dan putih keluar dari bawah stadium. Tim yang didalamnya ada Kelvin, Melvin dan dua sepupunya.

**"KYAAAAAA KELVIN!!!!"**

Sorakan nama Kelvin terdengar dari ujung ke ujung. Tetapi pria yang bernomor punggung 88 itu hanya memasang wajah datar dan tak mempedulikan semua sorakan untuknya. Matanya hanya tertuju satu titik dimana harum semerbak bunga edelwis menghambur ke hidungnya. Flo.

Mereka sekarang sedang bertemu pandang walaupun dari kejauhan.

Kebalikan dengan Melvin, pria berbibir tipis dan tinggi itu melambaikan tangannya semangat.

"WOAAAHHH, MELVIN!!!!"

Kini suara *Melvin! Melvin! Melvin!* pun terdengar seantero stadium. Melvin tersenyum bangga memamerkan eksistansinya.

"Dasar pamer," sahut Lay menjitak kepala Melvin.

"Jangan iri lay, ergghh." Dia pun membalas jitakan Lay dengan sama kuatnya. Lay pun merintih kesakitan karenanya. Setelah itu, Melvin dan Lay pun saling balas membalas dengan cubitan-cubitan kecil di tubuh mereka.

"Kelvin, kemari." kata Xiumun. Kelvin pun menoleh dan menurut mendekati sepupunya yang lebih tua setahun itu. Tetapi mereka sering berada di kelas yang sama mengingat Xiumin malas kuliah.

"Ada apa?" tanya Kelvin.

"Aku harap kau tidak terlalu kasar nanti. Jangan terlalu memperlihatkan kekuatanmu,"

Kelvin berdeham, "Aku tidak janji." balasnya. Dia tetap tenang tapi tidak dengan iris matanya yang sudah berubah jadi hitam pekat.

"Ingat kataku, Kelv." Xiumin pun pergi berjalan menghampiri kedua tim yang sudah siap-siap saling berhadapan di tengah lapangan.

Kelvin kembali menatap Flo yang juga sedang menatapnya.

"*Kita pasti menang.*" ucap Luc, wolf pendiam itu memberikan isyarat untuk Kelvin supaya memakai kekuatannya.

"*Tentu saja,*"

Luc mengaum kencang di dalam sana, "*Ayo tunjukkan pada Mate kita siapa kita sebenarnya,*"

Iris mata Kelvin terkunci menjadi hitam pekat yang berarti Luc sudah mengambil 3/4 kesadarannya. Walaupun dia tidak berubah bentuk tetapi kini tubuh Kelvin secara utuh memakai kekuatan Wolf-nya. Luc.

Kelvin segera memakai helmnya dan berjalan menuju ke tengah-tengah lapangan. Pria tampan itu ikut menundukkan lututnya dan menatap lurus pria berotot di depannya. Aura intimidasi yang dirasakan oleh lawannya itu pun mampu membuat bulu kuduk merinding.

Ini baru saja di mulai.

\*\*\*\*\*

"BBOOOO KAK MELVIN, JANGAN DORONG BRAY!!" teriak Deira berhasil membuat konsentrasi Melvin pecah. Pria bernomor punggung 94 itu mengumpat pelan lalu melemparkan bola ke arah Kelvin.

Kelvin pun dengan sigap menangkap bola coklat tua itu dan berlari sekuat tenaga menuju garis akhir daerah zona lawan. Dan ini sudah ke-7 kalinya dia berhasil melakukan *touchdown*.

Kelvin membawa bola itu seakan bola itu adalah nafasnya untuk hidup. Dia menabrak kasar pria-pria berotot yang menjadi lawannya. Jika melihat dari postur tubuh, pasti Kelvin yang akan terpental tetapi pria otot lengan besar itu yang malah jatuh

tersungkur. Dia tidak menyangka kalau tubuh Kelvin sekeras itu.

Kelvin pun berhasil melakukan *touchdown* ke 8 kalinya dari percobaan ke-11. Sisanya yang gagal itu saat dia berhadapan dengan Bray.

Sekarang skor 48-30. Tim lawan sudah mengganti pemainnya sebanyak beberapa kali karena mereka mengalami cedera parah sampai patah kaki, leher dan lengan saat bertabrakan dengan seorang Franklin. Tabrakan dari tubuh-tubuh kecil mereka tidak main-main. Walaupun postur tubuh kalah jauh besarnya tetapi kekuatan tenaga dalam berkali-kali lipat kuat dari pria berotot itu.

"Ini pembataian, Bray. Rasanya aku tak sanggup menghadapi pria bernomor 88 itu," ujar Brandon, rekan Bray saat mereka sedang istirahat.

"Bukannya kau tidak apa-apa selama pertandingan? Bersabarlah sebentar lagi," kata Bray setelah menerima minuman dari pelatihnya.

"Dia monster, Bray. Aku tak menyangka tubuh kurus seperti itu bisa menabrak Clark sampai dia terpental jauh. Patah kaki lagi. Dia pasti bukan



manusia," sahut Brandon lagi. Dia tidak tahu di dalam tubuh kurus Kelvin ada *six-pack* di perutnya. Walaupun tak sebesar punya Brandon.

"Jangan mengada-ada. Ayo, serahkan saja Kelvin padaku."

Brandon pun tersenyum lega saat Bray menyerahkan dirinya sendiri untuk melawan Kelvin. Tentu saja manusia biasa tidak bisa melawan wolf kuat sepertinya, timpal Bray dalam hati.

Mereka kembali ke lapangan dan sudah melihat aura berbahaya dari tim lawan.

"Baiklah. Aku rasa, aku harus menunjukkan kekuatanku juga," Bray merentangkan kedua tangannya ke depan dan iris matanya pun berubah menjadi lebih tajam. Aura berbahaya yang dikeluarkan Bray pun sama halnya dengan Kelvin. Kelvin pun tersenyum miring.

*"Ini pasti akan menyenangkan,"*

10 menit lalu sejak permainan dimulai Bray dan Kelvin selalu berhadapan. Setiap Kelvin ingin berlari menuju daerah lawannya, pasti dihalangi oleh Bray. Selalu seperti itu.

"Kelvin!" panggil Chris dari ujung kanan. Kelvin pun memberikan bola itu ke arah Chris dan Chris memberikannya ke Lay. Lalu mereka kembali berlari.

Kelvin menatap Bray sinis, "Jangan halangi aku, Bray. Atau kau tidak ku izinkan bersama adikku selamanya," ancam Kelvin. Bray pun tersenyum miring.

"*Well*, kita lihat saja nanti." Bray berlari meninggalkan Kelvin dan menangkap bola yang diberikan oleh temannya. Kelvin menggeram keras dan dia mulai beraksi lagi.

Di atas podium, Deira dan Flo menonton dengan takut-takut. Deira takut jika Bray terluka dan Flo takut jika Kelvin menang, dia akan bicara apa? Flo sangat takut menanti hal itu.

"AAAAHHHH BRAYY!!!" teriak Deira histeris saat Bray ditabrak Kelvin dengan sangat keras sampai dia terpental sejauh dua meter. Kepalanya mengeluarkan sedikit darah. Dia masih bisa berdiri dan merebut bola dari tangan Xiumin. Tetapi kalah cepat karena bola sudah di oper oleh Xiumin ke arah Kelvin dan dia kembali melakukan *touchdown*.

Saat itu juga bersamaan peluit dibunyikan dan permainan selesai. Suara sorakan, teriakan, dan tepuk tangan menggelegar di seluruh *stadium football Anchorage* ini. Sesuai janji Kelvin, ia memang menang hari ini dengan skor yang membanggakan 66-30.

Deira pun menarik tangan Flo supaya ikut turun menuju lapangan sebelum para wanita centil memenuhi lapangan. Deira ingin cepat-cepat bertemu Bray dan mengobati luka-lukanya. Sedangkan Flo dia menggeleng tak mau dan tetap ingin duduk di tempatnya.

"Ayo Flo!" paksa Dei. Flo pun menghembuskan nafas berat dan ikut berlari menerobos kerumunan wanita-wanita yang hendak memasuki lapangan.

Deira dan Flo akhirnya bisa sampai menuju tempat yang ditujunya dan berhenti tepat di depan Kelvin. Kelvin melepas helmnya dan mengusap rambutnya ke belakang karena keringat.

Wanita yang masih berada di atas stadium berteriak menggelinjang melihat aksi sexy Kelvin barusan.

"Kan Dei sudah pesan. Jangan lukai Bray!" Deira pun meninju asal perut kakaknya itu dan berlari menuju Bray, tak mepedulikan lagi kedua insan yang kini bertatapan satu sama lain dalam keheningan itu.

Tetapi aksi diam mereka terpecah karena Kelvin tersenyum lebar hingga ia memperlihatkan deretan gigi putihnya.

"Aku menang," ujar Kelvin senang. Flo refleks mengangguk.

Kelvin melempar helm yang sedang dipakainya ke sembarang tempat dan menangkap pinggang Flo hingga Flo tidak beranjak lagi di lapangan rumput itu. Bahkan kacamata bulat yang dipakainya pun kini jatuh karena Kelvin menggendong tubuhnya spontan.

"Sudah kubilang aku pasti menang, Flo."

Kelvin pun memeluk pinggang Flo erat dan mencium serta melumat bibir pink milik gadisnya itu tanpa mepedulikan ribuan pasang mata yang memandang kaget ke arah pemandangan yang tak biasa. Kelvin

mencium seorang gadis!?! Demi apapun, ini kejadian yang harus dipertanyakan keasliannya.

Flo terbelalak kaget. Matanya membulat besar dan seketika lututnya berubah menjadi jelly. Jika saja Kelvin tak menahan pinggangnya, dia pasti sudah beringsut menyedihkan di lapangan.

Kelvin tak peduli lagi. Dia bahkan tak sadar dengan keadaan sekitar stadium yang awalnya sangat berisik sekarang menjadi sunyi seperti di pemakaman. Semua orang yang berada disana sangat syok dan hampir pingsan melihat Kelvin mencium bibir seorang gadis Nerd!?!

Bahkan Melvin dan Deira pun ikut melongo layaknya orang bodoh melihat kelakuan kembarannya itu. Mereka tidak menyangka Kelvin pria es nomor 1 di dunia bisa melakukan *kissing* walaupun hanya sepihak di tengah-tengah orang banyak!?!

Seketika itu juga pandangan wanita-wanita di dalam stadium berubah tajam. Ini tidak bisa dibiarkan, pikir mereka. Muncullah kumpulan wanita yang membenci Flo dalam jumlah yang sangat banyak.

Flo mendapatkan kesadaran kembali. Dia pun menggeleng-gelengkan kepalanya karena Kelvin mulai menciumnya lebih dalam. Tetapi sesaat kemudian, Kelvin akhirnya melepaskan bibirnya dan melihat ke arah rombongan wanita yang sedang memandangnya tajam.

Kelvin menatap mereka tak kalah sinisnya, dengan alis berkerut dia mendongakkan wajahnya. "Kenapa? Bukankah kalian sering melihat orang berciuman? Bahkan lebih dari ini kan?" tanya Kelvin dengan masih menahan pinggang Flo agar menempel di tubuhnya.

Flo yang sudah habis rasa malunya itu hanya membenamkan mukanya dalam-dalam di dada bidang Kelvin.

"Dia gadisku. Kekasihku. Dan... siapapun yang melukai gadis ini akan berhadapan denganku." ujar Kelvin seraya mencium pucuk kepala Flo.

Kelvin menatap satu per satu orang yang menatap Flo dengan kebencian dimatanya. Dan berhasil, ancaman Kelvin masuk ke telinga mereka dan saat itu juga, rencana-rencana jahat yang sudah tersusun rapi di otak licik mereka musnah. Aura

intimidasi yang dimiliki benar-benar mirip dengan yang biasa dikeluarkan oleh Papanya itu. Siapapun yang sudah merasakan aura itu pasti ketakutan.

Lalu dia menggandeng tangan kanan Flo dan mengajaknya keluar dari lapangan. "Ayo kita pergi," ucap Kelvin. Kini mereka berdua melewati rombongan wanita yang menyingkir sendirinya memberi jalan .

Melvin dan Deira saling tatap menatap. Setelah itu mereka tersenyum lebar dan berteriak bersamaan, "KELVIN KEREN!!!"

\*\*\*\*\*

## BAB 7

Kelvin terus membawa Flo menjauh dari stadion itu dan berjalan menuju parkiran mobilnya. Mereka saling diam salah tingkah, tidak berani bicara apa-apa. Kelvin pun tak seubahnya seperti orang gila, sering senyum-senyum sendiri. Untung saja Flo tidak melihat ekspresinya sekarang.

Kelvin menggeliat geli mengingat aksi keberannya yang dia tunjukkan selepas pertandingan tadi. Untuk pertama kalinya, dia melakukan hal *se-absurd* itu di depan orang banyak. Bayangkan saja, itu bisa masuk sebuah rekor baru. Seorang Kelvin D. Franklin yang terkenal dengan orang yang paling cuek, yang paling tidak bisa didekati oleh kaum hawa itu bisa mencium seorang gadis!?! Apalagi gadis ini ialah gadis Nerd!

*Unbelievable!*

Setibanya di parkiran, Kelvin membukakan pintu mobil dan menyuruh Flo masuk. Ralat, dia mendorong tubuh Flo yang seperti patung bernyawa itu dengan sedikit hentakan. Flo baru



tersadar dari lamunannya saat Kelvin menutup pintunya dan cepat-cepat masuk ke dalam mobil. Dia mengunci mobil agar Flo tidak keluar.

Bahkan Kelvin belum mengganti seragam *football* yang dipundaknya itu ada bantalan besar, membuat si pemakai terlihat sangat kekar.

"Kita mau kemana!?" tanya Flo sedikit berteriak. Kelvin tiba-tiba membuka seragam yang sedang dipakainya membuat pria tampan itu sedang bertelanjang dada sekarang. Flo refleks menutup matanya dengan kedua tangan.

*Apa-apaan pria ini! Apa dia mau melakukan itu? Kyaa, aku belum siap!!* Batin Flo berteriak. Dia memalingkan wajahnya ke luar jendela dan setelah itu terdengar suara tawa dari pria di sampingnya.

Kelvin tertawa!?

Flo membuka matanya sedikit, terlihat Kelvin sudah memakai kaos oblong berwarna hitam. Astaga, benar-benar dia mengerjaiku! Ucap Flo dalam hati.

"Jangan pikir yang tidak-tidak, Flo." ucap Kelvin geli. Flo mendengus kesal.

"Siapa juga yang berpikir tidak-tidak kalau kau langsung membuka bajumu seperti itu!" rengut Flo sambil melipatkan kedua tangannya di depan dada. Flo juga heran kenapa dia bisa bicara ceplas ceplos dengan pria yang baru dikenalnya itu. Bahkan pertemuan mereka masih bisa dihitung dengan jari. Gadis yang sedang tidak memakai kacamata itu terlihat bingung sendiri. Apa dia sudah merasa nyaman dengan Kelvin?

Luc, wolf Kelvin tertawa tak bersuara melihat pemandangan canggung di depannya. Kemana Kelvin yang semula tak mau mengakui kalau Flo adalah Mate-nya? Hahahaha, lihat siapa sekarang yang terlihat seperti pengejar cinta?

Luc berdeham mengerjai Kelvin, "*Apa kubilang, kau terlalu payah untuk menolak Flo, Kelv. Hahahaha,*" ujar Luc dengan tawa bass-nya.

"*Berisik kau. Aku malas untuk mencari wanita lain.*" balas Kelvin. Luc semakin tertawa, dia tak percaya Kelvin masih saja menyangkal.

"*Apa kau akan mengklaim-nya juga? Kata Kakek Daniel kan...*"

Kelvin langsung memotong, "*Aku tahu. Diamlah,*"

Flo melihat Kelvin yang sedang berpikir serius sampai-sampai pria itu mengerutkan dahinya dalam. Dia penasaran. Apa yang sedang Kelvin pikirkan?

"Kelvin?" panggilnya.

"Apa?" Kelvin menoleh sebentar lalu tersenyum, setelah itu dia kembali berkonsentrasi mengendarai mobilnya. Pria itu sudah luntur kadar *flat*-nya kalau sedang bersama Flo.

"Kita mau kemana?"

"Nanti juga kau tahu. Tidurlah, masih satu jam setengah lagi." jawab Kelvin masih dengan tersenyum walaupun kini dia serius melihat jalanan kota yang sedikit ramai. Bulan ini memang termasuk musim panas tetapi kenapa udara masih tetap dingin saja?

"Aku tidak mau tidur kalau kau belum memberitahuku kita akan kemana!" tegas Flo.

*Satu jam setengah kemudian...*

Kelvin memarkirkan mobilnya asal karena tidak ada orang di sekitaran wilayah gunung es Matanuska ini. Suhunya sangat dingin, mungkin sekitar -7 derajat celcius. Walaupun sedang *summer*, tapi gunung ini masih tetap terselimuti oleh salju. Kelvin mengambil kaos oblong bersih dan jeans yang terlipat rapi di jok mobil tengah lalu dimasukkan ke dalam ransel hitam miliknya. Tak lupa juga kotak kecil berlapis beludru warna merah itu dia simpan ditempat tersembunyi di dalam ranselnya.

Ya, Kelvin memang sudah merencanakan ini matang-matang semalam. Ditambah lagi, Kelvin sudah mendapatkan restu dari orang tuanya. Dia akan melamar Flo hari ini. Dan juga, dia akan mengakui wujud asli dirinya yaitu Wolf. Itulah alasan kenapa dia membawa baju ganti di dalam ranselnya itu. Kelvin harus mengambil resiko, Flo akan menerima wujudnya dengan lapang dada atau dia akan menjauhi Kelvin. Lihat saja nanti.

Kelvin melihat Flo yang tertidur pulas di sampingnya sambil meringkuk kedinginan. Walaupun tadi dia sudah diselimuti oleh Kelvin, tetapi tetap saja dia tidak bisa melawan cuaca yang ekstrim ini. Berbanding terbalik dengan Kelvin, mau sampai

beratus-ratus minus celcius pun, dia tidak bakal kedinginan. Tentu saja, karena ia Wolf.

"Hei, bangun.." Kelvin mendekatkan tubuhnya lalu mengelus-elus pipi Flo lembut. Flo hanya menggeliat sedikit lalu kembali tidur. Kelvin terkekeh pelan, tadi siapa yang bersikukuh untuk tidak tidur?

"Flo, bangun.." Kelvin berbicara sangat lembut, seperti tidak berniat membangunkan Flo. Dia tersenyum lalu mencium pipi Flo sekilas dan keluar dari mobilnya. Sebelum itu, Kelvin mengangkat ransel yang bertuliskan WOLF 88 itu di belakang punggungnya. Ransel yang ia buat sendiri dengan bantuan Nenek Rose.

Dengan cepat dia berpindah ke arah sisi mobil lain dan membuka pintu mobil di sebelah Flo tertidur. Kelvin menaruh tangannya di bawah leher dan lutut Flo, menggendong tubuhnya yang seperti kapas. Enteng sekali. Apa dia memang terlalu kurus atau Kelvin yang terlalu kuat?

Lalu Kelvin tak lupa pula menutup pintu mobil itu dan menguncinya otomatis. Flo belum bangun, dia

bahkan lebih tertidur pulas saat rasa hangat menyelimuti tubuhnya.

"Bersiaplah merasakan guncangan, sayang." bisik Kelvin di depan telinga Flo. Dia tertawa pelan, tak menyangka kata panggilan *sayang* itu keluar dari bibirnya. Gadis ini sungguh bisa merubah dirinya secara drastis.

Kelvin mengambil ancang-ancang untuk berlari. Satu dua tiga, lalu..... Beezzzzzz... Kelvin melaju dengan cepatnya. Rambut dan wajah Flo seperti diterpa angin topan, dia terbangun sontak dan berteriak.

"KYAAAAA!! KELVIN!!" teriaknya lalu secara tak sadar dia mengalungkan lengannya di seputaran leher Kelvin. Kelvin tersenyum sebentar tetapi tak menjawab. Dia terus berlari tanpa menghiraukan Flo yang menutup matanya rapat-rapat. Menahan takut dan menahan hawa dingin salju yang sering turun di wajahnya.

Brr dingin.. Untung saja Kelvin memelukku. Entah kenapa, tubuhnya panas. Batin Flo.

Kelvin dan Flo sampai ditempat tujuan dalam 4 menit yaitu di atas Puncak gunung es Matanuska. Tidak adil memang, orang biasa mendaki puncak gunung ini sampai berjam-jam lamanya bahkan ada yang beberapa hari baru sampai di sana. Ini cuma empat menit? Astaga, itu tidak seberapa. Bagaimana kalau Papanya atau Melvin yang mendaki? Kecepatan berlari seorang *vampire* lebih cepat daripada seorang werewolf.

Kelvin menurunkan Flo di dataran tanah coklat tua yang hampir ditutupi es itu. Flo berdiri ragu-ragu, dia takut jatuh. Ini tinggi sekali. Kenapa Kelvin mengajak dia ke puncak gunung es yang super dingin ini!? Apalagi pasokan oksigen sangat sedikit disini. Hosh hosh.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Kelvin khawatir. Flo menggeleng, dia tidak kekurangan satupun bagian tubuhnya. Hanya saja ia terlalu kedinginan sekarang.

Kelvin menyadari itu, melihat bibir Flo yang bergetar hebat. Tentu saja gadis ini kedinginan Kelvin! Dia hanya memakai kemeja kuno tipis dan belum lagi jeans biru yang warnanya sudah bias itu. Bahkan Flo tidak memakai mantel apapun!

"Kau kedinginan?" Kelvin tanpa aba-aba merengkuh tubuh mungil Flo ke dalam dekapannya. Rasa hangat pun melingkupi mereka berdua. Flo terdiam sejenak. Dia heran kenapa Kelvin tidak kedinginan? Padahal dia hanya memakai kaos tipis.

"Untuk apa kau mengajakku kesini?" tanya Flo sambil mendongakkan wajahnya menghadap Kelvin. Kelvin terdiam sebentar, menikmati kecantikan natural yang dimiliki oleh Mate-nya itu. Dia baru sadar, kalau Flo sangat cantik. Matanya yang bening itu seperti air. Belum lagi rona merah alami yang ada di pipinya. Dan bibir ini, bibir yang pernah dicium olehnya. Bibir pertama yang dicium Kelvin. Begitu juga dengan Flo, Kelvin-lah yang mencuri *first kiss* miliknya itu.

Kelvin tersenyum simpul, hampir tidak terlihat. Dia mendekatkan wajahnya, menghapus jarak dengan wajah cantik Flo. Dahi mereka bertemu. Setelah itu, Kelvin mengecup sebentar hidung Flo membuat Flo menegang seketika.

Di atas puncak gunung es, tidak ada orang satu pun sama sekali, ditambah pula suhu dingin yang bisa sampai menusuk tulang, Kelvin melakukan *skinship*



yang begitu intens. Lelaki itu memang anti *mainstream*.

"A..apa yang kau lakukan?" cicit Flo. Kelvin menjauhkan wajahnya tetapi tangannya masih memeluk erat pinggang Flo.

"Ada yang ingin kutunjukkan. Tapi berjanjilah jangan berteriak." ucap Kelvin mantap. Semula Flo ragu, tapi dia berusaha meyakinkan hatinya bahwa Kelvin ialah pria baik-baik.

"Aku ingin mengenalkan seseorang padamu. Namanya Luc." lanjut Kelvin. Tetapi setelah itu dia menggeleng, "Bukan seseorang, melainkan wujud lain." ucap Kelvin ambigu.

Flo bingung, dia mengerutkan dahinya dan menjauh dari tubuh Kelvin sebanyak dua langkah.

"Maksudmu apa? Jangan macam-macam Kelvin," ucap Flo waspada. Kelvin semakin takut untuk memberitahukan tentang jenisnya yang bukan manusia biasa itu. Melihat Flo terlalu menjaga jarak darinya.

"Aku tidak akan menyakitimu. Aku berjanji," kata Kelvin mantap. Lalu setelah itu dia mundur

beberapa langkah menjauh dari Flo. Kelvin menggeram keras dan dua detik kemudian....

Gggrrooooouurrrrrr!!

Kelvin sudah berubah wujud menjadi Luc. Wolf miliknya yang mempunyai tiga warna yakni abu-abu, hitam dan putih.

Flo menutup mulutnya. Dia sangat syok, terkejut dan hampir pingsan kalau saja dia tidak ingat jika dia sedang berada di puncak gunung es sekarang.

Apa yang sedang kulihat ini nyata? Apa hanya sebuah hologram atau fatamorgana? Ini pasti sebuah halusinasi belaka, mungkin aku terbawa cuaca dingin. Serigala raksasa didepannya itu tidak nyata. Itu hanya sebuah bayangan. Pikir Flo positif.

Tapi setelah itu Luc mengaum keras membuat Flo terlonjak tiba-tiba. Luc ingin meyakinkan Mate-nya kalau dia nyata. Dia asli bukan hanya hologram ataupun halusinasi.

Flo takut, dia berdiri membatu. Dia sekarang sadar kalau serigala yang besarnya dua kali lipat dari tubuhnya itu nyata. Ya Tuhan, tolong aku. Aku tidak mau mati seperti ini. Kata Flo membatin.

Gadis berambut pirang tua itu memejamkan matanya rapat-rapat seakan tidak mau melihat kenyataan di depannya.

Luc mendekat, menyadari ketakutan yang melingkupi gadisnya. Wolf besar itu berjalan lambat lalu setelah itu mengendus-ngendus hidungnya di wajah Flo. Flo ingin menangis saking takutnya.

*"Jangan makan aku, jangan makan aku. Aku mohon.."*

Tetapi tiba-tiba, dia membuka matanya setelah ucapan Kelvin terlintas di dalam pikirannya.

*"Aku tidak akan menyakitimu. Aku berjanji."*

Flo tersadar, dia teringat dengan buku tua tebal yang dia temukan di perpustakaan kota tahun lalu. Buku itu menceritakan legenda tentang vampire dan werewolf. Bahkan Flo masih menyimpan buku itu dirumahnya. Dia sudah membaca buku itu puluhan kali tetapi masih tidak percaya akan kebenarannya. Dia kira itu semua mitos ataupun cerita nenek moyang zaman dahulu. Ternyata, ini fakta. Ini nyata! Makhluk werewolf itu nyata!

"Kelvin?" panggil Flo. Luc menggeleng.

"Gggrrrrrrrrrrr.." Luc menggeram, "*Aku bukan Kelvin. Aku luc,*"

Flo awalnya tidak mengerti tapi entah kenapa wolf itu seperti mengajaknya bicara. Dia tidak takut lagi sekarang menghadapi wolf itu.

"Luc?" panggil Flo lagi. Luc senang, Flo mengingat ucapan Kelvin tadi rupanya. Luc menjilat wajah Flo membuat gadis itu refleks tertawa. Ya, tertawa. Itu geli. Lagipula Flo adalah gadis tipe penyayang hewan.

Serigala ini tidak berbahaya, bahkan dia bertingkah seperti sangat menyayangiku. Ucap Flo dalam hati sambil tersenyum lembut. Dia mengingat kembali potongan cerita di buku tua itu kalau seorang werewolf akan menemukan Matenya. Pasangan jiwanya. Takdir dan pendamping hidupnya.

"*Apakah itu berarti aku adalah Mate Kelvin?*" tanya Flo. Sayangnya dia tak berani menanyakan langsung. Dia tidak mau terlalu percaya diri sekarang.

Luc kembali mengaum kencang. Dia sangat bahagia. Flo, mate-nya tidak menjauhinya seperti tadi. Flo seperti menerima dia apa adanya. Begitu pula dengan Kelvin, pria itu sangat lega sekarang.

Flo merasakan hangat luar biasa saat Luc mendekatkan tubuhnya seperti ini. Pantas saja kalau Kelvin tidak merasakan dingin sedikitpun, dia ternyata werewolf. Huh.

"Grrrrrr," Luc menggeram di tenggorokannya. Dia menyuruh Flo berbalik ke belakang menggunakan kepalanya. Flo yang awalnya tak mengerti sekarang menurut. Dia berbalik ke belakang dan saat itulah Luc berubah *shift* menjadi Kelvin.

"Jangan berbalik. Aku sedang pakai baju. Kecuali kalau kau ingin melihatnya ya tidak apa-apa." canda Kelvin membuat Flo terkejut. Kelvin? Wolf itu berubah?

Kelvin sudah selesai, dia mendekati Flo yang masih belum berkutik. Masih berdiri membelakanginya.

Kelvin memeluk tubuh Flo dari belakang, "Terima kasih.." ucap Kelvin tulus. Flo terperanjat dan kini detakan jantungnya mulai bertingkah. Begitu pula

dengan Kelvin, detakan jantungnya yang ia rasakan di punggungnya pun sama kencang. Pria itu juga merasakan hal yang sama dengannya. Seketika Flo tersenyum.

Sejak kapan rasa itu tumbuh? Dia tidak tahu.

Flo memegang tangan Kelvin diperutnya, "Apa benar kau adalah werewolf?" tanya Flo. Kelvin berdeham mengiyakan. Flo merasakan angin sepoi-sepoi berhawa dingin itu menerpa tubuh mereka berdua. Anehnya, dia tak merasakan dingin.

"Sekarang kau tahu, aku harap kau bisa menerimaku Flo." Kelvin membalikkan tubuh Flo tuk menghadapnya. Ditatap lembut manik mata bening milik gadisnya itu. "Apa kau membenciku?" tanya Kelvin lanjut.

Flo refleks menggeleng, untuk apa dia membenci Kelvin? Pria itu tidak salah apapun.

"Maaf, mungkin kau tidak mengerti tetapi kau Mate-ku, Flo. Maafkan pertemuan kita yang pertama kali. Waktu itu aku sedang labil," ujar Kelvin sendu. Flo teringat pertemuan pertama kalinya dengan Kelvin, waktu itu dia menarik paksa

tangannya lalu berteriak, *Kenapa kau terus mengangguku hah!?*

Rupanya begitu. Flo mengerti sekarang.

"Tidak apa-apa. Aku maklum, mungkin waktu itu kau bingung karena mendapatkan Mate sepertiku yang jelek, kutu buku ini." ujar Flo merendah membuat Kelvin menangkup wajahnya mendadak.

"Jangan bicara seperti itu! Aku tidak mau mendengarnya!" tegas Kelvin. Flo sampai kaget mendengar itu.

"Kau sangat cantik, sangat indah sayang. Aku sangat bersyukur mendapatkan Mate sepertimu." lanjut Kelvin memeluk tubuh Flo spontan. Dia membenamkan kepala gadis itu di depan dadanya.

Tetapi tak lama kemudian, dia melepaskan pelukan itu dan memegang pundak Flo erat.

"Tapi awas saja kau memperlihatkan wajahmu seperti ini kepada pria lain! Aku tidak mau, oke?" ucap Kelvin dengan tatapan tajamnya. Flo menatap balik, ternyata Kelvin termasuk pria yang posesif juga.

"Mengerti sayang?" ulang Kelvin. Flo mengangguk patuh. "Bagus, sekarang tutup matamu," suruhnya. Flo mengerutkan dahinya tetapi tetap menurut. Kelvin tersenyum penuh arti, dia segera mengeluarkan kotak beludru dari dalam jeansnya. Setelah itu, dia mencium bibir Flo sekilas.

Flo hampir saja membuka matanya kalau Kelvin tidak mengancam duluan,

"Kalau kau membuka mata tanpa aba-aba dariku, bibirmu akan *habis* sayang." ancam Kelvin membuat Flo terdiam seketika.

Kelvin mengambil tangan kiri Flo lalu di dekatkan menuju bibir penuhnya itu. Dia mengecup punggung tangan Flo lama sekali membuat Flo tersenyum geli. Apa yang sedang dilakukan Kelvin? Pikirnya.

Setelah puas mengecup punggung tangan gadisnya itu, dia memegang telapak tangan itu dengan lembut. Lalu tanpa dikomando siapapun, Kelvin segera menyematkan cincin berlian putih di jari manis Flo.

Flo membuka mata spontan, tidak tahan untuk melihat benda apa yang kini melingkari jari



manisnya itu. Cincin? Cincin yang sangat cantik. Apa Kelvin sedang melamarnya sekarang?

"Ke..Kel..Kelvin???" tanya Flo gagu. Kelvin tersenyum menyeringai.

"Hmm, kau membuka matamu sayang? Bersiap-siaplah," Kelvin segera menangkap wajah cantik Flo lalu menghambur bibir tipis yang membuat dia ketagihan untuk mencicipinya.

Kelvin mencium bibir Flo seakan tak ada hari esok. Dia melumatnya penuh gairah, lidahnya mendesak masuk ke dalam bibir Flo. Flo melenguh saat Kelvin menggigit pelan bibir bawahnya dan saat itu juga lidahnya masuk menginvasi apapun yang berada di dalamnya. Ciuman itu pun berlangsung sangat lama dan berhenti saat keduanya sudah tak sanggup bernafas.

Flo masih meredakan nafasnya yang tak teratur ulah Kelvin barusan. Tetapi Kelvin kembali menarik pinggang Flo mendekat dan memenjarakan tubuh mungil itu di pelukannya.

"Apakah kau mau menikah denganku, Nona Flo Laurien?" tanya Kelvin formal.

Flo membulatkan matanya besar. Kelvin benar-benar melamarnya di atas gunung es Matanuska ini? Ya Tuhan.

"Jika kau menerima lamaranku, cium bibirku. Jika kau menolak, tampar saja bibirku dengan bibirmu." ucap Kelvin. Intinya dia tidak mau kalau Flo menolak.

"Kelvin, apa kau baru saja mengajakku menikah?" tanya Flo. Kelvin menaikkan alisnya tak percaya.

"Menurutmu?"

Flo mendelik sebentar, bingung dengan apa yang dia rasakan sekarang. Campur aduk. Yang jelas, dia tidak mau menolak lamaran Kelvin. Entah darimana dia bisa menyimpulkan seperti itu.

"Tapi kau memberikan pilihan yang sama. Aku tidak bisa memilih," ujar Flo sengaja.

Kelvin mendengus kesal, "Apa kau mau menolakku?!" tanyanya geram. Flo mengerucutkan bibirnya, kenapa Kelvin harus marah?

"Jadi aku harus apa?" tanya Flo lagi.

"Baiklah. Kalau kau menolak, kau bisa menampar wajahku. Cepat, aku tidak bisa menunggu!" lanjutnya sambil menutup mata. Flo tersenyum geli melihat kelakuan Kelvin yang sedang cemberut itu. Hatinya terasa geli. Yang Flo tahu, dia tertarik dan merasa nyaman jika berada di dekat Kelvin. Apa itu perasaan cinta?

Bukankah cinta itu berawal dari rasa nyaman? Kalau tidak nyaman, itu pasti bukan cinta. Itu keterpaksaan.

Baiklah, hati Flo sudah mantap. Dia akan menerima lamaran Kelvin tak peduli dengan apa yang akan di hadapinya di masa depan. Dia yakin akan baik-baik saja jika Kelvin bersamanya.

Flo berlagak seperti ingin menampar Kelvin, dia menjauhkan sedikit tubuhnya walaupun Kelvin masih memeluk pinggangnya. Kelvin tiba-tiba merasa ngeri, dia mengerutkan dahinya siap menerima tamparan pedas yang sepertinya akan datang sebentar lagi. Tetapi tiba-tiba, Flo mengalungkan kedua tangannya di leher Kelvin dan berjinjit, "Ya, aku terima lamaranmu Kelv." Setelah itu dia mengecup bibir Kelvin pelan dan halus. Sehalus sapuan bulu.

Kelvin membelalakkan matanya spontan, lalu mengangkat tubuh gadisnya sampai ia tak menginjak tanah bersalju itu. Flo menerima lamarannya, *she said YES!!!* Wuhuuuu, Luc pun ikut berlonjak kegirangan di dalam sana.

"Terima kasih. Terima kasih Flo,"

"Sama-sama Kelvin,"

Lalu wajah mereka mendekat dan mendekat, hingga pada akhirnya bibir penuh dan bibir tipis itu menyatu. Saling mencium mesra dengan segala perasaan yang membuncah di dalamnya.

Akhirnya, lamaran dan pengakuan jati diri seorang Kelvin D. Franklin di atas gunung es Matanuska ini berjalan lancar. Dua insan itu sudah bahagia sekarang, siap untuk menerima tantangan baru di hidup mereka.

\*\*\*\*\*

*Cinta sejati harus diperjuangkan sampai mati walaupun harus mendaki gunung es tertinggi - Kelvin D. Franklin*

## BAB 8

Sean, Tika, Melvin dan Deira sedang *quality time* di ruang Keluarga sambil menonton TV kabel dan memakan cemilan. Setelah tradisi makan malam bersama, mereka pasti berkumpul di ruangan hangat itu. Saling mengobrol atau berdiskusi tentang sesuatu. Tetapi tiba-tiba, mereka dikejutkan oleh seseorang yang berteriak sangat keras dari depan.

"Kelvin pulaaaaang!! MA, PA, KELVIN PULANG!!!" seru Kelvin seraya masuk ke dalam rumahnya dengan suara gembira. Wajahnya tersirat kebahagiaan tidak kentara. Senyum manis pun selalu setia merekah diwajah tampannya.

Pukul 8 malam, Kelvin baru pulang ke rumah. Tanpa takut dimarahi atau dipukuli oleh Papanya, dia pun duduk dengan santai disebelah Mamanya. Melvin, Deira dan kedua orang tuanya terheran-heran melihat tingkah Kelvin yang berubah jadi periang itu. Dia bahkan seperti orang gila, tertawa-tawa geli sendiri sambil menatap kosong di depannya.

Tak mepedulikan tatapan bingung dari orang disekelilingnya.

"Dei, kakak rasa Kelvin sudah gila."

"Ya, Dei juga begitu. Kak Kelvin kemasukan jin mungkin. Hyyyyyiii ngeri.."

Melvin dan Deira berbisik komat-kamit sambil melihat ekspresi Kelvin yang masih tertawa-tawa sendiri.

Sean tak tahan melihat tampang konyol anak pertamanya itu, lalu dia berinisiatif memukul kepala Kelvin menggunakan sendok agar-agar.

"Awww Pa!!!" ringis Kelvin kesakitan. Dia mengelus-elus ubun-ubunnya dengan sebelah tangannya.

"Kamu siapa? Kamu bukan anak saya kan?" tanya Sean tegas. Melvin dan Deira menutup mulutnya menahan tawa. Sedangkan istrinya pun ikut cengingisan dibelakangnya.

"Papa kejam! Wuaaaa... Mamaaa, Kelvin tidak dianggap anak lagi sama Papa.." ucap Kelvin menghambur ke pelukan Mamanya. Sean semakin

geram lalu mengetuk-ngetuk kepala Kelvin lebih beringas.

"Keluarlah dari tubuh anakku, setan iblis. Keluar! Keluar!!" ucap Sean sambil terus menerus memukul kepala Kelvin. Anehnya walaupun dipukul terus, dia tidak merasakan sakit yang berarti.

"Sean, sudahlah. Nanti kepala Kelvin berdarah bagaimana!?" kata Tika menatap mata suaminya tajam.

Kelvin diam-diam mencibir ke arah Sean. Skor 1-0.

"Huh, kau ini sudahlah lepaskan pelukanmu itu!" Sean pun menarik lengan Kelvin sampai dia terjungkal ke belakang dan pelukan ditubuh Mamanya pun terlepas spontan.

Kelvin mengumpat dalam hati, setidaknya perlakuan dari Papanya itu tidak mengganggu moodnya yang lagi bahagia sekarang. Bahkan dia dengan sengaja berjalan mendekati kedua adiknya yang menatap waspada ke arahnya. Kelvin tersenyum menyeringai melihat reaksi Melvin dan Deira yang sedang ketakutan itu.

"Dei, kita lari saja."

"Iya kak, Dei takut.."

"Oke, satu.. Dua.. Ti..."

Belum sempat Melvin dan Deira beranjak dari ambal berbulu itu, Kelvin menahan pundak kedua adiknya. Sekarang, dia duduk di antara Melvin dan Deira sambil menyedekapkan kedua tangannya di masing-masing leher mereka.

"Mau lari kemana hmm?" tanya Kelvin pelan membuat Melvin dan Deira meneguk ludah. Sean beserta istrinya hanya melihat tingkah anak-anaknya sambil tersenyum hangat.

"Kelv, aku salah apa padamu?" tanya Melvin takut-takut seraya melihat iris mata Kelvin yang hitam pekat itu.

"Hmmmmmm.... Apa ya?" jawab Kelvin main-main tetapi tidak dengan cengkraman lengannya di leher Melvin yang semakin menguat.

"Kak, *please*.. Maafkan kami kalau punya salah.." cicit Deira. Kelvin pun tak tahan lagi menahan suaranya. Dia tertawa pelan lalu dengan cepat mencium kedua pipi adiknya itu. Melvin di kanan dan Deira di kiri.



Melvin Deira pun syok berat karena baru pertama kalinya Kelvin mencium pipi mereka! Selama 19 tahun terakhir dihidup mereka, baru kali ini Kelvin mencium saudara kembarnya. Astaga..

"Terima kasih.. Karena kalian sudah menyadarkanku," kata Kelvin berbicara dengan lembut. Melvin dan Deira saling bertatapan, awalnya heran tapi lama kelamaan mereka mengerti. Setelah itu, mereka berdua pun menghambur ke pelukan Kelvin serempak.

"Hahahahah, sama-sama.. Pantas saja kau seperti orang gila!" kata Melvin sesekali menjitak kepalanya Kelvin.

"Dei ikut senang, kak. Selamat ya!!" ujar Deira penuh sukacita. Sean dan Tika pun tersenyum lebar melihat ketiga anaknya yang saling berpelukan itu. Kapan lagi coba melihat mereka akur?

Setelah mereka memisahkan diri, kini Tika mendekati Kelvin dan memeluk anak pertamanya itu dengan erat, "Selamat ya sayang. Semoga Flo pilihan terbaik kamu,"

"Pasti, Ma. Selalu doakan Kelvin ya.." jawab Kelvin tersenyum manis.

Tanpa diminta pun, seorang ibu pasti akan selalu mendoakan anaknya. Tulus tanpa pamrih.

"Jadi Kelv, kapan rencanamu melangsungkan pernikahan dengan Flo?" tanya Sean tiba-tiba. Kelvin berpikir sejenak.

"Mungkin sehabis lulus kuliah, Pa. Kelvin juga belum membicarakan tanggalnya dengan Flo,"

"Bagus, sebaiknya kamu cepat-cepat mengabari kakekmu. Dia pasti sangat senang mendengarnya," balas Sean setelah ia meminum gelas anggurnya. Kelvin mengangguk mantap, "Tentu saja, rencananya liburan semester nanti, Kelvin akan mengajak Flo ke Scotlandia, mengunjungi kakek Nenek."

"Ikut!!!" teriak Melvin dan Deira bersamaan.

"Mama juga mau ikut, sudah lama sekali Mama tidak melihat mertua Mama," kata Tika sedih mengingat kini hanyalah orang tua Sean yang menjadi orang tuanya. Sean melihat ke arah

istrinya itu dengan mata sendu lalu mengusap kepala Tika dengan sayang.

"Baiklah, sebaiknya kita berkunjung bersama saja. Nanti Papa atur waktunya."

"YEEEEEEEE!!!"

Sudah diduga sorakan bahagia itu berasal dari Melvin dan Deira sedangkan Kelvin dia hanya tersenyum senang, tidak sampai bersorak-sorak.

Kelvin pun mengambil ranselnya dan ingin kembali ke kamar, mau membersihkan diri dan tidur. Tetapi sebelum itu, suara Sean kembali memberhentikan langkahnya.

"Oh iya, Kelv. Papa sudah menulis namamu sebagai wali Papa di ulang tahun majalah Nolyn besok malam. Gantikan Papa, oke." kata Sean tenang.

Kelvin menoleh ke belakang dengan gerakan *slow motion*, tidak percaya dengan apa yang barusan didengarnya.

Demi apapun didunia ini, Kelvin paling tidak suka pesta!!

"Papa!" ucap Kelvin kesal. Moodnya pun hancur berantakan.

"Maafkan Papa, besok Papa dan Mama harus datang ke pesta ulang tahun pernikahan sahabat kami. Iya kan sayang?" tanya Sean seraya menoleh ke istrinya. Tika yang semula lagi sibuk menonton film *Transformers* di TV itu pun menoleh sejenak lalu mengangguk.

"Argghh, Papa!! Kelvin paling tidak suka pesta. Papa tahu kan? Apalagi direktur majalah itu selalu mengirim email menyuruh Kelvin sebagai modelnya!" protes Kelvin menatap papanya kesal.

"Kelvin tetap tidak mau!!" geram Kelvin semakin menjadi-jadi saat melihat reaksi Papanya yang kelewat santai itu.

Sean memandang anaknya itu dengan mata datar, "Kamu boleh ajak Flo,"

"Baiklah," Kelvin langsung berputar arah dan meloncat ke lantai dua menuju kamarnya.

*Gotcha!* Kena kau, ucap Sean dalam hati. Skor 1-1.

\*\*\*\*\*

Flo masih terdiam. Sejak Kelvin bicara padanya tentang tamu undangan disebuah majalah terkenal siang tadi, sampai ia sedang didandani super oleh Deira sore ini, tubuhnya masih membujur kaku.

Flo bahkan belum percaya kalau majalah yang sering dilihatnya ditoko buku, majalah yang isinya aktor atau model terkenal tampan bak dewa yunani itu, kini bisa diraihinya. Raih? Bodoh, Flo.

Kini kau bisa melihat mereka secara *live*! Teriak dewi jahat di hatinya.

Wow, ini kesempatan langka. Bagaimana bisa Kelvin mengajaknya sebagai pasangannya ke pesta meriah itu? Jari-jari Flo pun bergetar saking gugup dan gelisah.

"Flo, jangan gugup. Disana pasti menyenangkan. Aku jamin.." kata Deira yang sedang sibuk mengolesi bedak ke wajah putihnya itu. Menyenangkan bagi Deira yang suka berpesta. Menikmati kue-kue nikmat adalah surga kecil bagi Deira.

"Dei, apa yang kau lakukan pada wajahku?" tanya Flo bingung. Kini Deira sedang menium-nium lem

penempel bulu mata palsu lalu menempelkannya di bulu mata Flo yang tipis. Setelah itu, Deira pun memakai *eyeliner* cair untuk menutupinya.

"Ssshhh, tenang saja. Aku bisa bertaruh demi uang jajanku sebulan kalau kak Kelvin tidak bertekuk lutut padamu malam ini,"

Flo tidak menjawab. Baru kali ini, wajahnya dipermak sana sini oleh seseorang. Dia tidak pernah memakai *make-up* sebelumnya. Bahkan lipstik atau lipgloss tipis pun tak pernah ia pakai. Itulah mengapa bibirnya masih berwarna pink alami hingga sekarang.

"Oke, siap! Buka matamu Flo. Wow, kau cantik sekali!!" puji Deira memutar kursi yang dipakai Flo duduk menghadap ke cermin besar di kamarnya itu. Flo membuka matanya perlahan.

"Astaga.. Apakah itu benar-benar aku?" tanya Flo menunjuk dirinya sendiri. Dia membulatkan matanya besar dan mulutnya terbuka setengah tak menyangka apa yang sedang dilihatnya sekarang.

Wajah dan rambutnya sudah dihiasi sedemikian rupa membuat dia menjadi seperti bidadari yang

turun dari khayangan. Terlalu berlebihan memang, tetapi ini fakta. Flo sangat sangat cantik. Siapapun yang melihatnya saat ini pasti tidak menyangka kalau Flo awalnya ialah hanya gadis Nerd.

"Tentu saja itu kau, Flo. Wow cantik sekali. Ahh. Aku lupa, ayo dongakkan kepalamu." ucap Deira yang langsung dituruti oleh Flo. Deira mengoleskan sedikit lipgloss berwarna pink natural dibibir tipis Flo.

"*Perfect!!* Sekarang, ganti bajumu dengan gaun ini," Deira memberikan gaun berwarna hitam formal selutut tanpa lengan dengan lekukan tubuh yang ketat. Flo berdiri dibantu oleh Deira, mengganti baju kunonya itu dengan gaun mahal sehalus sutera ke tubuh ramping Flo. Flo terlihat lebih memukau setelah memakai gaun itu.

"Nah sekarang alasnya, duduk disana. Aku yang akan memakaikannya," Deira kembali menyuruh Flo untuk duduk dipinggiran tempat tidurnya. Lalu Deira mengambil sepasang *heels* setinggi 7 cm berwarna pink senada dengan lipstik yang dipakainya sekarang.

Deira pun memasang heels itu di kaki Flo dengan telaten dan sangat hati-hati. Walaupun dia sedikit tak rela karena *heels* ini belum pernah dipakainya sekalipun dan *heels* ini juga sangat-sangat terbatas. Hanya dibuat satu buah saja oleh merk sepatu paling terkenal seantero dunia.

Tapi tidak apa-apa, Deira ikhlas dan ikut merasa senang sudah *me-make over* seorang upik abu menjadi seorang putri kerajaan yang sangat cantik jelita seperti Flo ini. Deira patut berbangga hati. Benar kan?

"*Well*, sudah selesai. Ayo keluar. Kita kejutkan semua orang." Deira menarik tangan kanan Flo dan membawanya keluar dari kamar. Keluarganya pasti sedang berkumpul diruang keluarga sekarang. Kelvin juga sudah siap dengan jas licin berwarna hitam itu, senada dengan dress yang dipakai oleh Flo.

"Dei, aku takut.." ucap Flo setelah mereka menuruni tangga.

"Tenang saja. Ayo, aku tidak sabar melihat reaksi Kak Kelvin,"



Deira yang santai dan Flo yang degdegan kembali berjalan ke ruang keluarga yang sebentar lagi akan sampai. Lalu selangkah, dua langkah, tiga langkah, empat langkah, dan.....

"TARAAAA, FLO SUDAH SIAP!!!" teriak Deira semangat menyambut Flo dari depan.

Kemudian...

"BYYYYUURRR!!!"

"BBBUUUUYYRRRR"

"BBYYUUUUUURRR!! Ahhh panas panas!!"

Bunyi memalukan dari ketiga orang pria di ruang keluarga memecah gendang telinga.

Bunyi pertama, Kelvin yang sangat sangat terkejut menyemburkan minuman jus melonnya ke depan dan hampir saja mengotori jas yang sudah rapi bertengger di tubuhnya.

Bunyi kedua, cipratan kue-kue kering dari bibir sexy milik Sean. Tak dipungkiri pria tampan itu juga terkejut melihat calon menantunya yang bertransformasi menjadi cantik begitu.

Dan bunyi ketiga, berasal dari mulut Melvin yang sedang meniup teh yang panas mengepul. Dia tidak sadar saking terpesonanya melihat Flo, teh panas itu diminumnya lalu dimuntahkannya ke depan, mengenai pahanya.

Untung saja, Nyonya besar rumah ini sedang sibuk membuat sesuatu di dapur. Kalau sampai dia melihat kehebohan barusan, Tika pasti mengoceh sepanjang malam.

Kelvin, Sean, dan Melvin masih melotot tak percaya,

"FLO, ITU KAU!?" teriak mereka serempak.

\*\*\*\*

"Kenapa kalian berantakan seperti itu?" tanya seorang wanita cantik yang telah berumur setengah baya itu datang ke ruang keluarga.

Sean menoleh, seketika kecantikan Flo tidak lagi menarik baginya karena sekarang ada sosok wanita yang amat ia cintai itu. Dia beranjak tiba-tiba dari tempat duduknya dan berjalan cepat menuju istrinya.

"*Wow Honey. You look so beauty tonight..*" ucap Sean pada Tika yang sedang membawa kotak makanan berbentuk persegi. Dia baru saja dari dapur dan membawa beberapa puding coklat kesukaannya untuk dimakan selama perjalanan. Sean dan istrinya akan menghadiri pesta ulang tahun pernikahan teman mereka malam ini.

"Gombal. Ayo, pergi. Nanti telat. Eh, kenapa ada remah-remah kue dipipimu ini?" gerutunya sambil membersihkan sisa-sisa kue di pipi Sean. Lalu tanpa aba-aba lagi, Sean memberikan kecupan hangat dibibir istrinya itu.

"Bagaimana kalau tidak usah pergi saja? Kita pesta dikamar yuk," gombal Sean. Tika menaikkan kedua alisnya kesal lalu mencubit perut *six-pack* Sean.

"Dasar mesum! Ayooooo Sean!!!" Dia pun akhirnya menarik lengan suaminya untuk keluar dari rumah. Tetapi Tika merasa aneh, dia berhenti tepat di depan Flo dan menatap gadis itu bingung.

"*Who are you?*" tanya Tika bingung. Deira yang berada di sampingnya pun menahan tawa, tak lain hal dengan Kelvin, Melvin dan Sean.

"Eh eh, anu. Mama.." jawab Flo gagu.

"Mama? Hmmmm, ohh Astaga! Kamu Flo!?" seru Tika dengan spontan memberikan kotak makanan yang ia pegang ke dada Sean. Tanpa melihat lagi. Untung saja suaminya itu punya refleks yang bagus.

"*Oh God. Is that you, Flo? Goshh, you're so stunning, sweetheart!*" lanjutnya seraya memeluk tubuh Flo erat. Flo pun tersenyum lebar dan membalas pelukan calon mertuanya. Tapi tiba-tiba pelukan mereka terlepas karena Sean menarik lengan Tika dan mengerutkan dahinya marah.

"Apa-apaan punggungmu itu!? Kenapa terbuka seperti itu!?" sergahnya langsung. Tika tersenyum salah tingkah dan bertingkah seperti anak kecil yang ketahuan sedang berbuat nakal.

"Ahhhh. Ini Sean, gaun ini emmm lagi trend loh. Aku mau memakainya malam ini, boleh kan sayang?"

"Tidak!!! Ganti bajumu sekarang!" tegas Sean dengan mata melotot serta tangannya yang menunjuk ke arah kamar.

Tika langsung cemberut dan melangkahhkan kakinya gontai menuju kamar. Sean pun menggeleng-gelengkan kepalanya lalu ikut menyusul istrinya.

"Mereka seperti remaja. Ck ck, aku harap kau akan terbiasa dengan tingkah orang tuaku, Flo." celetuk Deira. Flo tersenyum kecil mengiyakan. Di lain pihak, Kelvin masih terdiam paku menatap sosok wanita cantik yang beraroma harum bunga itu. Apakah dia benar-benar Flo? Mate-nya.

*"Aku tahu kalau Mate kita cantik Kelv, tapi jangan berubah jadi patung bernyawa seperti itu. Dekatilah dia, kau membuatku malu!"*

Ejekan Luc, wolf di dalam tubuhnya mampu membuat kesadaran Kelvin kembali. Lelaki itu berdeham singkat guna menghilangkan kegugupannya dan mendekati Flo. Gadis itu hanya berdiri diam menunggunya.

"Hm.. Ayo pergi," ucap Kelvin singkat. Deira yang melihat itu terlihat kesal. Dia memukul lengan Kelvin sedikit keras.

"He~~llo, kak Kelvin. Setidaknya berikan pujianmu sedikit dong," gerutu Deira. Melvin yang telah

selesai membersihkan bekas teh panas di pahanya ikut berceletuk di belakang.

"Kau sangat cantik, Flo. Kalau Kelvin tidak bisa membuatmu bahagia, aku bisa menggantikan posisinya," ucap Melvin tak sengaja menyulut emosi Kelvin.

"*You wish!!*" Kelvin menarik pergelangan tangan Flo lalu membawanya keluar dari rumah megah itu. Flo hanya diam dan bingung. Apa Kelvin cemburu?

Setibanya mereka di garasi yang dapat menampung beberapa mobil itu, Kelvin segera membukakan pintu mobil M4-nya untuk Flo dan menyuruh gadis itu masuk. Tanpa berbicara apapun, hanya menggunakan dagu dan tatapan matanya saja. Flo menggerutu dalam hati, kenapa sikap dingin Kelvin kembali lagi? Ujarnya dalam hati. Sikap Kelvin itu membuat mood-nya *down* seketika.

"Jangan berekspresi seperti itu. Merusak wajahmu yang cantik, sayang." ucap Kelvin, tunangannya yang sedang memasang *seatbelt* untuk Flo.

"Aku tidak apa-apa," balas Flo singkat. Kelvin tersenyum sebentar lalu mendekatkan wajahnya ke

arah Flo. Setelah itu, dia menghembuskan nafas berat membuat gadis cantik bergaun hitam itu kebingungan.

"Sebenarnya aku sangat tidak ingin pergi ke pesta itu sekarang,"

Flo terbelalak, "Kenapa? Apa aku... Apa aku.. menganggumu?" tanya Flo takut-takut.

"Tentu saja tidak. Aku senang kau mendampingiku malam ini. Tapi.." Kelvin berhenti sejenak lalu mengelus pipi Flo pelan, "Aku tidak senang pria lain melihatmu seperti ini, sayang. Aku tidak rela.."

Flo membulatkan matanya besar tak percaya. Iya, dia tidak percaya Kelvin akan bicara seperti itu. Bayangkan saja, gara-gara ucapan Kelvin barusan, *image* dingin dan *untoucheble* si empunya pun sedikit demi sedikit menghilang di mata Flo.

"Ja..jadi bagaimana?" tanya Flo gugup. Dia tidak tahu harus menjawab apa sekarang.

"Sayangnya aku sudah terlanjur janji dengan Papa untuk menghadiri pesta membosankan ini. Jadi, berjanjilah satu hal padaku," Kelvin berhenti sejenak lalu mencium pipi Flo sekilas.

"Jangan pernah pergi sejengkal pun dariku. Mengerti?"

\*\*\*\*

Lampu-lampu blitz menyilaukan mata itu pun menerpa wajah sepasang insan yang baru saja melangkahakan kakinya di atas karpet merah. Banyak para wartawan dan awak kamera menyerbu mereka berdua. Tetapi lagi-lagi, tidak ada jawaban dari pihak pria. Ia hanya memasang wajah datar di depan kamera-kamera itu tetapi tidak saat sedang bertatapan dengan wanitanya. Dia tersenyum tulus.

Flo terlihat gugup. Ini saat pertama kalinya dia diberondong oleh kerumunan orang banyak seperti ini. Apalagi acara salah satu majalah terkenal di Amerika itu diliput secara *live*. Pasti orang-orang dikampus mereka akan heboh setelah melihat dia dan Kelvin berjalan berdampingan seperti sekarang.

"Tenang saja. Jangan gugup sayang. Oke," bisik Kelvin di depan telinga Flo.

"O.. Okay.."



Sebelum memasuki *ballroom* hotel itu, Kelvin dan Flo wajib mengambil beberapa foto saat sedang di atas karpet merah. Bukan kewajiban, tapi kebiasaan. Batin Kelvin dalam hati. Dia pun segera melingkarkan tangannya di seputaran pinggang Flo dan menghadap kamera-kamera yang selalu memaparkan sinar blitz itu.

"Kelvin, apa anda datang mewakili Tuan Sean?" tanya salah satu wartawan wanita yang berada paling depan.

"Ya," jawab Kelvin singkat.

Banyak yang angkat tangan ingin mengajukan pertanyaan, tetapi Kelvin tidak memberikan kesempatan sedikit pun. Lantas dia kembali berjalan dengan menggandeng Flo untuk masuk ke *ballroom*. Sebelum itu, salah satu wartawan pria berteriak keras dari belakang.

"Siapa gadis itu, Kelvin? Apa dia pacarmu?" celetuknya. Semua mata terperangah menunggu jawaban dari pria tampan yang terbalut jas mahal itu.

"Bukan, lebih tepatnya dia calon istriku." jawab Kelvin mantap.

Terdengar suara *woooahhh* dalam jumlah yang sangat banyak. Dipastikan esok hari, semua majalah bisnis dan berita-berita di televisi akan membahas tentang ini.

Sean Daniel Franklin akan menikahkan anak pertamanya.

Atau

Anak pertama dari raja pembisnis di Amerika, tak lama lagi akan menikah.

Kira-kira seperti itu gambarannya.

Setelah melewati para wartawan dan kameramen itu, akhirnya Kelvin dan Flo masuk ke dalam aula pesta yang didekorasi sedemikian rupa hingga menjadi aula yang sangat indah. Flo kagum, ini terlihat sangat berkelas dan mewah. Belum lagi dia dapat melihat berbagai artis, aktor serta model-model terkenal di aula itu. Semuanya tampan dan cantik-cantik.

"Woahhhh," ucap Flo kagum. Matanya berbinar cerah saat melihat banyak sekali kue-kue dan makanan lezat terpatri di atas-atas meja prasmanan yang berbentuk bundar itu. Semuanya tersaji dengan rapi tetapi sayang, tidak ada yang menyentuh mereka. Makanan-makanan itu.

*"Apa mereka terlalu jual mahal? Hemm benar kata Deira, ini sedikit menyenangkan,"* batin Flo. Kelvin memicingkan matanya, lalu mengikuti arah pandangan kekasihnya itu. Tetapi Kelvin salah fokus, pria itu malah mengira Flo sedang menatap model pria sexy yang sedang mengobrol di belakang tingkatan kue lezat itu.

Tiba-tiba, Kelvin menarik dagu Flo gemas lalu mengarahkan dagunya itu ke arah wajahnya. "Jangan nakal ya sayang," ancamnya.

"Hah? Apa?"

"Itu," Kelvin mengarahkan dagunya sendiri ke arah model pria itu. Flo mengerti, dia menarik tangan Kelvin di dagunya dan berganti menarik dagu Kelvin untuk melihat ke arah yang benar. Entah dapat darimana keberanian meniru tingkah Kelvin itu.

"Aku tidak melihat pria itu, Tuan Franklin yang terhormat. Aku melihat kue di depannya. Huh," balas Flo tak kalah gemas. Kelvin merasa lega, ternyata Flo bukan wanita yang jelalatan.

"Ayo. Kita kesana,"

Kelvin menggandeng tangan Flo menuju tempat dimana kue-kue lezat itu berada. Tetapi sebelum mereka sampai, mereka di hadang oleh Direktur majalah itu yang sangat kentara senangnya karena salah satu Franklin datang menghadiri pestanya.

"Oh astaga, selamat datang Tuan muda Franklin.." salamnya menjabat tangan Kelvin semangat tanpa meminta persetujuan lagi.

Kelvin tersenyum kecil, "Panggil saja Kelvin Mr. Fredicson. Terima kasih sambutannya, tetapi kami tidak akan bisa lama-lama disini." ucap Kelvin formal sedikit membuat Flo terperangah kagum. Sisi dingin pun digantikan oleh sisi berwibawa. Apa seperti itulah sikap Kelvin dalam menghadapi partner-partner bisnisnya?

"Ah tidak apa-apa, Kelvin. Bahkan saya sangat merasa terhormat karena anda dapat

menyempatkan waktu untuk datang ke pesta ini. Silahkan menikmati pestanya ya." ujar Fredicson tak sengaja melirik cincin yang melingkar manis di jari Kelvin dan Flo.

"Tunangan anda cantik sekali, Kelvin. Kalau kalian menikah, jangan lupa mengundang kami ya,"

*"Dalam mimpimu,"*

"Tentu saja," balas Kelvin dan setelahnya Direktur majalah Nylon itu pun pergi meninggalkan mereka dan menyambut tamu yang lain.

"Kelvin, kenapa Mr. Fredic sangat baik padamu?" Kini Flo dan Kelvin sedang mengambil segelas wine di salah satu meja hidangan.

"Sayang, sepertinya kau harus banyak belajar mimik seseorang. Pria tua itu sedang berpura-pura,"

"Maksudmu?"

"Dia hanya ingin terlihat baik di awak media, apalagi yang sedang dihadapinya ini adalah salah satu dari keluarga Franklin." jawab Kelvin sambil mengelus pipi Flo sejenak.

Flo menganggukan kepalanya mengerti. Gadis itu adalah gadis pintar yang hobby membaca buku, surat kabar ataupun majalah-majalah bisnis. Dia amat sangat tahu bagaimana orang-orang yang memandang kagum beserta iri dengan keluarga Franklin ini. Ya, walaupun tidak bisa dipungkiri, Flo pun ikut merasakan kesenjangan sosial itu.

"Nah, mulai sekarang berhati-hatilah dengan orang asing sayang. Sebentar lagi kan kamu akan menjadi Ny. Franklin," goda Kelvin mencium pipi Flo cepat dan singkat. Perlakuannya itupun mengundang banyak sekali tatapan dan ucapan kagum dari beberapa orang di sekitar mereka.

Tanpa mereka sadari, sekumpulan model-model TOP Amerika yang terdiri dari 2 orang pria dan 2 wanita itu sedang memandang mereka sinis. Hanya satu saja diantara mereka yang menatap Kelvin dan Flo kagum.

"Cih, apa hebatnya pria itu? Dia tidak lebih dari seorang pembisnis yang dimodali ayahnya," ucap Nathan, model asal Prancis.

"Bilang saja kau iri, Nath. Kau tahu, Kelvin membangun usahanya sendiri tanpa meminta

bantuan Tuan Sean," bela Nicole, model asal Canada berambut blonde bergelombang itu.

"Sudahlah Nicole, kami tahu kau selalu membela keluarga Franklin itu. Aku membenarkan ucapan Nathan tadi, dia tidak lebih beruntung dari ayahnya," balas Lewis.

"Aku juga risih, kenapa Mr. Fredicson harus mengundang Franklin ke pesta ini!? Lihat, awak kamera pun tak melirik kita lagi!" geram Kathrine, model yang sedang berpakaian minim itu memandang Kelvin dan Flo kesal. Memang semenjak mereka berdua datang ke pesta ini, semua wartawan dan kameramen selalu memburu perkembangan ataupun gerakan yang bisa dimuat di berita.

"Kathrine, sudahlah. Jangan salahkan Mr. Fredic. Tentu saja Franklin di undang, kalian tahu kenapa." bela Nicole seraya menyesap tequilla miliknya dan kembali melirik Kelvin Flo sedang bercanda bersama. Pasangan yang cocok sekali, batinnya.

"Aku ada ide, bagaimana kita buat mereka berdua kapok datang kesini?" ujar Nathan menunjuk jarinya ke atas. Nicole spontan menggeleng-

gelengkan kepalanya. Berbanding terbalik dengan Lewis dan Kathrine yang menganggukkan kepalanya semangat.

"Aku tidak ikut-ikut. Aku masih sayang dengan hidupku." ucap Nicole membenahi.

"*Come on, Nic.* Kita harus menunjukkan siapa yang berkuasa disini. Model TOP seperti kita atau seorang pembisnis yang tak ada kaitannya sama sekali dengan dunia fashion!" seru Kathrine.

"Aku serius, lebih baik hentikan saja ide licik kalian itu! Jangan pernah mencari masalah dengan Franklin," ingat Nicole tetapi tidak digubris oleh teman-temannya.

"Jangan jadi pengecut, Nic. Semua berita-berita yang kau dengar itu hanyalah bualan para wartawan. Franklin tidak se-menyeramkan itu," timpal Lewis. Nicole kembali menggeleng.

"Aku tidak ikut-ikut rencana kalian. Dah aku pergi dulu," ucap Nicole seakan ketakutan dan langsung bergabung ke teman-temannya yang lain. Kathrine, Lewis dan Nathan mencibir ke arahnya.



"Nicole terlalu penakut. Jadi bagaimana? Apa yang harus kita lakukan?"

"Sepertinya Kelvin sedikit susah untuk dikerjai. Bagaimana kalau gadis itu saja?" ide Lewis. Kathrine tertawa pelan tanda ia setuju.

"Oke oke, aku sangat suka dengan idemu itu. Aku tidak sabar untuk merobek gaun koleksi Velessia itu. Enak saja dia dapat, aku tidak." gerutu Kathrine. Gaun hitam tanpa lengan yang sedang dipakai Flo sekarang ialah koleksi dari perancang busana terkenal yang hanya ada satu di dunia ini. Jangan ditanya darimana Deira mendapatkan gaun langka itu, yang pasti gaun itu didapatkan oleh Papanya saat ia mendapatkan nilai IP besar di semester kemarin.

"Oke, tunggu saja saat waktunya sudah tepat."

Mereka bertiga tertawa senang memikirkan apa yang sedang mereka rencanakan itu. Tanpa tahu dari awal mula percakapan sampai Nathan selesai bicara tadi, Kelvin mendengarkan semuanya. Mereka tidak tahu kalau Kelvin mempunyai indera pendengaran yang sangat peka. Tentu saja karena ia *wolf*.

*"Apa yang akan kita lakukan Kelv?" tanya Luc.*

*"Kita lihat saja nanti. Mereka tidak tahu siapa yang mereka hadapi sekarang,"*

\*\*\*\*

"Ughh. Perutku sakit Kelvin," ucap Flo sambil memegang perutnya. Mereka berdua sudah setengah jam berada di aula pesta itu.

"Tentu saja sayang. Kau terus makan kue-kue manis itu tanpa henti. Sudah, berhentilah makan.." Kelvin mencegah tangan Flo yang ingin melahap seiris kue lagi. Flo cemberut tetapi setelah itu dia meringis kesakitan sambil memegang perutnya.

"Enghh. Aku harus ke toilet sekarang," kata Flo tanpa malu-malu lagi.

"Baiklah, 10 menit kau tidak kembali. Aku akan menyusulmu."

"Kelvin!!!" rengut Flo. Kelvin tertawa pelan lalu menganggukan kepalanya tanda dia sudah memberikan izin pada Flo untuk pergi. Flo tak membuang kesempatan lagi, dia langsung berjalan

cepat menuju toilet yang sedikit agak jauh dari aula mewah itu.

Dua menit kemudian, Kathrine, Lewis dan Nathan pun pergi menuju toilet bersamaan. Kelvin menyeringai, siapapun yang melihat senyumannya itu pasti akan ketakutan. *Smirk evil*-nya sama persis seperti yang sering dikeluarkan oleh Sean.

*Tikus kecil yang tak berpengalaman.*

\*\*\*\*

Flo keluar dari bilik toilet bersamaan dengan keluarnya Kathrine dari bilik yang lain. Model dengan tinggi badan 176 cm itu menyunggingkan senyum termanisnya pada Flo. Dia sedang berakting demi menjalankan rencananya bersama Nathan dan Lewis. Dan untung saja, Flo terlalu polos untuk menyadarinya. Dia hanya membalas senyuman Kathrine canggung, lalu berjalan menuju westafel untuk mencuci tangannya. Begitu pula dengan Kathrine.

"Hai," sapa Kath seramah mungkin saat mereka berdua sedang mencuci tangan.

"Oh hem.. Hai," balas Flo gugup.

"Gaunmu bagus. Bukankah itu karya Valessia yang *limited edition* ya?" tanya Kathrine seraya memandangi gaun hitam Flo dengan tatapan kagum sekaligus iri. Jauh didalam hatinya, gadis berambut lurus itu juga sangat ingin memakai gaun itu walaupun hanya sekali.

"Ehmm, terima kasih." Flo memandangi gaun yang sedang dipakainya itu lewat pantulan cermin. Gaun ini memang benar-benar indah. Walaupun dia tidak tahu dunia *fashion*, apalagi dia tidak terlalu kenal dengan perancang busana Valessia itu, tetapi Flo mengakui kalau gaun ini memang sangat elegan.

*Tuhan memberkatimu, Deira! Terima kasih kau sudah mengizinkanmu memakai gaun ini, syukur Flo dalam hati.* Dia pun tersenyum senang membuat Kathrine semakin terbakar emosi.

Kathrine tersenyum menyeringai saat Flo sedang mengeringkan tangannya.

"Ahh, Namamu Flo kan? Tunangan Kelvin Daniel Franklin. Aku tahu dari berita hari ini. Kau pasti tidak menyangka, kedatanganmu kesini sudah dimuat dalam artikel di internet," ujar Kathrine sinis. Flo menolehkan kepalanya, dia terlihat

bingung dengan perubahan wajah Kathrine yang berubah drastis dari bidadari ke *maleficent*.

"Maaf, saya tidak tahu masalah artikel itu." ucap Flo sopan. Kathrine menaikkan sebelah alisnya tak percaya.

"Tentu saja kau tidak tahu. Aku bahkan sangsi kau tidak tahu dunia internet itu seperti apa." ejek Kathrine berjalan perlahan mendekati Flo yang sedang menatapnya takut.

Itu penghinaan keji. Walaupun dia *Nerd* dan kutu buku tetapi tentu saja Flo tahu bagaimana perkembangan dunia maya. Dia bahkan sering berselancar ria untuk mencari ilmu-ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Tapi yang ia tidak sangka, kenapa kedatangan Kelvin dan dirinya yang masih terhitung kurang dari satu jam itu sudah ada artikelnya di internet? Apakah sebegitu besarnya efek nama Franklin ini?

"A..apa yang anda lakukan?" tanya Flo pelan. Gadis itu sudah terpojok di dinding marmer toilet dengan Kathrine yang berdiri angkuh di depannya. Tinggi badan mereka cukup jauh karena Kathrine

sedang memakai *heels* dan membuat dia setinggi Sean sekarang.

"Oh. Apa yang aku lakukan? Hemm kau kira apa?"

Kathrine menggoreskan kuku panjang dan runcingnya secara vertikal di samping bagian dada depan Flo, membuat gaun indah sehalus sutera itu sedikit robek. Flo menganga, dia tidak percaya apa yang telah dilakukan Kathrine padanya.

"Hen.. Hentikan.." cicit Flo seraya menepis tangan Kathrine yang ingin merobek gaunnya lagi.

"Hentikan? Kau kira, kau sedang bicara dengan siapa hah? *Bitch*, kau tidak pantas disini !" Kathrine menampar pipi Flo keras membuat gadis itu meneteskan air matanya kesakitan.

*Bully.*

Ya dia sedang di *bully* sekarang. Flo sering menerima perlakuan tidak bermoral seperti itu dikampusnya. Dia takut dan tidak bisa melawan, dia gadis lemah dan karakternya memang cocok untuk ditindas oleh orang yang lebih kuat darinya. Lagipula Flo bisa apa? Dia hanyalah seorang gadis

yatim piatu miskin yang hidup berkecukupan dan kuliah bermodalkan beasiswa.

Andai Flo sekuat Deira, tidak butuh satu menit dan dalam hitungan detik saja, Kathrine dipastikan sudah meringkuk kesakitan dilantai.

"Hahahaha, ternyata tunangan seorang Franklin cengeng juga. *Loser!*"

Jahitan benang-benang kembali terlepas karena Kathrine lebih menggerakkan kukunya itu dengan brutal. Kini bagian depan gaun Flo sudah tidak seindah tadi dan robekan gaun dimana-mana.

Hanya dengan kuku? Astaga, apa Kathrine sering mengasah kukunya supaya tajam?

Flo tidak bisa berbuat apa-apa. Dia hanya diam meratapi gaun mahal Deira dengan air mata yang berlinangan dipipinya.

Belum puas Kathrine merobek gaun serta menampar pipi Flo, dia pun menarik rambut Flo dan membawanya keluar dari toilet wanita. Flo meringis kesakitan, dia terlihat sangat menyedihkan sekarang.

Setelah Kathrine keluar dengan masih menjambak rambut Flo, dia pun mendorong tubuh ramping itu ke arah Nathan dan Lewis yang sudah menungguinya daritadi. Kedua model pria itu tersenyum puas melihat hasil Kathrine di dalam toilet.

"Wow, kau hebat sekali Kath. Ahahha, aku sampai bisa melihat warna bra-nya," ucap Nathan kejam. Kathrine tersenyum bangga sambil menyedekapkan kedua tangannya di depan dada.

"Jangan meragukanku, Nath. Itu bahkan belum seberapa," balas Kathrine. Gadis itu bersender di dinding dan berniat menonton apa yang akan kedua temannya lakukan itu pada Flo.

"Le..lepas!!" rintih Flo kesakitan karena Nathan memeluk tubuhnya kuat. Seakan ingin meremukannya. Flo berontak sekuat tenaga tetapi apalah daya kekuatannya tidak sebanding dengan kekuatan pria dewasa seperti Nathan.

"Kau sangat agresif, *darling*. Aku menyukaimu.." kecup Nathan dipipi basah Flo. Lewis tertawa pelan, dia menarik lengan Flo spontan membuat pelukan Nathan terlepas.



"Hei, kau harus berbagi Nath," ucapnya.

"Cih, Oke oke. kau nikmati yang lain dulu. Aku ingin menikmati wajah cantiknya ini,"

"Ja..jangan!!!!" Tangisan Flo semakin menjadi karena Lewis sudah mengecupi punggung polosnya dan Nathan sedang menjilati kulit pipi lembut Flo.

Tetapi itu tidak berlangsung lama karena kini sosok tinggi tegap dengan pandangan gelap dan rahang mengeras itu berdiri menjulang di belakang mereka.

Kathrine tersenyum miring, kira-kira apa yang akan pria itu lakukan? Tiga lawan satu? Dia jelas kalah jumlah.

"Hentikan itu sialan!!!" teriak Kelvin seraya menarik kerah jas silver milik Nathan dan dengan gerakan secepat kilat ia membanting tubuh Nathan ke atas lantai marmer. Bunyi dentuman tulang patah pun terdengar setelahnya.

"ARRGHHHH!!!!" Nathan mengerang kesakitan karena punggungnya terasa remuk setelah Kelvin membantingnya sangat keras tadi. Dia bahkan tak bisa bangun lagi.

Lewis dan Kathrine berdiri mematung. Mereka membelalakkan matanya tak percaya melihat apa yang terjadi barusan. Kelvin membanting tubuh model tinggi dan kekar itu seakan tubuh Nathan hanyalah seonggok kapas enteng.

Genggaman Lewis dilengan Flo melemah dan itu memberikan kesempatan pada Flo untuk melepaskan diri. Gadis itu berlari menuju Kelvin. Dia masih saja menangis.

Kelvin mengusap air mata Flo pelan dan spontan melepaskan jas hitamnya untuk menutupi dada Flo yang sedikit terbuka. Setelah itu, Kelvin kembali menolehkan kepalanya ke arah Lewis dan Kathrine, dia menggeram keras.

Bukan, Luc yang menggeram dalam dirinya.

"SIAL!! Mati kalian!"

Suara Kelvin berubah lebih berat dari sebelumnya. Perpaduan antara Luc yang sangat ingin mendesak keluar tetapi Kelvin terus menahannya. Apa kata orang-orang nanti kalau dia berubah *shift* menjadi Luc?

Kelvin melangkah dengan langkah lebar menuju Lewis dan saat ia tiba di depan model itu, dia pun menarik kerah kemeja Lewis dan...

DUM!!

Satu pukulan berasal dari kepalan tangan Kelvin menabrak rahangnya dengan begitu keras. Kathrine menjerit sedangkan Lewis terkapar di lantai. Darah segar pun sontak keluar dari hidung dan bibirnya.

"*Shit*, mati kau!" Kelvin kembali meraih asal kemeja Lewis dan mendorongnya kuat ke arah Kathrine. Mereka berdua terjatuh bersamaan.

Kelvin menginjak perut Lewis kuat sampai ia meringis kesakitan. Begitu juga dengan Nathan, seakan belum puas membuat punggungnya patah, dia kembali meninju wajah pria itu bertubi-tubi. Flo yang melihatnya pun kalang kabut. Kelvin seperti kesetanan. Dia tidak mau berhenti!!

"Kelvin. Cukup! Kau bisa membunuh pria itu!!"

Flo menahan lengan Kelvin yang ingin kembali memuaskan amarahnya pada Lewis. Sedangkan Kathrine sudah beringsut ketakutan di lantai, dia

memang tidak terluka secuil pun tetapi dia sangat syok melihat Kelvin yang sangat menyeramkan ini.

"Mereka harus mati!" racau Kelvin menarik lengan Lewis kuat dan hendak memberikan satu pukulan lagi ke perutnya.

"KELVIN HENTIKAN SEKARANG!!" teriak Flo dan itu berhasil membuat Kelvin berhenti mendadak.

Dia menoleh ke arah tunangannya yang sedang menangis itu dan seketika kewarasannya kembali. Tetapi dia tidak menyesal sedikit pun karena sudah melakukan pembalasan kepada model-model itu. Kecuali Kathrine, Kelvin tidak memukulnya karena ia telah berprinsip tidak akan memukul perempuan seumur hidupnya. Karena dia sayang dengan ibu dan adiknya.

Kelvin mendekati Flo dengan wajah sendu dan saat ia sudah sampai di depan tunangannya, Kelvin tersenyum lirih dan mengecupi bekas-bekas kecupan model sialan itu di wajah cantik Flo.

"Maafkan aku datang terlambat sayang. Tadi aku ada sedikit urusan dengan wartawan," sesal Kelvin seraya memeluk tubuh Flo yang masih bergetar

hebat. Dia pun mengelus punggung Flo yang sudah terbalut jas Kelvin tadi.

Flo merasa sangat aman dan nyaman berada di pelukan Kelvin seperti ini. Seakan-akan dia terlindung dari segala macam marabahaya yang ada. Kini Flo yakin, Kelvin ialah pria yang tepat untuknya. Pria yang rela mengorbankan segalanya hanya untuk melindunginya.

"Astaga, apa yang terjadi disini!?"

Tiba-tiba Fredicson datang bersama Nicole yang terlihat panik. Pria tua itu tahu dari Nicole kalau ketiga teman-temannya akan mengerjai Kelvin dan tunangannya. Dan setelah mendapat informasi genting itu, dapat diperkirakan bagaimana ekspresi Fredicson yang sangat ketakutan dan khawatir akan kelangsungan majalahnya.

Dan untung saja, Direktur majalah itu sudah mengantisipasi awak media supaya tidak mengetahui masalah ini.

"Oh *God*," gumam Nicole pelan hampir berbisik dan membantu Nathan berdiri. Begitu juga Kathrine yang terlihat gugup saat Direktur utama majalah

itu datang, dia membantu Lewis yang sudah babak belur supaya berdiri. Walaupun agak susah.

"Arghh, punggungku Nic!" protes Nathan karena Nicole memegang punggungnya tak sengaja.

"Apa yang kalian lakukan pada Kelvin!?" bisik Fredicson marah ke arah ketiga model-model itu. Dia terlihat sangat gugup sekarang.

"D.. Dia.. Monster," gumam Lewis membuat Kelvin terkekeh pelan.

"Mr. Fredicson, apa kau tidak mengajarkan tata krama ataupun sopan santun kepada model-modelmu itu!?" tanya Kelvin dengan nada intimidasi.

Fredicson menundukkan kepalanya dalam-dalam, "Ma..maafkan ketiga anak buahku ini, Kelvin. Maaf," ucapnya sekali lagi. "Ayo minta maaf padanya!!" kata Fredicson tegas ke arah Kathrine, Lewis dan Nathan.

Tetapi ketiga model TOP itu menggeleng, mereka tidak mau. Terlalu gengsi.

"Bukan kami yang salah Mr. Fredic. Pria itu yang menghajar dan memukuli kami!!" bela Kathrine. Kelvin kembali menampilkan senyum *smirk*-nya.

"Ahhh, okelah kalau begitu. Laporkan saja kalau kalian mau. Tetapi jangan salahkan aku kalau majalah ini dituntut dengan pasal pencemaran nama baik dan.. Pelecehan seksual," tutur Kelvin membuat semuanya terdiam. Nathan dan Lewis menundukkan kepalanya malu.

"Ma..maksud anda apa, Kelvin?" tanya Fredicson.

Kelvin mengeratkan pelukannya di pinggang Flo, "Model wanita itu merusak gaun tunanganku dan kedua pria itu juga ingin memperkosanya. Untung saja aku datang,"

Fredicson dan Nicole terkejut bukan main. Mereka tidak menyangka ketiga model TOP Amerika itu tega melakukan hal yang tak bermoral dan tidak masuk akal seperti ini? Mereka keterlaluan!

"Astaga Tuhan! Maafkan saya, Kelvin. Saya mohon, jangan tuntutan majalan ini." pinta Fredicson memelas. Kathrine membulatkan matanya besar, tak percaya seorang CEO seperti Mr. Fredicson

memohon belas kasihan kepada bocah tengil seperti Kelvin ini?!

"Saya tidak janji. Tapi saya akan memikirkannya asalkan kau memecat ketiga model kurang ajar itu," ucap Kelvin tanpa mengurangi nada intimidasinya.

"APA!?" ucap Kathrine tak percaya. Sedangkan Nathan dan Lewis hanya mengerutkan dahinya. Tetapi mereka berpikir logis, tidak mungkin juga Fredicson tega memecat ketiga andalan model di majalahnya itu.

"Ta..tapi Kelvin.."

"Aku akan menerima tawaranmu untuk sesi pemotretan di musim dingin nanti," tambah Kelvin.

Ekspresi Fredicson berubah 180 derajat. Dia sangat senang tak kentara lalu memegang telapak tangan kanan Kelvin dengan semangat.

"Baiklah baiklah, Kelvin. Saya sangat setuju. Oke, Kathrine, Lewis, Nathan. Sebaiknya malam ini bereskan barang-barangmu dan keluarlah dari asrama." kata Fredicson membuat Kelvin tersenyum puas. Dia tidak peduli lagi dengan



ekspresi ketiga model sialan itu dan lalu pergi mengajak Flo pulang sebelum para wartawan dan kameramen mulai curiga.

"Kita lewat belakang saja sayang, langsung menuju parkiran." ucap Kelvin lalu menggandeng tangan Flo. Gadis itu selalu diam daritadi. Apa dia masih syok? Pikir Kelvin.

"Sayang?" panggil Kelvin lagi. Flo terkesiap dan mendongakkan wajahnya.

"Hemm? Kelvin, kakiku.." tunjuk Flo. Kelvin mengarahkan pandangannya ke arah kaki Flo yang masih menggunakan *heels* pink soft milik Deira. Kaki Flo lecet semua. Jenis kaki yang tidak pernah memakai sepatu berhak tinggi. Tanpa berbicara apapun, Kelvin merengkuh tubuh ramping Flo ke dalam gendongannya dan berjalan lambat menuju parkiran di *basement* hotel itu.

"Kelvin?"

"Hmm?"

Flo berpikir sejenak, "*Apa aku masih bisa merasa kasihan pada ketiga model itu setelah apa yang mereka lakukan padaku?*" ucap Flo dalam hati.

Tetapi setelah itu dia menggelengkan kepalanya berulang kali. Ya, dia kasihan. Bagaimana nasib mereka nanti setelah dipecat?

"Apa yang mengganggu pikiranmu, sayang? Katakan padaku," ucap Kelvin lembut.

"Ehmmmm, anu. Kelvin, apa kau tidak berlebihan pada mereka?" tanya Flo takut-takut. Kelvin tertawa pelan, bisa-bisanya gadis ini masih bisa mencemaskan nasib ketiga orang yang berusaha mencelakainya tadi?

"Itu belum seberapa sayang," Kelvin berhenti sejenak lalu menatap lurus ke arah tunangannya.

"Aku pastikan, setelah ini mereka tidak akan diterima oleh agensi manapun." lanjut Kelvin membuat Flo terkejut. Ini bahkan lebih parah sebelumnya.

"Itulah akibatnya mencari masalah dengan Keluarga Franklin," tambah Kelvin. Kali ini, Flo tak bisa menjawab lagi. Seolah-olah bibirnya sudah terkunci rapat dan kunci itu sudah hilang di Planet Mars.

\*\*\*\*

"Sayang, sebentar aku ada telepon dari Lerry." ucap Sean sambil memperlihatkan layar teleponnya pada Tika yang asyik bermain dengan anjing berjenis alaskan malamute milik temannya itu.

Mereka berdua masih berada di Kediaman Dominic, rekan kerja sekaligus teman dekat Sean waktu zaman kuliah dulu. Menikmati pesta ulang tahun pernikahan yang sudah berjalan selama dua jam lebih itu.

"Oke, silahkan Tuan super sibuk.."

Sean mencium pipi istrinya sebentar lalu berjalan menjauh. Tanpa basa-basi lagi, dia pun mengangkat telepon yang sudah berkali-kali dia *reject* tadi.

"Ada apa kau menelponku?" tanya Sean mendadak.

"Apa kau sudah mengecek email? Aku mengirimkan video dari anak buahmu." Jawab Lerry.

"Tunggu sebentar. Nanti kutelepon lagi," Sean pun mematikan telepon itu dan langsung mengecek email masuk.

Ada pesan dari Lerry, dia menulis *note* di atas video itu.

*"Check this out, dude. Im actually sure you'll do something after watched it."* kata Lerry di note itu.

Tanpa menunggu waktu lama lagi, Sean memutar video yang berdurasi tidak lebih dari lima menit itu. Video yang berawal dari Kathrine keluar dari toilet sambil menjambak rambut Flo dan berakhir saat Fredicson datang.

Sepertinya video itu di ambil diam-diam oleh orang suruhannya. Ya, memang Sean menyuruh satu pengawal pribadinya untuk menjaga Kelvin dan Flo. Tanpa sepengetahuan mereka.

*"Shit!! Kurang aja mereka!"* geram Sean marah dan seketika iris matanya berubah jadi merah tua. Sean yakin, Kelvin maupun Flo tidak akan berbuat aneh sampai-sampai orang mengerjainya seperti ini. Apalagi Kelvin, anaknya itu sama sekali bukan tipikal orang yang suka cari masalah atau mengganggu orang lain. Berarti ini bukan salah anak ataupun calon menantunya, tetapi salah ketiga model sok perfeksionis itu.

Sean kembali menekan tombol panggilan untuk menelpon Lerry dan selang beberapa detik kemudian, Lerry pun mengangkat teleponnya.

"Selidiki nama orang tua dari ketiga model yang mengganggu keluargaku itu. Aku pastikan semua bisnis mereka akan hancur!"

\*\*\*\*

## BAB 9

Seminggu lepas dari kejadian mengenaskan yang terjadi antara mantan ketiga model TOP Amerika itu, seluruh keluarganya pun ikut terkena imbasnya. Keluarga mereka miskin seketika. Bisnis apapun yang sedang dilakoni oleh ketiganya itu hancur hanya dalam waktu dua hari. Dan setelah itu, ketiga keluarga beserta mantan model yang telah menghina Flo dari segi fisik maupun mental itu selalu datang ke kantor Sean untuk mengemis belas kasihan. Tetapi pria tegas nan kejam itu tidak pernah merubah keputusannya. Sekali ya tetap ya ataupun tidak tetap tidak.

Sekarang dengan sisa uang yang mereka miliki, ketiga keluarga itu pun mengadu nasib ke negara lain. Berharap memulai hidup mereka yang damai tanpa diganggu oleh seorang Franklin lagi. *Who knows* kalau mata tajam Sean yang bak elang itu selalu mengintai mereka walaupun mereka pergi ke ujung dunia sekalipun.

Berbeda dengan kisah cinta Kelvin dan Flo yang berjalan mulus tanpa hambatan, ya walaupun kini

mereka berdua sudah menjadi bahan gosip panas di seantero kampus.

Di mulai dari kejadian langka di lapangan *football* waktu itu sampai berita di televisi yang menayangkan acara ulang tahun majalah Nolyn, Flo merasa telah jadi artis dadakan sekarang. Banyak sekali wanita yang ingin berteman dengannya ataupun berpura-pura mendekatinya hanya modus untuk mendekati Kelvin atau Melvin.

Mereka pikir, mungkin mereka bisa mengalihkan perhatian Kelvin untuk berselingkuh atau memutuskan Flo, tetapi hasilnya nol besar. Pihak Flo maupun Kelvin, mereka berdua seakan tidak peduli kepada orang-orang munafik yang sengaja mendekatinya dengan alasan konyol. Bahkan sampai hari ini.

Pukul empat sore di Kota Anchorage yang selalu dingin, mahasiswa/i berhamburan keluar kelas dengan wajah lega yang tidak kentara. Hari ini ialah hari berakhirnya ujian semester genap mereka dan setelah ini dipastikan semua orang akan mengkahiri hari yang melelahkan itu dengan bersenang-senang. Tetapi tidak untuk Flo, dia

bukan orang yang suka berfoya-foya ataupun menghabiskan malam dengan dentuman musik di Club malam. Gadis itu ialah gadis normal bahkan hampir menuju anti-sosial yang sering menghabiskan waktu sendiri.

Tetapi tidak untuk sekarang, tentu saja karena ia sudah mempunyai kekasih.

Dddrrtt..

Getaran singkat terasa disaku mantel Flo menandakan ada pesan yang masuk. Dia masih sibuk memasukkan buku dan alat-alat ujian lainnya ke dalam tasnya, sebelum wanita-wanita ular kembali mengerumuninya dan beradu mulut untuk pulang bersamanya.

*Alasan. Padahal mereka ingin pulang bersama Kelvin tetapi menggunakan diriku sebagai alasan, gumam Flo dalam hati. Cemburu walaupun hanya sedikit.*

Flo meraih tasnya dan berjalan cepat keluar sambil melihat benda tipis yang ia keluarkan dari mantelnya tadi. Ada pesan singkat dari Kelvin.

*Aku menunggumu dalam jarak 10 meter, Baby.*



Pesan singkat itu sontak membuat dia tersenyum lebar dan degupan jantungnya meningkat pesat. Kelvin yang dikenal banyak orang ialah pribadi yang dingin dan tak dapat didekati tetapi berbeda jika ia sedang bersama Flo. Kelvin akan berubah menjadi orang yang lucu, hangat, dan penyayang. Belum lagi sifat-sifat positif lainnya yang mampu membuat Flo nyaman.

Flo menatap lurus jarak sejauh 10 meter di depannya dan terlihat ada pria tampan tinggi tegap sedang tersenyum manis ke arahnya sambil melambaikan tangannya. Pria itu bersandar pada dinding koridor kampus bagian lain tanpa peduli tatapan kagum oleh semua wanita yang memandangnya.

"Dia tidak sadar ya kalau senyumannya itu bisa membuat keributan disini. Huh menyebalkan," gerutu Flo bersuara pelan. Untung saja Kelvin tidak bisa mendengarnya karena jarak mereka cukup jauh.

Flo berjalan cepat menuju kekasihnya yang masih setia menunggu dengan pose kerennya itu. Setelah sudah sampai, Kelvin segera menangkap kedua pergelangan tangan Flo dan mengelusnya pelan.

"Pulang?" tanyanya singkat. Semua orang tidak menya-nyiakan *moment* ini. Mereka diam sambil menonton gratis adegan romantis Kelvin dan Flo ini. Bahkan ada yang sampai memvideokannya.

Flo hanya mengangguk, Kelvin tersenyum lagi lalu menggenggam telapak tangan kanan gadisnya itu dengan sayang. Flo sedikit gugup, walaupun sudah tak terhitung lagi Kelvin memegang tangannya seperti ini, tetapi tetap saja jantungnya berdebar keras.

"Bagaimana ujianmu tadi?" tanya Kelvin lembut saat mereka berdua sudah berjalan menjauhi area koridor.

"Hemm, lancar. Bagaimana denganmu?" tanya Flo balik. Kelvin tertawa pelan, tentu saja. Mereka berdua seminggu ini hanya mengobrol-obrol abstrak seperti ini. Bagi Kelvin, itu lucu. Entah kenapa.

"Sama denganmu sayang. Bagaimana kalau kita makan dulu? Kau lapar kan?"

"Tidak usah Kelvin. Tadi pagi aku memasak dirumah, kita makan dirumahku saja. Mau tidak?"

Kelvin mengangguk mantap, "Tentu saja! Aku tidak sabar mencicipi masakanmu. Pasti sangat *lezat*," kata Kelvin. Dalam artian berbeda.

Entah kenapa, beberapa hari terakhir pikiran Kelvin selalu saja memikirkan hal-hal yang bisa dibilang 'tidak normal'. Bayangkan saja setiap malam sebelum dia tidur, Kelvin selalu menciumi foto Flo di layar handphonenya. Dia ingin sekali merasakan manisnya bibir Flo setiap waktu. Memeluk erat gadis yang sudah menjadi kekasihnya itu dan mulai melakukan hal yang lainnya. Mencecapi seluruh permukaan kulit halus Flo yang selembut sutera, merasakan nikmatnya dunia saat mereka saling membutuhkan satu sama lain. Dan anehnya hanya memikirkan itu saja, Kelvin jadi bergairah. Setiap malam dia harus mandi air dingin hanya untuk menetralkan gairahnya yang tak terpuaskan.

*Poor Kelvin.*

Kelvin berfikir, dia mulai gila karena kemesuman Papa-nya sudah turun kepadanya. Dia menggeleng keras, dia tidak mau semesum Papa-nya itu. Tetapi bagaimana? Hasrat seorang pria yang hampir

beranjak 20 tahun itu selalu saja muncul kalau sudah membayangkan wajah Flo. Seperti saat ini.

Kelvin rasa, dia harus cepat-cepat berkonsultasi ke Kakek Daniel untuk mengetahui perubahan siklus *Wolf*-nya yang tak menentu itu.

"Kelvin?" Flo menggoyangkan tangannya beberapa kali di depan wajah kekasihnya itu sampai tersadar. Kelvin menggelengkan kepalanya lalu fokus melihat Flo. Ternyata mereka berdua sudah berada di dalam mobil.

"Eh iya sayang. Kenapa?"

"Kau melamun daritadi. Sudah lima menit," ucap Flo singkat. Kelvin terkekeh pelan lalu mendekatkan tubuhnya ke tubuh Flo. Refleks tubuh Flo menegang dan nafasnya tercekat.

"Kau selalu lupa, *Cup*."

Kelvin mengecup bibir Flo sekilas setelah ia memasang *seatbelt* dengan gerakan cepat. Flo membulatkan matanya lebar. Dia syok karena Kelvin selalu saja menciumnya tiba-tiba begini. Ya walaupun dia juga senang.

Berbeda dengan Flo, tubuh Kelvin semakin panas. Bahkan seakan hampir meledak saking panasnya. Gairahnya meranjak naik seperti roket yang ingin lepas landas. Luc, *wolf*-nya itu terus saja mengerang kesakitan di dalam sana. Seperti menahan nafsu dan sakit secara bersamaan. Karena itulah, Kelvin ikut merasakan dampaknya. Dia terlalu panas sekarang. Panas karena gairah. Lantas, dia pun menghidupkan AC sampai suhu maksimal membuat Flo meringkuk kedinginan.

*Sial, padahal aku hanya mengecup bibirnya sebentar! Arggh,* teriak Kelvin dalam hati

"Kelvin, ini dingin sekali! Suhu diluar sudah sedingin es, tetapi kau malah lebih menambahkannya!" protes Flo bergerak untuk menurunkan panel AC mobil, tetapi tangan Kelvin menahannya.

"Jangan sayang," cegahnya seraya menggeleng. "Atau aku akan memperkosamu sekarang juga," lanjut Kelvin dalam hati.

Flo berdecak sebal lalu mengencangkan mantelnya dan memasukkan kedua tangannya di dalam kantong mantel. Dia sangat kedinginan. Kekasihnya sudah gila ternyata. Huh.

"Ayo kita pulang," Kelvin pun segera menghidupkan mobil mewahnya itu dan melajukannya dengan kecepatan sedikit cepat. Bahkan Flo mengutuk dalam hati supaya Kelvin melajukan mobilnya lebih cepat lagi sebelum dia terkena hipotermia.

Kelvin melirik ke samping dan melihat Flo sedang memeluk dirinya sendiri. Dia terlihat sangat kedinginan. Saat itu juga, Kelvin merasa jadi manusia super bodoh sedunia. Dia membiarkan Flo kedinginan seperti itu tanpa berbuat apapun? Astaga.

Akhirnya, Kelvin menepikan mobilnya di tepi jalanan raya yang tak terlalu ramai itu. Dia mematikan AC mobilnya dan melepaskan *seatbelt* Flo spontan. Direngkuhnya tubuh ramping Flo ke atas pangkuannya lalu dipeluknya erat. Erat hingga suhu panas Kelvin bercampur dengan suhu super dingin dari tubuh Flo. Bahkan bibir Flo bergetar saking dinginnya.

"Maafkan aku sayang. Aku memang pria bodoh. Maafkan aku," sesal Kelvin meredamkan kepalanya di depan dada Flo yang terbalut mantel. Masih dingin.

"Hmmm, kau memang bodoh. Aku sangat kedinginan. Lihat, bibirku sudah biru." keluh Flo memperlihatkan bibir kelunya yang masih bergetar.

Kelvin tersenyum kecut lalu dia menempelkan kedua telapak tangan hangatnya di pipi kanan kiri Flo. Rasa hangat pun langsung menjalar di wajahnya dan bibirnya kembali seperti biasa. Dia tidak kedinginan lagi.

"Maafkan aku, sayang. Aku tidak lagi mengulangi hal sebodoh ini." ucap Kelvin dengan nada menyesal. Flo pun mengangguk. Gadis itu tersenyum simpul lalu menempelkan dahinya ke dahi Kelvin. Badan Kelvin panas sekali, pikirnya.

"Kau demam?" tanya Flo. Kelvin menggeleng.

"Tidak, aku tidak pernah sakit. Mungkin ini efek karena kau berada didekatku." Kelvin menatap Flo yang kini sedang memandangnya bingung.

"Nah, tubuhmu sudah hangat, ayo kita pulang sebelum aku *menggila* dimobil ini," lanjut Kelvin dengan sigap menaruh kembali tubuh Flo ke samping kemudi. Dia tidak memberikan kesempatan

untuk Flo bertanya. Padahal gadis itu ingin sekali bertanya tentang suhu tubuh Kelvin yang meningkat saat sedang di dekatnya itu. Ah sudahlah, mungkin lain waktu.

Kelvin pun kembali melajukan mobilnya menuju rumah Flo. Dilihat dari luar, Kelvin memang sedang diam seribu bahasa. Tetapi Flo tidak tahu kalau Kelvin sedang melawan gejolak gairahnya dengan sekuat tenaga sekarang. Dia bahkan tidak tahu kalau ada sesuatu yang sudah tegang disana.

Hemm..

\*\*\*\*

*"KELVIN! Cepat, sekali saja. Please!!"*

*"KAU GILA!? Aku tidak mau, Luc!"*

*"Ya sudah kalau kau tidak mau meremas dadanya. Tapi maukah kau memegangnya sedikit saja? Aku tak tahan.."*

*"TIDAK!!"*

Kelvin sangat frustrasi, dia terus diteror oleh perintah-perintah Luc yang *notabene*-nya ialah



perintah yang tak masuk akal dan malah menjurus mesum. Seperti melumat bibir Flo sampai ia pingsan, memberikan *kissmark* di seluruh permukaan kulit kekasihnya itu, bahkan perintah terakhir Luc sangat membuat Kelvin geram. Bagaimana tidak kalau Luc menyuruh Kelvin untuk meremas dadanya Flo? Dia pasti gila. Mencium bibir Flo sebentar saja Kelvin sudah tegang maksimal apalagi dia harus meremas dada Flo? Apa Kelvin akan ereksi seumur hidup? Hemmm, membayangkannya saja membuat Kelvin bergidik ngeri.

*Dasar Wolf gila!?* Batin Kelvin.

"Kelvin, ayo masuk! Daritadi kau melamun terus! Apa yang kau pikirkan?" tanya Flo bingung.

Mereka berdua sudah tiba di rumah minimalis milik Keluarga Laurien tetapi belum masuk ke dalamnya. Mereka hanya berdiri di depan pintu karena Flo lupa dimana ia menaruh kunci rumah. Pada akhirnya gadis itu menelpon Joshua juga untuk bertanya.

Ternyata Flo menaruh kunci rumah di dalam vas bunga kecil yang tergantung di halaman. Astaga, untung saja Joshua tahu.

Berbeda dengan Kelvin. Pria itu sedang menundukkan kepalanya yang terasa pusing tujuh keliling. Bayangan-bayangan vulgar selalu muncul di kepalanya. Argghhh, rasanya Kelvin sudah tidak tahan lagi. Ini sudah diluar batas kenalarannya!!

"Kelvin? Kau kenapa sayang?" tanya Flo lembut sembari menangkup wajah Kelvin dengan kedua tangannya. Kelvin pun menatap mata Flo dengan mata sendu karena sudah dilingkupi oleh gairah.

Kelvin meneguk ludahnya kasar, ia memandangi wajah Flo secara intens dari atas ke bawah. Dari dahi, mata, turun ke hidung, turun lagi ke bibir berwarna peach alami itu yang terasa sangat menggiurkan. Belum lagi leher putih mulus Flo yang terlihat sangat nikmat untuk di santap. Pandangan Kelvin turun lagi ke dada sintal Flo yang masih tertutupi oleh mantel tebal itu. Bentuknya bulat dan menggantung sangat indah. Hemmm..

*"Aku membayangkan bagaimana rasanya buah kembar itu dimulutku. Hmmm, pasti enak sekali.. Hmm, lezat.. Aku ingin mencicipinya.."* kata Luc pervert. Kelvin menggelengkan kepalanya berulang kali, setelah itu ia menggeram keras

sampai Flo terlonjak kaget. Dia lalu menatap tajam mata kekasih di depannya itu.

"Sayang, tampar aku sekarang."

Flo terlonjak tiba-tiba karena ucapan Kelvin barusan. Pria tampan itu berbicara dengan suara datar dan tatapan mata kosong.

"Kelvin, kau kenapa?" tanya Flo khawatir seraya menempelkan punggung tangannya ke arah dahi Kelvin. Suhu tubuh Kelvin semakin meningkat drastis dan wajahnya mulai memerah karena panas.

Flo melepaskan tangannya spontan, dia tidak tahan dengan suhu tubuh Kelvin yang kelewat panas itu.

"Astaga, kau benar-benar demam! Ayo cepat masuk," Flo menarik pergelangan tangan Kelvin membuat pria itu refleks mengikutinya dari belakang. Flo membawa Kelvin ke kamarnya karena kamar Flo yang paling dekat. Dengan telaten, Flo mendudukkan Kelvin di pinggiran tempat tidur dan dilepasnya ransel yang sedang dipakai Kelvin.

"Sayang.. Kau.. Aku.. Apa apa..kita.." Kelvin tergagap karena ia kira Flo ingin melakukan hal itu dengannya sekarang. Wajahnya kaget sekaligus

senang dan gairah yang dia tahan daritadi kembali menggerayangi dirinya.

"Sshhh, aku tahu. Berbaringlah, aku akan kembali."

Flo mengusap pelan rambut Kelvin dan keluar dari kamarnya. Dia pergi ke dapur untuk mengambil sebakom es dan handuk kecil bersih untuk mengompres dahi Kelvin. Sedangkan Kelvin kini sedang membuka sepatu dan kaos kakinya dan sekarang ia tengah berguling di *single bed* milik Flo yang empuk. Dia berguling ke kanan dan ke kiri berulang kali seperti orang yang sedang kasmaran. Menciumi dan menghirup lekat-lekat aroma shampoo dari bantal yang sering dipakai Flo, Kelvin semakin teriak kegirangan. Bahkan Luc sudah berkali-kali mengaum di dalam sana.

Memang kalau orang lagi jatuh cinta terlihat seperti idiot, iya kan?

\*\*\*\*\*

## Flo's POV

"Ya Joshua. Ya ya aku mengerti. Hati-hati, dah.."

Aku memutuskan sambungan telepon dari Joshua, adikku. Dia bilang kalau malam ini tidak bisa pulang ke rumah karena teman-teman band-nya mengajak *hangout* diluar kota. Enak sekali masa-masa SHS Joshua sangat menyenangkan seperti itu, bukannya aku yang.. Ah sudahlah lupakan. *Toh* itu masa lalu.

Setelah menaruh telepon genggamku ke atas lemari pendingin, aku pun segera menyiapkan beberapa kotak es berbentuk segiempat itu ke dalam baskom. Tak lupa pula handuk bersih dan obat-obatan demam lainnya. Aku yakin sekali kalau Kelvin sedang tidak sehat sekarang. Suhu tubuhnya sangat panas, bahkan aku tak tahan kalau lama-lama bersentuhan dengan kulitnya. Aku juga heran, apa bisa tubuh manusia sepanas itu?

Aku lupa. Kelvin bukan manusia biasa. Dia seorang makhluk yang kukira hanya sekedar legenda, *werewolf*. Sampai detik ini, aku masih tidak percaya kalau calon suamiku itu bukan manusia normal. Tetapi tidak apa-apa, aku bisa

menerimanya dengan ikhlas. Lagipula cinta itu tidak memandang jenis dan umur kan?

Ah iya! Aku harus mengecek suhu tubuh Kelvin dengan termometer ini. Yepp sekarang lengkaplah sudah peralatan medis untuk kekasihku yang tampan itu. Hehehe.

Aku membuka perlahan pintu kamarku menggunakan sebelah kaki. Terlihat Kelvin sudah berbaring di atas tempat tidurku yang kecil itu dengan kilatan mata sendu di matanya. Sebegitu sakitkah dia sampai melihatku saja matanya sayu seperti itu? Ya ampun kasihan sekali.

Dalam diam, aku menaruh nampan yang kubawa tadi di atas lantai. Ngomong-ngomong aku tak punya nakas seperti di rumah Franklin itu. Kamarku saja mungkin hanya sebesar kamar mandi Deira. Ya walaupun begitu, aku bersyukur karena masih memiliki tempat tinggal.

Aku pun duduk di pinggiran kasur membuat Kelvin berguling lebih ke arah dinding. Dia terus mengulum senyum, manis sih tapi aneh. Astaga, aku rasa Kelvin benar-benar sakit sekarang.

"Kita cek dulu suhu panasmu berapa," Aku lalu menyematkan termometer kecil ke dalam mulut Kelvin yang panas itu.

Dia mengerutkan dahinya spontan, "Sayang. Apa ini?" tanyanya.

"Itu termometer, Kelv. Sshh diam, aku mau mengompresmu." Aku pun mengambil handuk putih itu dan kutaruh di atas pahaku. Sekali genggam, aku mengambil kotak es kecil-kecil itu ke dalamnya.

Tiba-tiba aku terkejut karena Kelvin beranjak dari rebahannya dan duduk berhadapan denganku.

"Sayang, aku tidak sakit!" tegas Kelvin sambil memberikan termometer itu ke arahku. Setelahnya, dia memeluk tubuhku erat sampai aku menjatuhkan bungkusan es itu ke atas lantai. Kenapa dia?

Aku sedikit melirik ke arah layar kecil termometer itu dan tak sadar menjatuhkannya juga ke lantai.

Apa aku tidak salah lihat? 64 derajat celcius!! Ini..... Gila!! Tidak masuk akal! Padahal termometer ini baru sebentar di mulut Kelvin.

Apalagi kalau lama? Ya Tuhan, bagaimana bisa? Kalau Kelvin hanya seorang pria biasa, dia pasti sudah *collapse* sekarang.

"Kelvin, tubuhmu panas sekali.." Aku menggeliatkan tubuhku karena aku juga merasa sangat kepanasan. Apalagi aku masih memakai mantel tebal ini.

"Sayang.."

Tunggu..

Suara Kelvin berubah! Suaranya serak-serak basah dan berat. Ini pasti.. Luc!?

Cepat-cepat aku mendorong dada Kelvin dengan kuat dan kulihat iris matanya sudah jadi hitam pekat. Tidak salah lagi, tubuh Kelvin sekarang sudah di ambil alih oleh Luc!

"Sayang.. *I miss your lip so bad..*"

Setelah itu, Kelvin mencium bibirku dan melumatnya seperti tak ada hari esok. Mataku melotot spontan, bibirnya ampun Ya Tuhan! Panas.. Panas sekali.. Aku pun tak terasa meneteskan air mata saking panasnya.



"Kelv... Mmmppphh!!" Kelvin membuka mantel tebal yang sedang kupakai dengan brutal dan melemparkannya ke sembarang tempat. Lalu dia merengkuh tubuhku dan menaruhnya di atas pangkuannya.

*I swear*, demi apapun didunia ini, tubuhnya panas sekali. Astaga.. Aku tak tahan.

"Kelvin, kelvin stop!! Aggh.." Kelvin menciumi terkadang sampai menjilat pipi dan rahangku. Bibir dan lidahnya terus turun menjalar ke leherku. Dia menghisap-hisap kuat di sana sampai aku merasa pedih sekaligus nikmat.

Ini pertama kalinya bagiku ada seorang pria yang menciumiku seperti ini. Aneh.. Tubuhku merasa geli.

"Kelvin, engghh!!" Aku tak sengaja mengerang kesakitan karena Kelvin menghisap leherku terlalu kuat dan tangannya yang bersamaan meremas dadaku.

Sakit.. Panas.. Panas sekali..

"Ngghh.." Kelvin mendesah pelan saat dia mengangkat pinggangku dan menaruhku di atas sesuatu yang...

Oh God! Apa itu? Keras dan besar? Apa itu.....  
KYAAAAA!!

"Kelvin, stop.. Argghhh.. Kelvin!!" Kelvin semakin beringas menghisap leherku dan meremas kedua dadaku. Bunyi nafas pendek-pendek pun selalu terdengar di telingaku. Belum lagi Kelvin dengan sengaja terus menggesek-gesekkan miliknya di depan milikku. Walaupun kami berdua masih terbalut jeans, tapi itu sangat-sangat terasa.

Ini salah!! Aku tak mau begini. Aku tidak bisa melakukan hal itu sebelum menikah. Walaupun aku hidup di dunia barat yang bebas akan seks, tetapi aku salah satu orang yang menganut paham *Not Sex before Marriage*. Kolot memang, tapi itulah aku.

Aku pun melepaskan kungkungan tangan Kelvin yang kini melingkar di pinggangku dan dengan cepat memegang wajahnya dengan kedua tanganku.

"Kelvin, sadar!!"

Aku memukul-mukul keras pipinya dengan telapak tanganku. Mata sendu berkabut gairah itu sering berubah-ubah warna. Hitam-coklat, hitam-coklat dan setelah Kelvin menggelengkan kepalanya beberapa kali dengan sekuat tenaga, kini bola matanya fokus berwarna coklat. Aku yakin, daritadi dia sedang berperang melawan hawa nafsu dari *wolf*-nya itu.

Kelvin sudah kembali. Ya dia kembali. Tetapi aku masih bingung, kenapa dia masih menatapku dengan tatapan kosong? Apa kesadarannya belum pulih?

Aku kembali tercekak kaget karena Kelvin merebahkan tubuhku di atas kasur dan setelah itu dia menindihnya. Dia melihatku lurus tetapi tidak dengan bibirnya yang bergetar. Matanya mulai berair dan isakan kecil muncul dari hidungnya. Dengan cepat dia memelukku dan membenamkan kepalanya di lekukan leherku. Tak lama kemudian, aku merasakan tetesan air hangat yang jatuh di permukaan pundakku.

Kelvin... menangis?

"Maafkan aku sayang. Maafkan aku, aku tidak bisa mengontrol diriku sendiri. Maafkan aku.. Maafkan

aku.. Maaf.." gumam Kelvin berkali-kali mengucapkan kata 'maaf' dengan suara pelan. Dia seanggukan dan merasa sangat bersalah.

"Aku mohon padamu, jangan membenciku. Aku berjanji tidak akan melakukan itu lagi sebelum kita menikah.." ucapnya di sela-sela isakan. Aku terenyuh, tak sadar aku pun ikut meneteskan air mataku juga.

Kelvin berbicara sangat tulus. Dia sangat merasa frustrasi sekarang.

"Aku tidak mau merusakmu sayang. Tidak. Aku ingin menjagamu, bukan seperti tadi. Maafkan aku.. Aku bodoh membiarkan *wolf* sialan itu mengambil alih.. Aku mencintaimu, sayang. *Please, don't hate me..*" racau Kelvin di curuk leherku. Dia masih saja menangis.

*"I'm so sorry Flo. Please, don't hate me.."*

Oh Ya Tuhan, terima kasih kau sudah menurunkan pria yang sangat baik seperti Kelvin ini.

Pelan-pelan, aku membalas pelukan Kelvin dan mengusap punggungnya beberapa kali. Dia tidak salah. *Luc* juga tidak salah. Aku tidak bisa

menyalahkannya. Mungkin perbuatan Kelvin tadi ialah akibat dari pergolakan suhu tubuhnya yang meningkat pesat. *Maybe*. Aku hanya ingin berpikir positif.

Lambat laun, Kelvin mulai tenang. Tak terdengar lagi isakan tangis darinya karena aku terus mengelus punggungnya seperti ini.

"Aku mencintaimu, Kelvin dan aku juga mencintai Luc. Jangan bicara seperti itu lagi. Aku tidak mungkin membencimu.." ucapku lembut. Kelvin mendongakkan kepalanya dan menatap mataku lagi. Matanya merah, tanda habis menangis. Astaga, aku masih tidak percaya. Kelvin menangis gara-gara aku?

"Kau tidak membenciku kan?" tanyanya dengan mata sendu. Aku sontak menggeleng dan dibalas dengan senyuman hangat darinya.

Setelah itu, dia beranjak dari tubuhku dan duduk di pinggiran kasur. Menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Aku malu," ucapnya singkat dengan suara teredam. Aku tertawa pelan. Dia pasti malu karena habis menangis di depanku.

"Kenapa harus malu?" tanyaku sambil ikut duduk di sebelahnya. Kelvin membuka telapak tangannya dan melihatku tetapi dengan kerutan di dahinya.

"Aku malu karena baru kali ini aku menangis. Apalagi di depan seorang wanita. Kau benar-benar merubahku, Flo." kata Kelvin sembari mengelus pipiku. Suhu panasnya sudah turun, tak sepanas tadi. Aku tersenyum dan tak sadar aku memeluk tubuhnya. Entah, mungkin ini refleks dari rasa bahagiaku.

"Aku merasa sangat beruntung. Terima kasih Kelvin,"

Tak lama kemudian, aku merasakan usapan lembut di punggungku. Alangkah beruntungnya nasibku karena sudah menjadi kekasih Kelvin yang sangat baik ini.

*God, Thank you so much!*

\*\*\*\*

"Kelvin, *handphone*-mu bunyi."

Aku dan Kelvin sedang makan malam di depan televisi. Tetapi tiba-tiba aku mendengar bunyi dering *handphone* yang tak terlalu keras dari arah kamar. Mungkin benda tipis itu berada di dalam ransel Kelvin.

"Ahh, padahal aku sengaja mengabaikannya. Telingamu cukup peka, sayang. Sebentar, aku ambil dulu," Kelvin meminum segelas air lalu beranjak masuk ke dalam kamarku. Ranselnya kan tadi memang di sana. Tak lama kemudian, dia menghampiriku dengan setengah berlari sambil memperlihatkan siapa yang menelponnya sekarang.

Papa *calling*~~~

Aku ikut terkejut lalu cepat-cepat menurunkan volume TV agar tidak mengganggu percakapan antara Papa Sean dan Kelvin.

"Aku *loadspeaker*. Ssh, diam ya." bisik Kelvin yang langsung kutanggapi dengan anggukan. Setelah Kelvin menarik ikon telepon berwarna hijau ke arah kanan, suara teriakan bass yang sangat khas itu terdengar menggelegar di rumahku.

"KELVIN DANIEL FRANKLIN. KAU DIMANA HAH!?" kata Papa Sean marah. Upsss, apa Kelvin tidak memberitahu kabar ke keluarganya kalau dia sedang di rumahku sekarang?

"Kelvin di rumah Flo, Pa. Sepertinya akan menginap. Ada apa?" tanya balik Kelvin. Terdengar helaan berat dari sana.

*"Mama-mu daritadi ribut bertanya-tanya kenapa kau belum pulang juga. Kepala Papa sampai pusing."*

Kelvin seperti menahan tawanya. Zzz orang tua lagi khawatir dia malah tertawa.

"Kelvin baik-baik saja kok. Flo sendirian dirumah jadi Kelvin temani."

*"Oh begitu. Ngomong-ngomong tentang Flo, tadi kakek-mu menelpon. Katanya dia tidak sabar bertemu dengan Mate-mu."*

Aku dan Kelvin bertemu pandang mendengar ucapan Papa Sean barusan.

"Jadi Pa?"



"Papa sudah mengosongkan jadwal lusa nanti, jadi kita akan pergi ke Scotlandia hari Minggu." jawab Papa Sean. Kelvin mengangguk pelan lalu tersenyum ke arahku.

"Pulanglah. Ajak Flo menginap dirumah kita saja." Tiba-tiba Papa merubah topik pembicaraan. Kelvin yang mendengar itu pun langsung mengerutkan dahinya.

"Kenapa Pa? Kami tidak berbuat macam-macam kok," bantah Kelvin. Terdengar suara kekehan di ujung sana.

"Ya ya ya. Oke, Papa percaya padamu. Tapi...**AWAS SAJA KALAU KAU MENGHAMILINYA SEBELUM MENIKAH, PAPA PENGAL KEPALAMU KELVIN!!**"

Tut tut tut tut..

Bunyi sambungan telepon terputus secara sepihak. Setelah itu, Kelvin tersenyum salah tingkah ke arahku.

"Bagaimana jika aku tidak dapat menahan Luc tadi? Aku pasti sudah kehilangan kepalaku sekarang."

## BAB 10

Minggu pagi yang dingin, Keluarga Franklin tengah bersantai-santai di *boarding lounge* Bandar Internasional Ted Stevens Anchorage, Alaska. Mereka sedang menunggu pesawat pribadi milik Sean yang lagi disiapkan oleh beberapa petugas bandara. Selagi menunggu, mereka pun melakukan hal-hal lainnya supaya tidak bosan. Seperti, Melvin sedang memotong kuku tangannya, Deira lagi mengobrol dengan orang tuanya sedangkan Kelvin dan Flo duduk agak berjauhan dari mereka berempat. Pria itu sibuk memegang dua rambut Flo yang tergerai. Tak peduli dengan tatapan geli yang sering ditunjukkan oleh keluarganya.

"Ma, Melvin takut nanti Kelvin jadi bencong gimana? Tuh liat, dia sekarang suka mainin rambut Flo gitu." bisik Melvin ditelinga Mama-nya. Tika pun sekali lagi menyapukan pandangan ke arah Kelvin dan setelah itu dia tersenyum senang.

"Itu wajar, Vin. Papa-mu juga sering mainin rambut Mama kok sampe sekarang,"

"Serius? Papa?" Melvin pun melihat Sean yang sedang tertawa karena guyonan Deira, dia terus menatap Papa-nya dengan mata tak percaya.

*Masak iya? Ehh, kok aku geli membayangkannya. Hmmphh..* Batin Melvin menahan tawanya yang ingin pecah. Sean pun curiga, dia mendelik tajam ke arah Melvin.

"Melvin, kamu mau papa tendang?" ucap Sean kejam. Melvin pun sontak menggelengkan kepalanya beberapa kali.

"Heheh, tidak Pa. *Peace peace*. Hehe," Melvin tak tahan dipandangi oleh Papanya itu lantas ia menoleh ke arah lain. Saat itu juga Melvin melihat dari kejauhan dua orang sepupunya baru masuk ke dalam *waiting area* sambil membawa koper dan ransel masing-masing.

"Loh, Pa Ma. Bukannya itu Xiumin sama Lay?" tanya Melvin menunjuk ke arah dua sepupunya itu. Sean dan Tika pun menoleh bersamaan diikuti dengan Deira, setelah itu mereka bertiga melambaikan tangannya. Melvin yang melihat itu hanya bingung. Dia tidak tahu kalau Xiumin sama Lay akan ikut ke Scotlandia.

"Paman, maaf terlambat." ucap Xiumin, pria keturunan Korea yang bermata besar duduk di sebelah Sean. Lay, adiknya yang masih mengantuk itu ikut duduk juga disebelahnya.

"Tidak apa-apa, Xiu. Mana Nate?" tanya Sean.

"Ohh. Ayah sama Ibu sudah pergi dari kemarin, Paman. Katanya ingin bantu persiapan pesta pertunangan Kelvin." jawab Xiumin polos tanpa peduli reaksi Sean beserta istri dan kedua anaknya. Mereka syok, pesta pertunangan? Kelvin dengan Flo?

"Hah? Pesta apa Xiu? Kok kami tidak tahu?!" seru Tika bertanya sampai wajahnya maju melangkahi dada Sean. Sean menghembuskan nafasnya lalu menutup mata istrinya itu dengan telapak tangan.

"Iya, Bi." jawab Xiumin sambil angguk-angguk. Sedangkan adiknya Lay sesekali menguap karena masih mengantuk.

"Cih, pria tua itu bahkan tidak memberitahuku. Ayo, sepertinya pesawat kita sudah siap."

Sean kesal karena dia tidak diberitahu sama sekali dengan rencana pesta pertunangan ini. Lantas dia

menarik pergelangan tangan istrinya dan pergi menuju pesawat pribadi yang terparkir rapi di lapangan bandara. Selang beberapa meter, Deira, Xiumin, Lay dan Melvin ikut berjalan di belakangnya. Beberapa menit kemudian, Kelvin dan Flo juga menyusul.

"Sean, kamu marah?" tanya Tika saat mereka berjalan di *Belalai Gajah* yaitu lorong yang menghubungkan pintu pesawat terbang dengan *Airport Building*.

Sean menggelengkan kepalanya, "Tidak sayang. Aku hanya kesal. Kenapa dia tidak memberitahu kita yang *notabene*-nya adalah orang tua kandung Kelvin?" geram Sean. Tika tersenyum lalu mengusap-usap pelan punggung tangan suaminya itu.

"Ya sudah tidak apa-apa. Kamu kan tahu ayah memang begitu. Apalagi kalau menyangkut Kelvin, cucu kesayangannya."

"Benar sekali. Dia lebih sayang dengan Kelvin daripada anaknya sendiri," kata Sean melengos kesal. Tika kembali tertawa.

"Hey, bukankah itu bagus kalau seorang kakek menyayangi cucunya? Kan kita memang sudah tahu dari dulu kalau ayah lebih sayang dengan Kelvin ketimbang Deira atau Melvin. Nah kalau Mama Rose, cucu kesayangannya itu Deira. Aku kasihan dengan Melvin. Dia kesayangan siapa yaa?" ucap Tika panjang lebar.

"Sayang, jangan memancingku." bisik Sean ditelinga istrinya.

Tika pun tertawa karena Sean sudah termakan umpannya. Memang diantara ketiga anak kembar mereka, Sean lebih menyayangi Melvin daripada Deira atau Kelvin. Sebenarnya dia tidak mau membanding-bandingkan tetapi entah kenapa rasa itu tumbuh sendiri. Mungkin karena kejadian menyedihkan yang menimpa Melvin di umur 13 tahunnya itulah yang membuat Sean lebih sayang padanya. Melvin sering tidak tahu, terkadang perlakuan Papanya itu di anggap sebagai hal menyebalkan atau hanya menganggunya saja. Padahal malah sebaliknya.

\*\*\*\*\*

Setelah menempuh beberapa jam lamanya perjalanan, akhirnya keluarga besar Franklin pun sampai di Kediaman Daniel. Ayah, mertua sekaligus kakek mereka. Rumah yang bertempat dikawasan parlente kota Glasgow itu sama besarnya dengan rumah Sean di Anchorage. Bedanya hanya rumah Sean masih berada ditengah hutan dan tidak mau berbaur dengan masyarakat sedangkan rumah ayahnya itu malah dikelilingi oleh rumah gedong lainnya. Kawasan rumah orang kaya. Rumah yang mendominasi warna gold dan putih itu mempunyai halaman depan dan belakang yang sangat luas, bahkan lebih luas dari taman yang dimiliki oleh Sean dirumahnya. Itulah yang membedakan rumah Daniel Franklin dengan rumah-rumah mewah disekitarnya.

"Pa, Kakek habis mengadakan pesta ya?" tanya Kelvin saat mereka baru tiba di depan pagar rumah kakeknya itu. Terlihat dari luar, karena pagarnya berwarna transparan, dekorasi-dekorasi pesta yang sangat indah dan taman bunga disulap menjadi taman yang sedang pesta kebun.

"Papa juga tidak tahu. Ayo keluar. Itu kakek dan nenek kalian sudah menunggu." ucap Sean keluar duluan dari limosin diikuti oleh istrinya. Setelah

semuanya sudah keluar, koper-koper mereka pun dibawa oleh pelayan rumah Daniel yang berseragam sama.

"OMAAAAA OPAAAAA !!!" teriak Deira dan Melvin kegirangan dan berlari cepat menuju Daniel dan Rose. Sepasang suami istri yang tak muda lagi itu berdiri tegap di depan pintu rumahnya. Mereka tersenyum bahagia saat melihat keluarga besarnya berkumpul seperti ini.

Setelah sampai, Melvin dan Deira langsung memeluk mereka dengan sukacita. Sudah tiga bulan lebih mereka tidak bertemu dengan kakek neneknya. Mereka rindu sekali.

"Melvin, kamu bertambah tinggi," puji Daniel. Melvin tersenyum lebar dan membusungkan dadanya bangga.

"Iya dong Opa. Tambah tampan juga kan. Hahah.." ucapnya senang. Daniel ikut tertawa melihat tingkah cucunya itu.

"Oma, tambah cantik saja sih.." puji Melvin saat dia memeluk neneknya. Bergantian dengan Deira.



Setelah puas melepas rindu, giliran Xiumin dan Lay yang berpelukan dengan eyangnyanya. Mereka juga bercengkrama sedikit setelah itu ikut menyusul Deira dan Melvin ke dalam rumah.

Sekarang giliran Sean dan Tika yang menyapa orang tua mereka itu. Sean masih kesal karena ayahnya tidak memberitahu perihal pertunangan Kelvin dan Flo sedangkan istrinya sedang berpelukan dengan Mama Rose.

"Hey, kenapa wajah suamimu ini nak?" tanya Daniel pada Tika. Sean hanya memeluk ibunya tetapi tidak memeluk ayahnya, itulah kenapa Daniel terlihat bingung.

"Aku juga tidak tahu yah. Dia merajuk sepertinya," balas Tika. Setelah itu, Sean malah menatapnya tajam membuat dia tertawa pelan.

"Kamu marah Sean? Seperti anak kecil saja." ucap Daniel. Sean melengos kesal, dia merangkul pundak istrinya lalu masuk ke dalam rumah besar itu.

Sekarang tinggalah Kelvin dan Flo yang sedang bergandengan tangan, lebih tepatnya Kelvin yang menggenggam telapak tangan Flo. Gadis itu gugup

setengah mati. Entah kenapa dia lebih takut bertemu kakek Daniel daripada dengan Papa Sean.

"Kakek," ucap Kelvin pelan lalu memeluk tubuh kakeknya itu. Daniel pun membalas pelukannya tak kalah hangat. Cucu kesayanganku, pikir Daniel. Mungkin memang tidak adil bagi cucunya yang lain tapi memang begitulah kenyataannya. Daniel sangat senang mengetahui kalau Kelvin-lah yang mewarisi sifat werewolf-nya. Padahal ia berharap kalau Sean atau Nate yang akan mewarisi wujud aslinya itu. Tetapi takdir berkata lain.

"Nenek kenapa semakin tua semakin cantik sih," gombal Kelvin seraya memeluk Rose.

"Tidak secantik pacar kamu loh, Kelv." balas Rose tersenyum hangat. Kelvin tersenyum lebar lalu menarik tangan kekasihnya itu untuk menghadap ke kakek dan neneknya.

Flo semakin gugup. Dia menundukkan kepalanya dalam-dalam. Rasa takut pun menjalar di tubuhnya.

"Ini mate kamu?" tanya Daniel yang dijawab oleh anggukan kepala Kelvin. Daniel tersenyum simpul lalu menarik pinggang istrinya supaya mendekat.

"Angkat kepalamu, nak." titah Daniel dengan suara bassnya. Flo terpaku sebentar dan mulai berangsur nyaman karena Kelvin menggenggam tangannya.

Flo perlahan mengangkat wajahnya dan saat itulah dia terdiam. Pasangan harmonis di depannya itu sangat rupawan. Akhirnya Flo tahu, asal wajah-wajah keluarga Franklin yang sangat menawan itu berasal darimana.

"Pe..perkenalkan nama saya Flo Laurien, Mr and Mrs. Franklin. Sa..saya..." ucap Flo gugup. Kelvin tertawa pelan lalu dia mengacak-acak rambut kekasihnya itu dengan gemas.

"Astaga nak. Kami bukan sedang menginterview pegawai baru. Hahha..." kata Rose mengelus lengan kanan Flo lembut. Flo tersenyum canggung.

"Bersyukurlah kamu mendapatkan Mate sebaik gadis ini, Kelv." Daniel mengusap sayang rambut Flo membuat gadis itu sedikit nyaman. "Mulai sekarang panggil kami kakek nenek saja atau boleh juga seperti Deira dan Melvin yang memanggil kami Opa Oma. Oke Flo?" lanjutnya seraya tersenyum hangat.

Flo mengangguk pelan, dia juga membalas senyuman kakek Daniel lembut, "Baiklah, kek." jawabnya.

Tiba-tiba, Rose memeluk tubuh Flo erat. Dia sangat bahagia melihat salah satu cucunya sudah mendapatkan pendamping hidup yang tepat.

"*Welcome to my family, Flo.* Tidak lama lagi, kamu akan jadi salah satu Ny. Franklin." bisiknya.

Dada Flo hangat seketika. Dia pun tak sadar menyunggingkan senyum bahagia setelah mendengar ucapan tulus dari nenek barunya itu. Sebenarnya Rose belum cocok dipanggil Nenek, dari paras dan tubuhnya yang kelihatan sangat terawat itu, dia masih cocok kalau dipanggil Mama atau tante.

"Terima kasih Nek," balas Flo hampir berbisik. Setelah itu, Rose mengajak Flo masuk ke dalam rumah meninggalkan Kelvin beserta suaminya di halaman rumah yang luas itu. Setelah Rose dan Flo pergi, Daniel menatap cucunya itu dengan mata menyipit curiga. Kelvin gelagapan. Dia tahu, pasti tidak lama lagi, kakeknya itu bakal menginterogasinya.

"Apa kamu sedang kesulitan melawan hawa nafsu Kelv?" tanya Daniel setengah menahan tawa.

Kelvin tercengang, kok kakek bisa tahu? Pikirnya. Apa terlalu kelihatan kalau dia menatap Flo seperti mangsa yang lezat tuk disantap? Tidak kan. Kelvin sudah menahan diri sekuat ia bisa.

"Kakek tahu?"

"Tentu saja. Dari suhu tubuhmu yang tidak wajar itu saja, kakek sudah tahu. *Wolf*-mu sedang mengalami masa heat." jelas Daniel.

Kelvin bingung. Ya wajar saja, walaupun dia seorang werewolf tetapi dia tidak tahu menahu perihal dunia dari wujud aslinya itu. Yang Kelvin tahu dia hanya akan memiliki Mate atau pasangan hidup. Itu saja.

"Heat? Maksud kakek itu artinya '*panas*'? Kelvin tidak mengerti.."

"Tentu saja kamu tidak mengerti. Heat itu kata sopannya saja, arti aslinya adalah masa birahi seorang wolf." balas Daniel sambil menyedekapkan tangannya di depan dada. Suhu dingin yang terus menerpa tubuh mereka pun tak bisa mengganggu

sama sekali. Bahkan kakek dan cucunya itu tidak merasakan dingin sedikit pun.

"Ja..jadi Luc sekarang sedang masa subur ya? Astaga, menggelikan.."

*Mengelikan dasar kurang ajar kau Kelv!! Coba kita bertukar peran. Rasakan penderitaanku yang tak terpuaskan ini!!!! Geram Luc di dalam tubuhnya.*

"Ya, bisa dibilang begitu. Waktu itu kakek pernah bilang padamu kan kalau kita tidak bisa mengklaim mate karena kita tidak mempunyai Pack. Karena itulah, masa heat yang seharusnya dirasakan oleh Mate kita berimbas ke diri seorang werewolf itu sendiri," jelas Daniel panjang lebar. Kelvin mendengarkan dengan antusias dan sesekali berpikir keras karena dia belum mengerti.

"Kenapa kita tidak bisa mengklaim mate kita, kek?" tanya Kelvin bingung.

"Kakek juga tidak tahu kenapa tidak bisa. Setahu kakek, seorang werewolf yang mengklaim mate-nya itu akan timbul simbol khusus suatu pack dileher Mate-nya," terang Daniel lagi.

Sedikit demi sedikit, Kelvin mengerti. Itulah alasannya kenapa mereka berdua tidak bisa mengklaim mate-nya masing-masing. Karena mereka tidak hidup berpack-pack seperti zaman dahulu.

"Jadi kalau begini, apa yang harus Kelvin lakukan? Jujur saja, Kelvin sudah tidak dapat menahan diri lagi kek. Setiap berdekatan dengan Flo, Luc terus saja merengek-rengok meminta Kelvin bercinta dengan Flo.." ungkap Kelvin tidak malu-malu. Dia terlihat sangat frustrasi.

Daniel memegang pundak cucunya itu dengan tegas, "Hanya ada dua cara untuk meredakan masa birahi wolf-mu itu. Kamu mau tahu?" tanya Daniel menatap lurus cucunya yang terlihat sangat antusias itu.

Kelvin mengganggu semangat, "Apa kek?"

"Bercinta dengan Mate-mu atau bertarung sesama *werewolf*," jawab Daniel tenang.

Kelvin termenung sebentar. Ya dia ingin sekali bercinta dengan Flo. Tentu saja, tetapi setelah menikah. Karena keluarga Franklin ini semuanya

menganut *not sex before marriage*. Dia tidak mau merusak adat istiadat itu. Dan cara kedua, bertarung sesama werewolf?

*Wait, what!?*

Kelvin berpikir sejenak. Bukan mudah mencari seorang werewolf di dunia modern seperti sekarang. Mungkin saja banyak, tapi Kelvin tidak bisa mengadakan sayembara ataupun semacam pengumuman yang berisikan "siapa pun yang berwujud werewolf harap hubungi Kelvin D. Franklin". Setelah itu, dipastikan Kelvin akan dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa.

Jadi dia hanya berpikir logis, apa ada seorang werewolf yang paling terdekat dengan lingkungannya sekarang?

Kelvin menatap lurus ke arah kakeknya itu. Seketika matanya membulat besar. NO WAY! Dia lupa kalau kakeknya itu ialah seorang mantan Alpha terkuat disuatu Pack zaman dulu.

"Ma.. Maksud kakek, Kelvin harus melawan Kakek begitu? Ah tidak tidak.. Kelvin berubah pikiran,



Kelvin bisa kok menahan hawa nafsu Luc. Kakek tenang saja."

Setelah itu, Kelvin berlari kecil memasuki rumah mewah kakeknya itu dengan raut cemas diwajahnya. Tentu saja ia takut, Kelvin tidak punya pengalaman sedikit pun bertarung. Lain hal dengan kakeknya.

Daniel memandang cucunya itu dengan senyum mengembang diwajahnya. Dia senang sekaligus lega, keturunan asli dirinya itu sudah mempunyai Mate yang baik dan *flawless* seperti Flo. Setidaknya, itulah yang disyukuri oleh seorang Daniel Franklin sekarang. Hidup cucunya itu tidak menyedihkan seperti dirinya zaman dulu yang bisa dibilang sangat sangat pelik. Dia harus berjuang keras untuk memperjuangkan cintanya bersama Rose.

Daniel Franklin adalah Alpha terkuat dari salah satu Pack yang bernama Cornellius. Nama kepanjangannya ialah Daniel Franklin Cornellius. Tetapi karena Daniel keluar dari Packnya, jadi hanya Daniel Franklin. Satu alasannya dia keluar dari Pack, karena dia sangat mencintai kekasihnya, Rose yang berasal dari kaum vampire. Rose adalah

seorang *half vampire*. Mereka berdua bertemu secara tidak langsung saat kedua kaum itu berseteru. *Love at first sight* seperti kata Daniel dulu. Padahal Rose bukanlah Mate Daniel tetapi entah kenapa dulu wolf Daniel bereaksi hebat saat melihat Rose.

Hubungan yang dijalani Daniel dan Rose secara diam-diam akhirnya diketahui oleh bangsa werewolf dan kaum vampire. Kedua kaum itu kembali berseteru hebat dengan hubungan mereka. Akhirnya karena tidak ada yang saling mengalah, Daniel bersedia bertekuk lutut dihadapan orang tua Rose agar hubungan mereka direstui.

Tetapi takdir berkata lain. Daniel dan Rose pun diusir dari kaum mereka dengan sangat tidak pantas. Mereka diperlakukan seperti budak, disiksa, dianiaya dan dijual ke pengusaha kaya. Tapi karena kekuatan cinta yang terlalu besar, mereka berdua pun mampu merubah hidup mereka. Daniel dan Rose lebih memilih hidup seperti manusia biasa tanpa embel-embel keluarga mereka. Hidup mereka berawal dari nol. Miskin, tidak ada rumah, tidak ada uang. Tetapi, karena kegigihan Daniel buat menghidupi Rose secara layak,

akhirnya hidup mereka pun dapat sukses seperti sekarang.

Terkadang cinta memang bisa merubah segalanya.

\*\*\*

Keesokan harinya, kediaman Daniel bertambah ramai. Banyak orang berlalu lalang menyiapkan pesta pertunangan Kelvin dan Flo yang menerapkan konsep pesta kebun itu. Yang tidak tahu hal ini hanya Kelvin dan Flo saja. Mereka berdua diberitahu kalau pesta ini adalah pesta ulang tahun Franklin corp bukan pesta pertunangan mereka.

Pukul 7 malam, semuanya sedang bersiap-siap. Deira, Flo, Tika dan Yoonhee, istri Nate, berada di ruangan yang sama. Mereka sedang berdandan ria. Flo sedang memakai gaun yang dipilihkan oleh Tika. Deira sedang memakai *mascara* sedangkan Bibinya sedang memoleskan lipstik ke bibirnya yang tipis itu.

Lain hal dengan Kelvin dan Melvin. Kedua anak kembar itu sedang berdiri disalah satu sudut pesta. Satunya tersenyum hambar dan satunya tersenyum bahagia. Terbalik dengan Xiumin dan

Lay. Xiumin sedang asyik bercengkrama dengan tamu sedangkan Lay sedang sibuk memakan cake-cake yang tersaji secara prasmanan.

Sean dan Nate masih setia menunggu istri masing-masing di ruang tamu rumah ayahnya itu. Dan orang tuanya, Daniel dan Rose sedang menyapa tamu-tamu yang datang.

"Kelvin, apa kau tidak curiga sedikit pun?" tanya Melvin. Mereka berdua sedang memegang cangkir wine ditangan masing-masing.

"Curiga kenapa?"

"Ah sudahlah, hati-hati saja dengan surprise dadakan dari kakek." balas Melvin. Kelvin terkekeh sebentar membuat Melvin bingung.

"Aku sudah tahu kalau ini pesta pertunanganku dan Flo,"

Melvin spontan tersedak dan memuntahkan wine yang baru saja ia minum.

"Kau... Tahu?"

"Tentu saja, kau kira telingaku tuli? Aku dengar saat Xiumin bicara dibandara kemarin lusa." ucap Kelvin tersenyum miring.

Melvin menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia tidak menyangka, ternyata Kelvin tidak hanya sok *cool* ternyata Kelvin juga telinganya tidak tuli. Wow, keren. Batin Melvin.

"Kenapa kau bisa santai-santai seperti ini? Bukannya kau tidak suka pesta!" sergah Melvin langsung.

Kini Kelvin tertawa pelan membuat Melvin melongo seperti orang bodoh.

"Kata siapa aku tidak menyukai pesta pertunanganku sendiri? Tentu saja aku suka."

Jawaban Kelvin yang jujur itu malah terdengar sangat menyebalkan bagi Melvin. Dia seperti mau muntah.

"Sok keren kau!?" kata Melvin tak suka.

"Jangan iri. Makanya carilah seorang gadis. Hahhaha,"

Melvin naik pitam. Dia kesal setengah mati. Mentang-mentang dia ingin bertunangan, jadi bisa menyindirku seperti ini. Issh! geram Melvin dalam hati.

Beberapa menit kemudian, bunyi tepuk tangan menggema di halaman luas itu. Semua tamu menyambut meriah para wanita Franklin yang baru keluar dari pintu raksasa milik rumah Daniel itu. Apalagi Kelvin. Untuk kedua kalinya dia tercengang dengan kecantikan Flo.

Flo malam ini sangat cantik. Tubuhnya yang langsing dan putih itu dibalut oleh gaun berwarna putih gading selutut. Rambut pirang gelapnya digerai begitu indah. Kelvin tercengang sebentar. Dia pun berkali-kali mensyukuri dalam hati karena ia menemukan pendamping hidup yang tepat.

Flo tersenyum lembut saat Kelvin berjalan menghampirinya. Gadis itu menerima tangan Kelvin dengan sukacita. Mereka tidak tahu kalau saat ini mereka sedang jadi sorotan utama para tamu.

Acara utama pun dimulai. Daniel dan Rose, berdua menaiki podium rendah yang sengaja dibuat oleh *event organizer*. Daniel memeluk pinggang

istrinya dan segera mengambil mic di depannya itu. Dia tersenyum lebar menyapa para tamu yang sudah hadir di pesta itu.

"Pertama-tama, saya beserta istri saya yang cantik ini ingin mengucapkan banyak terima kasih karena semua teman dan kerabat sudah menyempatkan waktu untuk datang ke pesta ini..." ucapnya berwibawa sekaligus bersahabat.

"Seperti yang kalian ketahui, malam ini adalah malam yang istimewa bagi saya karena salah satu dari lima cucu saya akan melangsungkan pertunangan. Semuanya sudah tahu kan? Maka dari itu, berikan sambutan yang hangat untuk Kelvin D. Franklin dan Flo Laurien yang akan bertunangan malam ini."

Setelah itu, tepuk tangan pun menggema diseluruh sudut taman ini. Semuanya menatap Kelvin yang sedang memeluk pinggang Flo dengan posesive itu. Kelvin tersenyum senang berbanding terbalik dengan Flo yang wajahnya berubah jadi pucat pasi. Dia terdiam seperti patung bernyawa.

Flo menatap lurus Kelvin, dia seakan ingin berbicara, "AKU TIDAK PERCAVA INI!!!"

"Ayo sayang. Kita sudah dipanggil kakek tuh.." goda Kelvin sensual di depan telinga Flo. Wajah gadis itu merah seperti tomat dan jantungnya berdetak hebat seperti ingin keluar dari tempatnya.

OH GOD!!

"JOSHUA!?"

\*\*\*\*

Flo's POV

"Seperti yang kalian ketahui, malam ini adalah malam yang istimewa bagi saya karena salah satu dari lima cucu saya akan melangsungkan pertunangan. Semuanya sudah tahu kan? Maka dari itu, berikanlah sambutan yang hangat untuk Kelvin dan Flo!!"

PLOK PLOK PLOK..

Tepuk tangan seluruh tamu pesta terdengar menggelegar dari ujung ke ujung. Semuanya menatap aku dan Kelvin dengan tatapan takjub. Berbeda denganku yang terasa seperti ada gunung



meletus dan lava panasnya baru saja mengenai kulitku. *What the hell is going on here!?*

Duar! Duniaku seakan runtuh!

Aku terdiam seribu bahasa setelah mendengar kakek Daniel mengumumkan kalau pesta ini adalah pesta pertunanganku dengan Kelvin. Demi Tuhan, *I don't believe this!!*

Entah apa yang kurasakan sekarang. Kaget, senang, bahagia, arghhhh aku tak tahu! Astaga, rasanya sampai aku tidak bisa berucap apa-apa lagi. *Speechless!* Apa hanya aku yang tidak tahu hal ini? Dilihat dari wajah Kelvin yang sumringah itu, aku dapat berasumsi kalau dia sudah tahu semuanya.

Belum selesai keterkejutanku, aku melihat sosok yang sangat kukenal sedang berjalan mendekat ke arahku. Dia sangat rapi, dengan memakai setelan tuxedo dan dasi kupu-kupu yang bertengger dilehernya. Gagah sekali. Dia adalah satu-satunya keluarga kandung yang aku miliki saat ini.

"Joshua!?" teriakku. Ya, dia Joshua, adikku.

Joshua tersenyum manis lalu mengusap pelan rambutku. Aku melirik ke samping dan melihat Kelvin ikut tersenyum juga. Apa dia sudah tahu kalau Joshua disini?

"Hello my beauty sister," sapanya. Aku belum bisa menjawab sapaan Joshua karena saking kagetnya. Aku pun hanya memasang tampang bodoh yang tak tahu apa-apa ini.

"Sebaiknya cepat kau bawa kakak perempuanku ini kesana, Kelv. Dia seperti orang bodoh. Hahaha.." tawa Joshua membuat pipiku panas.

Dasar adik tak berguna! Hemm okay, *but i love him*. Aku sangat senang Joshua bisa hadir disini. Tidak logis juga, kakak perempuannya ini mau resmi bertunangan, dia malah tidak datang. Aku pasti akan sedih nantinya.

"Ayo sayang. Kakek dan nenek sudah menunggu kita," bisik Kelvin dengan suara sexy menggoda ditinggaku. Oh God, kuatkanlah diriku. Jika saja Kelvin tak menggenggam erat tanganku saat ini, aku pasti sudah berdiri diam seperti patung bernyawa.

Saat kami berdua sudah sampai di atas panggung rendah yang tingginya kira-kira hanya 30 cm itu, Kakek Daniel dan Nenek Rose menyambut kami dengan senyuman hangat mereka. Sangat terlihat dari wajah rupawan itu kalau mereka sedang bahagia. Penuh syukur. Terima kasih ya Tuhan..

Kakek Daniel kembali berbicara dengan mic-nya sambil merangkul pundak Kelvin. Beliau memuji Kelvin yang sangat beruntung karena mendapatkan kekasih sepertiku. Tidak tidak. Sebaliknya, aku yang harus bersyukur disini. Aku bersyukur, pria seperti Kelvin bisa menyukai wanita culun sepertiku ini. Apalagi keluarga Franklin yang selalu menyayangiku tanpa pandang bulu. Mereka sangat baik padaku. Ya, semestinya aku-lah yang harus berterima kasih disini Kakek.

Dan pada akhirnya, Kakek Daniel dan Nenek Rose meninggalkan kami berdua setelah mereka memberikan kotak kecil berlapis beludru ke Kelvin. Kelvin yang sedari tadi hanya tersenyum lepas pun menerimanya dengan sukacita.

"*Okay, here we go...*" ucap Kakek Daniel dibawah sana sambil mengucapkan embel-embel kata sebelum Kelvin memasang cincin di jari manisku.

Aku menatap Kelvin tanpa menahan senyum diwajahku.

*"This is the beginning for our relation, dear. I love you.."* bisik Kelvin dengan suara rendah sambil menyematkan cincin emas putih bermata berlian itu ke jari manisku. *Can i melted now?*

Cincin yang diberikan saat Kelvin melamar di Gunung Matanuska itu dipindahkan oleh Kelvin ke jari tengahku. Kini aku memakai dua cincin yang amat berharga.

Dengan mata berkaca-kaca karena aku tak tahan menahan haru, aku pun akhirnya berhasil menyematkan cincin pasangan itu ke jari manis Kelvin. Setelah itu, Kelvin memegang telapak tanganku dan menciumnya. Terdengar suara jeritan pelan, hiruk pikuk tepuk tangan dan berbagai ragam siulan entah dari siapa.

*"I love you too, Kelv."* ucapku pelan. Baru kali ini aku melihat Kelvin tersenyum tulus, senyumannya itu mampu membuat relung hatiku merasa sangat nyaman.

Puji syukur Tuhan.

"Kiss her! Kiss her! Kiss her!" sorak para tamu hadirin sambil bertepuk tangan terdengar sangat meriah. Mereka semua menyuruh Kelvin untuk menciumku. Oh No, bahkan Papa Sean dan Mama Tika ikut bersorak juga disana. Mereka terlihat sangat serasi. Ya Tuhan, semoga nanti aku dan Kelvin bisa harmonis seperti mereka. Amin.

Kelvin memandang lurus mataku, dia kembali tersenyum dan berkata, "*May I?*"

Aku mengangguk pelan. Setelah itu, Kelvin memegang kedua lenganku lembut dan tubuhnya perlahan mendekat. Deg deg deg deg, jantungku mulai bermain orkestra sepertinya.

Ya Tuhan, hembusan nafas Kelvin mulai terasa diwajahku. Aku tak tahan lagi, aku sangat gugup. Aku pun memejamkan mataku dan saat itu juga terasa kecupan hangat di dahiku.

Aku perlahan membuka mata, "Kelvin.." ucapku terkejut sekaligus terharu.

"Aku mencintaimu, Flo."

Aku tak tahan lagi, air mataku pun menetes saking bahagiannya. Aku langsung menghambur ke dada

Kelvin dan memeluknya erat. Tanpa peduli lagi sorakan tepuk tangan dan siulan yang semakin menjadi dari para tamu disana. Aku tak peduli. Yang jelas, aku merasa sangat sangat bahagia sekarang.

Oh God, aku mencintainya!!

\*\*\*\*

*There you stand, opened heart, opened doors  
Full of life with a world that's wanting more  
But I can see when the lights start to fade  
The day is done and your smile has gone away*

*Let me raise you up  
Let me be your love*

*May I hold you as you fall to sleep  
When the world is closing in  
And you can't breathe here  
May I love you, may I be your shield  
When no one can be found  
May I lay you down*

*All I want is to keep you safe from the cold  
To give you all that your heart needs the most*

*Let me raise you up  
Let me be your love*

*May I hold you as you fall to sleep  
When the world is closing in  
And you can't breathe here  
May I love you, may I be your shield  
When no one can be found  
May I lay you down*

*All that's made me is all worth trading  
Just to have one moment with you  
So I will let go with all that I know  
Knowing that you're here with me  
For your love is changing me*

*May I hold you as you fall to sleep  
When the world is closing in  
And you can't breathe  
May I love you, may I be your shield  
When no one can be found  
May I lay you down*

*May I - Trading Yesterday*

\*\*\*\*\*

Tiga bulan berlalu dari acara pertunanganku dan Kelvin yang diselenggarakan di rumah kakek Daniel, aku bersama seluruh mahasiswa/i angkatan ke-51 UAA sudah menjadi wisudawan dan wisudawati hari ini. Aku pun lulus dengan predikat *cum laude* karena IPK-ku mencapai 3,95. Sangat memuaskan. Tetapi, satu hal yang membuatku sedikit kaget dan sekaligus bangga karena peringkat satu dengan IPK paling tertinggi di angkatan kami adalah tunanganku, Kelvin D. Franklin.

Oh God, selama 3,5 tahun masa perkuliahan ini aku tak menyangka saja kalau Kelvin ternyata sepintar itu. Aku bangga sekali padanya.

Kelulusanku kali ini berbeda dengan kelulusanku saat masa-masa SHS dulu. Dulu, hanya Joshua saja yang datang karena orang tua kami sudah meninggal. Bahkan keluargaku yang lain seperti Paman, bibi, kakek atau nenek tidak muncul sedikit pun saat ayah dan ibuku dikuburkan. Miris sekali. Mereka tidak mau menerima anak yatim piatu yang menyusahkan seperti aku dan Joshua.

Tetapi semua penderitaan kami sudah hilang bagi ditelan bumi. Mungkin Tuhan masih baik hati padaku dan Joshua. Walaupun keluarga Laurien



sekarang sudah pergi entah kemana, tetapi ada keluarga lain yang masih mau menerima kami sebagai keluarga. Ya, keluarga Franklin. Mereka sangat baik padaku. Dengan Joshua juga, bahkan Kakek Daniel dan Nenek Rose sudah mengangkat Joshua sebagai anaknya sendiri. Ohh, aku sangat bersyukur ya Tuhan.. *Thanks.*

"Flo, ayo kita foto!" ajak Mama sambil menggandeng tanganku. Aku sedikit memegang topi togaku yang hampir mau lepas karena Mama semangat sekali menarik tanganku.

"Ma, sebentar. Buku alumni-ku ketinggalan,"

Mama memberhentikan langkahnya, "Ah tidak perlu. Tuh lihat," Mama menunjuk ke belakangku. Aku menoleh karena Kelvin sudah berada di belakang kami sambil membawa buku alumni milikku.

"Ini," ucapnya sambil memberikan map tebal berwarna hitam itu. Map itu berisi buku alumni yang di dalamnya ada ratusan informasi tentang seluruh wisudawan/wisudawati.

"Terima kasih.." balasku pelan. Kelvin tersenyum lebar sampai terlihat deretan giginya yang putih dan rapat itu. Kelvin mengusap pipiku pelan dan mencubitnya pelan.

"Ciyeeeeee, sudah ahh mentang-mentang bentar lagi mau nikah, Mama jadi dianggurin gitu? Oke fix, mama mau ngadu sama Papa!" ucap Mama sedikit berlari kecil menuju Papa yang kini sedang di ajak berfoto ria oleh para wanita yang wisuda hari ini. Setelah Mama datang, semua wanita itu diusir oleh Mama dengan cara mengibas-ibaskan tangannya. Setelah itu, Papa mencium pipi Mama supaya Mama tidak marah lagi. Hehehe, mereka serasi sekali.

Jujur saja, aku sedikit tak mengerti dengan ucapan Mama tadi, padahal aku sudah diajarkan Mama dengan Melvin berbahasa Indonesia. Ya, aku sudah tahu sekarang kalau Mama adalah keturunan asli dari Indonesia. Pantas saja wajahnya sangat manis begitu.

Tiba-tiba, Kelvin merangkul pundakku. Dia sempat mencuri kecupan dipipiku. Ahh, aku kepanasan!

*"Happy graduation, my fiancée. Prepare yourself 'cause our wedding will be celebrate... Tomorrow."*  
bisik Kelvin pelan ditelingaku.

HAH? Apa? BESOK?

Kelvin lalu pergi meninggalkanku yang seperti orang bodoh ini. Apa aku tadi tidak salah dengar? Be....be..besok?!!!

*"Kidding, honey. Dua minggu lagi kok. Hahahah,"*  
ucap Kelvin menoleh padaku padahal jaraknya sudah hampir dua meter.

Oh GOSH!

"Kelvin.. Kau!!!!" Aku berlari mengejarnya dan memukul pelan dadanya menggunakan buku alumni ini. Dia malah lebih tertawa lagi karena berhasil menggodaku. Dasar..

\*\*\*\*\*

Dua minggu kemudian..

"Sayang.." panggil Kelvin menggoyangkan tanganku. Aku pun menggelengkan kepalaku supaya aku tak melamun lagi.

"Kita sudah sampai." ucapnya lagi sambil melepaskan *seatbelt*-nya. Aku pun begitu dan keluar dari mobil. Udara sangat dingin karena hari sudah pukul 4 sore. Semakin mendekati malam, suhu di Anchorage pun semakin ekstrim.

Aku melangkah pelan-pelan karena kakiku bergetar. Aku sudah lama sekali tidak datang ke tempat ini. Bahkan aku sudah lupa kapan terakhir kali aku kemari. Pemakaman orang tuaku.

"Ayo.." Kelvin menggenggam erat tanganku dan menuntunku berjalan menyusuri satu per satu makam yang rata itu. Sampai kami berdua tiba di makam dengan nisan batu marmer yang bertuliskan: Louis Laurien & Candice Laurien. Ayah dan ibuku.

Aku duduk bertumpu dengan betisku di samping makam itu lalu menaruh sebuket bunga lily kesukaan ibuku. Kelvin ikut duduk disampingku. Bedanya dia duduk bersila.

"Sayang.." panggil Kelvin memegang lenganku. Dia melakukan itu bermaksud untuk menenangkanku.

"Aku tidak apa. Aku hanya ingin berdoa.." ucapku dan setelah itu Kelvin mengangguk.

Aku menggabungkan kedua tanganku di depan dada dan menutup mataku pelan.

*"Ayah ibu.. Flo benar-benar minta maaf karena baru datang kesini. Flo harap ayah dan ibu baik-baik saja di surga ya. Ayah ibu, anak perempuanmu ini akan menikah besok. Pria disamping Flo adalah suami Flo kelak. Namanya Kelvin. Dia pria yang paling baik dan tulus yang pernah Flo kenal selain ayah. Dia juga perhatian dan penyayang seperti ibu. Aku mencintainya ayah dan aku sangat menyayangnya, ibu. Doakan Flo ya, semoga Flo dan Kelvin bisa membina keluarga sebaik ayah dan ibu. Flo akan terus mendoakan kalian. Dan mulai besok, Flo akan mendoakan ayah dan ibu dengan cara yang berbeda."*

Aku membuka pelan mataku dan melihat ke samping. Kelvin sedang mengusap kedua tangan di wajahnya lalu setelah itu tersenyum padaku. Dia juga sudah selesai berdoa.

"Ayo kita pulang.." ajaknya menggandeng tanganku dan berjalan menjauhi makam orang tuaku.

"Kelvin, apa yang kau katakan pada orang tuaku tadi?"

Kelvin tersenyum simpul, "Aku hanya meminta izin mereka untuk menikahimu besok."

"Lalu apa?"

"Itu rahasia sayang.." jawab Kelvin misterius. Aku yakin semua doa yang diucapkan Kelvin adalah doa yang tulus. Aku percaya itu. Lagipula apa yang harus dicemaskan.

\*\*\*\*

Keesokan harinya, aku bangun pukul setengah 6 pagi. Lima menit kemudian, aku langsung disuruh mandi oleh Mama. Kami sedang menginap di salah satu hotel bintang lima di Kota Anchorage karena pesta pernikahanku di adakan disini. Awalnya aku ingin pesta pernikahan yang sederhana dengan konsep pesta kebun seperti di rumah kakek Daniel waktu itu. Tetapi Kelvin dan Papa malah ingin pesta besar-besaran. Papa pun langsung menyiapkan pesta pernikahan ini dengan mewah dan megah. Bahkan Papa banyak sekali mengundang relasi

bisnisnya yang berasal dari seluruh penjuru dunia. Dipastikan pesta pernikahan ini bakal sangat ramai.

Berjam-jam lamanya aku di *make over* oleh penata rias profesional yang sering disewa oleh para selebriti dunia. Kata Deira, penata rias ini biasa mendandani para artis dan model. Wow, aku tidak tahu. Setelah selesai berias, aku dibantu oleh Mama dan Deira memakai gaun pengantin berwarna putih yang berlengan panjang ini. Satu lagi yang harus ku akui, gaun ini juga sangat sangat fantastis menurutku. Berlian-berlian kecil tersebar diseluruh permukaannya. Dapat diperkirakan, berapa harga gaun ini bukan? Papa dan Mama memang tidak tanggung-tanggung walau hanya untuk membeli gaun pengantin.

"Wow, Flo.. *You're so amazing!!*" puji Deira saat aku sudah selesai. Mama, Deira, dan Tante Yoonhee alias istri paman Nate menatapku dengan binar di mata mereka.

"Kau cantik sekali sayang!" puji Mama sambil memelukku erat. "Mama bangga sekali punya menantu sepertimu.."

Setelah itu, Deira yang mendekatiku.

"Nah sekarang kau akan menikah dengan kakakku kan? Jadi sekarang, aku akan memanggilmu kak Flo. Selamat kak," ucap Deira tak lupa memelukku juga.

"Eh eh, Tika Deira. Kata Xiumin, Kelvin sudah siap.." Tiba-tiba Tante Yoonhee berjalan mendekatiku dan merapikan wajah dan gaunku. Tadi dia keluar sebentar karena Xiumin mengetuk pintu.

"Nah sayang. Sudah siap menjadi Ny. Franklin?" Mama menggandeng tangan kananku dan Deira menggandeng tangan kiriku. Sedangkan Tante Yoonhee sedang menurunkan lapisan sutera berwarna gading dan tembus pandang itu sebagai penutup wajahku.

Degupan jantungku tidak pernah mereda sejak aku bangun tidur tadi. Apalagi saat ingin menemui calon suamiku nanti. Degupan ini semakin menjadi saja. Ya Tuhan..

Sudah terlihat dari kejauhan, calon suami yang akan menjadi pendamping di sisa hidupku nanti terlihat sangat tampan dan gagah menggunakan tuxedo itu. Dia juga sudah duduk bersila di depan penghulu dan dikelilingi oleh para saksi dan tamu.



"Sayang, jangan gugup. Tarik nafas dan berdoalah.." bisik Mama pelan. Aku berdoa dalam hati berkali-kali supaya hatiku tenang dan pernikahanku berjalan dengan lancar.

Ya, aku sudah siap menjadi Ny. Franklin sekarang. Dengan suami yang akan menjadi imamku nanti, aku yakin semuanya akan baik-baik saja.

Kelvin Daniel Franklin, aku mencintaimu. Semoga kau-lah yang akan menemaniku sampai akhir hayat nanti.

Amin..

**END**

## *EPILOG – The First Night ♥♥*

Flo's POV

Deg deg deg deg..

Itulah yang kurasakan sepanjang hari ini. Mendebarkan. Jantungku seakan ingin meledak saking tak bisa menahan detakannya. Ya ampun, apa yang harus kulakukan? Bagaimana jika aku tidak bisa memuaskan Kelvin malam ini? Aku tidak mau membuat suamiku itu bersedih. Karena itulah aku menyesal, kenapa waktu itu aku tak pernah menonton video-video yang begituan? Setidaknya itu bisa memberikan sedikit pelajaran kan..

Ya, pesta pernikahan kami hari ini berakhir sangat meriah tepat pukul 11 lewat 30 malam. Dan setelah itu, Papa Mama serta adik iparku, ehem, Melvin dan Deira sudah pulang ke rumah yang berada di dalam hutan lebat itu. Kini tinggallah, aku dan Kelvin yang sudah dipesankan kamar VVIP dihotel berbintang

ini. Jangan tanya siapa yang memesan, tentu saja Papa Sean.

Wajahku selalu memanas setiap mengingat kalau malam ini adalah malam pertamaku sebagai istri sah dari Kelvin Daniel Franklin. Ya Tuhan, aku sangat bahagia bisa menikah dengan pria tampan dan baik seperti dirinya. Mungkin pria seperti Kelvin hanya ada 1 banding 1000. Benar tidak?

"Sayang, kenapa belum tidur?"

Aku tergelak tiba-tiba karena pintu kamar mandi hotel terbuka spontan. Muncullah sosok tegap bertubuh *six-pack* yang sedang menggunakan handuk diseputaran pinggangnya itu, suamiku, Kelvin.

Aku lupa, sehabis mandi tadi aku bahkan hanya duduk bersila sambil melamun memikirkan cara bagaimana proses malam pertama kami ini. Ahh memalukan.

"Ehmm, iya iya. Ini juga baru mau tidur." Aku pun merebahkan tubuhku di atas tempat tidur empuk ini dan menutupi tubuhku dengan selimut. Jangan

bayangkan diriku, karena aku tidak memakai apapun yang bisa dibilang *sexy*. *Lingerie*, *tanktop*, *hotpants* atau apapun itu, aku tidak memakainya. Aku hanya memakai baju tidur berwarna orange dengan motif bunga-bunga. Tidak *sexy* kan? Ya aku tahu.

Aku mendengar Kelvin tertawa pelan saat menuju lemari pakaian. Duh, kenapa dia tertawa? Memang ada yang lucu?

*Fuuuuhhh..*

Mataku melotot sempurna saat terasa hembusan nafas hangat menerpa wajahku. Kelvin! Dia sudah memakai boxer briefs yang bermerk Calvin Klein itu. Tetapi dia tidak memakai kaos atau atasan apapun alias *shirtless*. Ya ampun, dia *sexy* sekali.

"Apa yang sedang kau pikirkan istriku?" tanya Kelvin lembut sambil mengelus pipiku. Dia lalu duduk disampingku.

Astaga, Kelvin! Kenapa kau bergaya seperti seorang model celana dalam? Memancingku atau memang modus untuk melakukan itu huh?

"Maksudmu apa Kelv?" tanyaku pura-pura tidak tahu. Kelvin kembali tertawa tetapi dia semakin mendekatkan tubuhnya padaku.

God god! Tenangkan detak jantungku please..

"*You're blushing.*" ucapnya hampir berbisik. Lalu Kelvin mencium pipi kanan dan kiriku bergantian. Kenapa kamar ini suhunya semakin panas ya? Padahal aku sudah menyetel AC kok.

"Kelv..Kelvin." ucapku gagu karena Kelvin semakin gencar mengecupi seluruh permukaan wajahku. Setelah itu ia berhenti saat sudah berada dibibirku. Dengan bibir penuh nan lembut ini mampu membuai bibirku lembut. Mengemutnya, menjilat serta menggigit-gigit kecil bibirku.

Dia berhasil. Aku terbuai. Perlakuannya itu mampu merobohkan dinding pertahananaku. Entah kenapa, perutku terasa geli dan gairah pun menjalar sedikit demi sedikit disepanjang aliran darahku.

"Mmllmmmmhh," Kelvin menyelusupkan lidahnya pelan saat aku mulai membuka bibirku. Dia sangat

lihail! Astaga, aku tidak pernah berciuman dengan pria begitu intens begini.

"Mmhh, Kelv.." desahku tak sadar. Kelvin menciumku lebih ganas lagi dan mengajakku untuk bermain lidah. *Maybe* ini yang disebut dengan *French kiss*.

Aku merasa lambat laun Kelvin mulai bergerak menarik selimut. Perlahan tapi pasti, dia masuk ke dalam selimut itu tanpa melepaskan pangutan bibir kami. Tak terasa, aku mulai merasakan berat yang menimpa tubuhku ini. Kelvin sedang menindihku!

"Sayanghh," Kelvin bicara pelan saat dia melepaskan bibirku. Deru nafas hangatnya menerpa seluruh permukaan wajahku. Aku melihat wajahnya, entahlah kenapa wajahnya remang-remang ya? Seperti berkabut.

Mata Kelvin terlihat sayu oleh gairah. Dan suhu tubuhnya pun mulai bertambah panas. Aku rasa Kelvin memang menahan hasratnya sejak lama. Kasihan sekali suamiku ini. Baiklah sayang, walaupun aku takut tetapi aku akan memberikan

yang terbaik buatmu malam ini. Karena aku mencintaimu Kelvin..

Kelvin kembali menciumi bibirku. Sayangnya cuma sebentar, ciumannya turun ke leherku. Dan anehnya, dia berhenti disana. Hanya helaan nafas pelan.

*"Im sorry, Flo. I can't force you to do that but.. Honestly i can't hold it too. Im afraid you'll be hate me."* ucapnya pelan dilekukan leherku. Oh God, dia sedang bergairah tetapi masih memikirkan keadaanku?

Suamiku ini..

Tidak mungkin aku melarang suamiku sendiri untuk tidak melakukan hal itu bukan? Tentu saja tidak, bahkan itu salah satu kewajiban seorang istri.

Aku mengelus punggung polos Kelvin, *"Im okay. Kelv. Just do it.."* ucapku pelan. Kelvin mendongakkan wajahnya dan menatapku lurus.

*"So, can I?"*

Aku mengangguk pasti. Kelvin tersenyum manis dengan mata sayunya itu. Dia bergerak memposisikan kejantanannya yang masih terbalut oleh boxer itu ke arah tepat di depan miss V-ku. Saat itu juga, aku merasakan punya Kelvin sudah siap dan keras seperti batu. God..

"Kau tahu sayang? *Dia*, selalu tegang saat berada di dekatmu." ucap Kelvin sembari tersenyum malu. Astaga, ternyata benar dugaanku.

"Ugh, Kelv." ucapku saat Kelvin menggesekan juniornya ke depan milikku. Walaupun kami masih dilapisi kain, tetapi masih sangat terasa. Ahh, ini.. Nikmat.

"*Yes baby..ahh.*" Kelvin terus saja menggerakkan bendanya itu sambil mencium bibirku. Dia merobek baju tidurku itu dan membuangnya ke lantai. Kini aku hanya memakai bra untuk atasanku.

"Ah Kelv. Emhh," desahku saat Kelvin menjilati leherku. Tangannya tidak tinggal diam, dia mulai meraba payudaraku dan meremasnya pelan.



"Ah Kelvin!" erangku ketika Kelvin membuka pengait bra-ku dan membuangnya asal ke lantai. Karena serangan mendadak itulah, aku mencoba duduk dan menutupi kedua dadaku yang terbuka itu dengan tanganku.

"Kelvin, aku.. Aku malu.."

Kelvin menggeleng lemah dan mencoba membuka tanganku yang bersilang.

"Kenapa harus malu dengan suamimu sendiri sayang?"

"Kelvin, tapi aku malu.."

"Percaya padaku sayanghh.."

Kelvin berhasil membuka tanganku dan saat itu juga, tubuhku tersandar dikepala tempat tidur dan Kelvin bermain dengan kedua gunung kembarku.

*"That's so beautiful honey."*

\*\*\*

## Author's POV

"Ng Kelv.." erang Flo tak sadar saat Kelvin menangkap kedua dadanya. Kelvin memijatnya pelan dan membuat gerakan-gerakan memutar membuat Flo melengkungkan punggungnya kegelian.

"Ini milikku.." Kelvin mencium belahan dadanya dan menghembuskan nafas panas disana. Flo mengerang. Dia tidak bisa menahan serangan gila Kelvin lebih lama lagi. "Kau milikku sayanghh-" nafas Kelvin kembali terengah dan terus meniup-niup nafas hangatnya disekitaran dada Flo. Seakan ingin mengirimkan percikan api yang bisa membuat tubuh Flo terasa terbakar. Terbakar oleh gairah.

"Kelv.." desah Flo saat Kelvin mencium dan mengecup kecil-kecil didaerah putih dadanya itu tetapi tidak menyentuh bagian paling sensitive yang sudah menguncung keras disana. Flo merasa frustrasi, kenapa Kelvin tidak menyentuh bagian itu?

"Ya sayanghh?" tanya Kelvin tanpa memberhentikan aksinya yang sedang memuja milik

istrinya itu. Dia tahu kalau Flo ingin sekali Kelvin segera menyantap puting merah jambu itu. Tetapi dia sengaja tidak melakukannya karena ingin Flo yang memintanya sendiri.

"Emm itu..." Flo berkata malu-malu. Sedangkan Kelvin menatapnya dengan mata menggoda seakan ingin memancingnya.

"Apa *honey*? Katakan padaku.." Jari-jari lincah Kelvin kembali mengusap dan meremas dada Flo membuat ia menggeram. Dia semakin menggoda istrinya itu dengan pijatan-pijatan memabukkan.

"Ti..tidak apa-apa.."

Kelvin tersenyum miring, dia senang sekaligus bangga membuat istrinya malu-malu begini. Karena itulah, dia semakin ingin menggoda Flo lagi dan lagi. Kelvin menurunkan kembali kepalanya dan dengan sengaja menjilat puting Flo pelan-pelan. Flo mengerang. Tidak menyangka kalau sensasinya begitu hebat. Nikmat..

Kelvin yang semula ingin berlama-lama menggoda istrinya itu, ternyata tidak bisa menahan

hasratnya sendiri. Dengan dukungan Luc dan gairahnya, ia mencium dan melahap puncak dada Flo yang sudah mengeras di dalam mulutnya itu. Menghisap dan memainkannya dengan lidah dan bibirnya. Sangat lihai.

"Kelvin..hh.." desah Flo membuat Kelvin semakin menggila. Bibir dan lidah serta tangan Kelvin terus memuja kedua dadanya itu. Membuat miss v-nya berkedut dan terasa basah. Aneh, pikir Flo. Kenapa aku merasakan basah disana?

Flo menekan kepala Kelvin untuk tetap berada disana. Ia meremas kuat rambut suaminya itu seakan tak kuat menahan nikmatnya dunia. Mulut serta matanya kadang terbuka dan tertutup menikmati sentuhan Kelvin di dadanya.

"Kelv..ituhh.. aku..hh.."

"Yahh sayanghh.. lepaskan saja.." ucap Kelvin pelan. Ia masih bergumul di puncak dada Flo yang satunya dengan bibir yang terus mengulum putingnya itu. Flo mendesah kuat, ia menggeliatkan tubuhnya. Seperti akan datang gelombang kenikmatan yang teramat sangat dititik pusatnya. Saat itu juga Flo

meremas kuat-kuat rambut Kelvin dan setelah itu, ia lemas. Seakan dia tidak punya tenaga lagi. Orgasmenya yang pertama. Bagaimana bisa Kelvin membuatnya puas hanya dengan mulut sexy-nya itu bermain di dadanya? Ini... unbelievable. Flo tidak pernah merasakan ini sebelumnya, bagaimana ia tahu kalau dadanya yang disantap Kelvin itu terasa sangat nikmat? Dia tidak tahu.

Kelvin merebahkan kembali tubuh istrinya itu di atas ranjang. Menatap lekukan tubuh Flo yang terlihat sangat menawan dimatanya. Miliknya, istrinya. Kecantikan dan kebaikan seakan membungkus dirinya begitu sempurna. Kelvin tersenyum bangga karena Flo sudah resmi jadi istrinya sekarang.

"Percayalah padaku sayang. Aku tidak akan menyakitimu," ucap Kelvin tulus membuat hati Flo berdesir hangat. Ia sangat beruntung mempunyai suami yang begitu menyayangnya seperti ini.

Flo mengangguk, wajahnya merona membuat Kelvin terdiam sebentar. Mungkin inilah saatnya ia akan

memberikan harta paling berharga yang ia jaga selama 20 tahun untuk suaminya tercinta.

Kelvin yang semula tersenyum manis kini berubah, tatapan matanya menyala-nyala terbakar oleh gairah. Mencium bibir istrinya itu penuh nafsu dan melumatnya seakan tidak ada hari esok. Flo juga begitu, ia sekarang tidak malu-malu lagi untuk membalas setiap lumatan dari bibir penuh milik Kelvin itu. Lidah mereka pun sudah saling bertautan, berhenti sebentar lalu bertautan lagi. Mereka berdua menciptakan suara-suara kecupan dashyat yang suaranya dapat mengisi kamar ini.

Tangan Kelvin merayap ke bawah dan menyingkap celana tidur Flo dengan sebelah kakinya. Tangannya bergerak lagi untuk mengelus dan meraba area kewanitaannya Flo yang masih terbalut celana dalam itu. Flo semakin mengerang dan menggeliat ketika jari Kelvin perlahan memasuki area yang tak pernah disentuh sebelumnya itu. Merasa asing sekaligus nikmat saat jari Kelvin mengelus-ngelusnyanya disana.

"Ahh," desah Flo tak tahan karena Kelvin merobek CD itu dengan cepat dan memasukkan satu jarinya ke liang sensitive-nya itu. Memainkan jarinya dengan begitu lihai membuat Flo semakin mendesah tak karuan. Jari Kelvin terus bergerak lincah terkadang dengan gerakan memutar dan terus menambah kecepatan gerakannya.

Kelvin tersenyum senang mendengar desahan-desahan sexy yang terus bergema ditelinganya. Dia sangat bahagia bisa membuat istrinya puas.

"Oh sayang. Kau sudah sangat siap rupanya," bisik Kelvin ditelinga Flo sambil terus memainkan lidahnya dibagian belakang telinga Flo.

"Kelvin..hh.." Nafas Flo memburu dan kakinya bergerak tidak menentu saat jari-jari Kelvin terus mendorong kuat di dalam tubuhnya. dan sebentar lagi, gelombang kenikmatan itu datang lagi. Kepalanya terasa berdenyut dan rasanya ada ribuan kupu-kupu terbang berada diperutnya.

"Sayanghh kau sangat basah," ucap Kelvin puas membuat Flo orgasme untuk kedua kalinya. Wajah cantik Flo yang sayu karena terbakar oleh gairah

itu bagaikan dewi bulan dimata Kelvin. Sangat cantik.

*"So beauty.. you are so beautiful honey.."* bisik Kelvin pelan saat Flo melihatnya dengan tatapan malu-malu, karena tubuhnya sekarang telanjang bulat di bawah Kelvin. Pipinya merona hebat dan tatapannya masih berkabut oleh gairah. Kelvin bangga, ia adalah pria satu-satunya yang bisa melihat Flo seperti ini.

Kelvin bergerak cepat melepaskan boxer brief-nya membuat Flo gugup dan berkeringat dingin. Takut sekaligus terpana. Awalnya dia syok melihat junior milik Kelvin sudah tegang dan panjang tetapi ia takut akan nasib miss v-nya nanti. Apakah akan muat?

Kelvin kembali merangkak untuk mencium bibir Flo lembut, turun ke rahang dan kembali ke lehernya. Mengecup dan mnghisap kuat kulit leher Flo membuat ia sakit dan nikmat bersamaan. Sudah banyak sekali tanda-tanda kepemilikan yang Kelvin buat disana. Kelvin terdengar menggeram perlahan saat miliknya bersentuhan dengan milik Flo. Kali ini



beda, terasa sangat nyata tanpa terhalang apapun, membuat gairah Kelvin semakin membuncah naik. Ia menggesek-gesekkannya dengan gerakan sensual dan membuat Flo mendesah spontan.

"Sayanghh, aku.. aku sudah tidak tahan..." erang Kelvin terus mendesah karena ia tidak berhenti menggesekkan juniornya di depan miss v Flo.

"Lakukanlah Kelvin.." balas Flo lembut. Ia mengusap pipi suaminya itu dengan sayang seakan ingin memberitahu kalau dia tidak apa-apa.

"Tahan sebentar ya. Ini mungkin akan sakit.." bisik Kelvin sebelum ia kembali mengecup bibir tipis istrinya itu.

"Pelan-pelan Kelv.."

Kelvin mengangguk dan perlahan memasukkan juniornya itu ke dalam milik Flo. Dia menahan desahannya. Flo begitu sempit, dan ia merasa juniornya tidak mungkin akan bisa masuk. Berbeda dengan Flo, ia memejamkan matanya kuat-kuat saat batang kejantanan milik Kelvin mulai masuk pelan-pelan, walau belum sepenuhnya. Jantungnya

berdebar hebat, hatinya mulai merasa was-was dan takut akan pengalaman pertama yang ia lakukan ini.

"Sayanghh, ahhh kau begitu sempit. Maafkan aku.."

Tiba-tiba Flo memekik keras dan mencengkram pundak Kelvin, tanpa aba-aba Kelvin menyentakannya ke dalam tubuh Flo dengan kuat hingga nafas mereka berdua kini terdengar saling memburu.

"Kelvin.. sakit.." keluh Flo karena seluruh kejantanan Kelvin sekarang sudah berada didalamnya. Utuh. Ia merasa asing dan vaginanya terasa penuh sekaligus terasa sangat sakit seakan-akan milik suaminya itu sudah merobeknya.

"Maaf sayang. Aku tidak bermaksud menyakitimu," ucap Kelvin menciumi kelopak mata Flo yang basah karena air mata. "Tahan sebentar lagi. Aku tidak akan bergerak kalau kau masih kesakitan.." ujar Kelvin pelan mencoba menenangkan kegugupan Flo dan juga rasa sakitnya. Walaupun Kelvin tidak tahu bagaimana rasa sakit itu, yang ia tahu hanyalah nikmat luar biasa saat juniornya ini dicengkram dengan begitu erat seperti ini.

Flo mulai berangsur nyaman, kini rasa sakit itu perlahan menghilang dan digantikan dengan sesuatu yang mampu membakar tubuhnya. Gairah. Kelvin seakan mengerti dan ia tidak membuang waktu lagi. Ia kembali mencium dan melumat bibir istrinya itu tanpa batas dan mulai menggerakkan pinggulnya naik dan turun. Nafas mereka pun terengah-engah menikmati kenikmatan duniawi itu.

Flo tiba-tiba kembali menjerit tertahan karena ia merasakan sentakan kuat di dalam tubuhnya. Milik Kelvin terasa sangat penuh di dalam tubuhnya, terasa sesak hingga ia menggeliat lagi. Sakit tetapi nikmat.

Kelvin melepaskan bibirnya dan mendesah hebat saat ia menggerakkan pinggulnya semakin liar. Keluar masuk, naik dan turun. Ia terus mendorong miliknya dengan kuat dan intens.

"Ah.. hh. Hah.. ahh.. sayanghh.." Kelvin terus memompa tubuhnya membuat dada Flo naik turun karenanya. Saat itu juga, Kelvin kembali melahap

buah kembar milik istrinya itu dan menghisap kuat putingnya seperti bayi besar.

"Ahh ahhh Kelvin! Erhhh," desah Flo semakin membuat Kelvin bergerak cepat. Sentuhan Kelvin membuat dirinya semakin terbakar oleh gairah hingga ia tidak sadar menggerakkan tubuhnya untuk mengimbangi permainan Kelvin. Mengusap punggung polos milik suaminya itu serta memainkan rambut Kelvin yang sudah berantakan.

"Sayanghh, kau begitu nikmat.." ucap Kelvin di sela-sela kegiatannya itu. Deru nafas mereka terdengar saling memburu dan hentakan demi hentakan pun dilakukannya untuk membuat Flo menjerit nikmat.

"Kelvin.. hhh.." desah Flo membuat Kelvin semakin melajukan tempo permainannya. Kaki jenjang milik Flo kini melilit di seputaran pinggangnya membuat Kelvin semakin gila. Miliknya bahkan memasuki tubuh Flo lebih dalam lagi.

"Kelvin.. aku.. aku.hhh.."

"Yahh sayanghh.. hmmm. Ahh..." erang Kelvin dilekukan lehernya, mencium dan membuat *kissmark* disana.

"Arghhh!" jerit Flo karena Kelvin menusuk kuat miliknya. Begitu penuh milik Kelvin mengisinya dan menusuknya semakin dalam membuat Flo sekali lagi dihantam oleh gelombang kenikmatan yang begitu dashyat. Kenikmatan itu datang lagi menghampirinya.

Flo lemas. Tubuhnya serasa tak bisa bergerak. Hanya nafasnya-lah yang terengah-engah sekarang. Tak lama dari itu, Flo merasa tubuh Kelvin menegang. Pria itu memanggil namanya begitu keras bersamaan dengan hentakan kuat dimilikinya itu. Kemudian Flo merasa ada kehangatan yang mengalir di dalam tubuhnya. Cikal bakal anaknya memenuhi organ rahimnya.

Semoga kau cepat terbentuk ya anakku.. batin Flo senang.

Kelvin ambruk di atas tubuh Flo. Tubuhnya lemas tetapi ia masih belum mau melepaskan miliknya itu dari milik istrinya. Dia merasa nyaman.

Menyembunyikan kepalanya dilekukan leher Flo dan menciumnya pelan. Ia sangat menikmati seks pertamanya bersama Flo. Istrinya, dan Kelvin sangat mencintainya istrinya itu.

"Terima kasih sayang sudah menjaganya untukku," bisik Kelvin sambil menghirup dalam-dalam aroma memabukkan yang terkuar dari tubuh Flo itu.

Flo tersenyum lembut, ia juga mengelus kepala Kelvin dengan sayang.

"Terima kasih juga sudah menjaganya untukku. Aku mencintaimu Kelvin.." Kelvin menegakkan kepalanya, ia tersenyum hangat dan mengecup sudut bibir istrinya itu, "Aku juga mencintaimu sayang. Sangat, sangat mencintaimu.."

"Ronde kedua?"

"Akh Kelvin!"

**END**

## *SEQUEL – My First Son, Billy.*

Flo's POV

New York City..

Setelah pesta pernikahan dan selang dua minggu kemudian, aku dan Kelvin tinggal dikota yang tidak pernah tidur ini. Alasannya karena suamiku tercinta, si pria tampan dan perhatian itu ditugaskan oleh Papa Sean untuk mengambil alih salah satu kantor cabangnya disini. Ya, tidak lain dan tidak bukan menjadi seorang pimpinan disana. Enak sekali ya, habis lulus kuliah langsung dapat kerja. Lah aku? Boro-boro. Kelvin sama sekali tak memperbolehkan aku bekerja, bahkan dirumah sekalipun. Kebiasaan orang kaya, semua kebutuhan pasti ada yang menyediakan.

Setelah kami pindah ke NYC, Kelvin mengajakku bulan madu ke Indonesia, tepatnya ke Raja Ampat, Papua. Kami menginap disebuah *resort* bintang lima disana selama dua minggu. Dan coba tebak apa

pendapatku tentang tempat itu? Hanya satu kata, WOW. Jujur, disana indah sekali. Pemandangan, udara, atmosfir, cuaca dan semua macamnya, sangat bersahabat. Aku akui, rata-rata orang Indonesia sangat ramah dan murah senyum. Bahkan, aku sering berpapasan dengan orang yang tak dikenal, mereka senyum manis ke arahku. Baik semua, tidak seperti disini. Kalau disuruh memilih, lebih baik aku tinggal disana ya.

Tetapi tidak apa-apa, itu adalah salah satu moment terbaik yang pernah hadir ke hidupku. Aku bahagia, sungguh. Dikaruniai sebuah keluarga yang hangat dan saling menyayangi seperti keluarga Franklin, mempunyai suami yang sangat perhatian dan pengertian, dan satu lagi. Calon anakku yang sedang berada di dalam perutku ini.

"Sayang, semua sudah siap. Aku taruh dimobil dulu ya," ucap suamiku yang sangat tampan itu seraya menjinjing tas besar yang isinya perlengkapan bayi.

"Okay honey. Jangan lama-lama," pesanku. Kelvin menganggukkan kepalanya sambil tersenyum



setelah itu ia keluar dari kamar. Ahh senangnya punya suami pengertian.

Ngomong-ngomong, pernikahanku dengan Kelvin sudah terhitung selama 1 tahun sejak bulan kemarin. Lebih tepatnya emm 13 bulan. Dan sekarang aku tengah mengandung anak kami yang pertama. Menurut hasil rontgen, anak pertama kami ini adalah laki-laki. Ya, aku sih sudah menyadarinya sejak kehamilanku yang ke-6 bulan karena pinggang serta tubuhku pegal-pegal.

Lalu ada yang aneh dengan kehamilanku ini, kenapa? Karena aku sudah mengandung 10 bulan lebih! Tidak normal kan? Bahkan aku sekarang tidak merasakan mulas atau nyeri apapun. Aduhh nak, kenapa kamu betah sekali tinggal di dalam perut Mama?

Sebenarnya aku dan Kelvin tidak mempersalahkan hal ini, yaa positif thinking saja, mungkin bukan saatnya. Tetapi mertuaku alias Papa Sean dan Mama Tika sudah khawatir karena kehamilanku yang tidak wajar ini. Mereka berdua mendesak agar aku segera melahirkan dengan proses Caesar.

Fyuuuh, padahal kan aku ingin merasakan bagaimana perjuangan seorang ibu melahirkan dengan normal. Lagipula, Caesar itu lebih beresiko. Aku takut.

Aku kembali merapikan *maxi dress* yang kupakai berwarna putih dan bermotif bunga-bunga ini di depan kaca. Wow, tubuhku sekarang gendut sekali. Kemarin aku menimbang berat badanku, naik drastis sekali. Dari 42 kg menjadi 61 kg. Terbayang tidak bagaimana badanku sekarang? Tetapi untungnya, Kelvin sama sekali tidak mempermasalahkan hal itu. Dia bahkan sering memujiku sexy. Hehe.

"Hallo anak Papa.."

Tiba-tiba. Kelvin sudah memelukku dari belakang sambil mengusap-usap kehamilanku yang besar ini. Kapan dia masuk? Kok aku tidak sadar ya. Astaga, mentang-mentang bukan manusia biasa. Jalan saja seperti lari.

Aku pun hanya tersenyum lembut melihat pemandangan yang bisa membuat hatiku nyaman itu dari pantulan kaca. Kelvin sedang menciumi pundak

polosku dengan tangan yang selalu mengusap perutku.

"Wow, dia meresponku sayang!" seru Kelvin karena ia baru saja merasakan kaki mungil yang sedikit terasa menendang diperutku.

Aku tertawa pelan, "Ya tentu saja dia merespon ayahnya, Kelv. Tendangannya begitu dashyat. Terkadang aku sering kesakitan," ucapku menumpukkan kedua tanganku dengan tangan Kelvin diperut.

"Apakah kau baik-baik saja hon?" tanya Kelvin khawatir. Lantas aku mengangguk.

"Tentu. Ini hal biasa bagi ibu yang sedang mengandung." jawabku senang. "Ayo pergi, nanti Papa mama sudah sampai duluan ke rumah sakit." Aku pun menarik tangan suamiku ini dan mengambil *handbag* di atas meja rias.

"Aku gendong ya sayang?" tanya Kelvin lembut saat kami sudah keluar dari kamar. Awalnya, kamarku dan Kelvin berada dilantai atas tetapi nanti setelah aku melahirkan, kamar kami diubah oleh

Kelvin jadi berada di bawah. Katanya agar aku tidak susah naik-turun tangga.

"Ya, hati-hati Kelvin. Aku takut," balasku. Aku memang takut, tepatnya paranoid. Mungkin karena aku sering menonton telenovela yang sering menampilkan seorang wanita hamil keguguran karena jatuh dari tangga.

"*Trust me, honey.*" Setelah itu, Kelvin pun akhirnya menggendongku sampai ke bawah dengan selamat. Ya, mungkin baginya mudah menggendong wanita berat begini karena ia adalah seorang werewolf. Hem... apakah anakku nanti seperti ayahnya ini ya? *I don't know and I don't really care 'bout it.* Aku menerima apapun nanti, *toh* anak yang kukandung ini tetap anakku. Dan aku mencintainya.

Aku dan Kelvin pergi menuju salah satu rumah sakit di NYC. Tadi aku juga ditelpon oleh Mama kalau kamar VVIP sudah disiapkan untukku. Astaga, sebenarnya kamar biasa pun jadi. Mertuaku itu memang selalu memberikan yang terbaik.

Ternyata, bukan hanya Papa dan Mama saja yang sudah ada disana, ada juga Melvin, Deira, Kakek Daniel dan Nenek Rose serta Joshua. Wow, ramai.. pantas saja Mama memesan kamar VVIP yang mungkin ruangnya itu besar. Mereka semua antusias menunggu proses persalinanku, oh God aku terharu.

Tiba-tiba, anakku ini kembali menendang diperutku. Aduh, nak. Itu sakit..

"Kelvin, bisakah kau melajukan mobilnya lebih cepat?" tanyaku spontan. Karena aku sudah merasakan kontraksi berupa tendangan-tendangan hebat didalam perutku ini. Belum lagi mulas yang sakitnya tidak kentara.

"Astaga! Sayang, kau tidak apa-apa? Wajahmu pucat!" sergah Kelvin khawatir seraya mengusap peluh keringat yang turun didahiku.

Aku menggeleng, "Aku tidak apa-apa. Hanya saja, sikecil sudah mulai bertingkah. Aww.. Kelvin!" Aku langsung mencengkram lengan Kelvin kuat karena sakit diperutku bukan main.

"Sayang, bertahanlah sebentar lagi." Kelvin mengenggam tanganku dengan sebelah tangannya dan tangannya sebelah lagi melajukan mobil dengan kecepatan tinggi. Dia berani menikung atau menyalip kendaraan lain. Entah kenapa aku tak takut kalau Kelvin ngebut-ngebutan seperti ini.

Tak begitu memakan waktu, akhirnya kami berdua sudah sampai dirumah sakit. Dengan sigap Kelvin menggendongku lagi sambil membawa tas besar berisikan bajuku dan pakaian bayi kami. Dia kuat sekali kan? Buktinya banyak orang melongo dan bengong seperti orang bodoh melihat Kelvin menggendongku seperti ini. Suamiku memang gagah perkasa. Hehe.

"Flo!" seru Mama dan Papa saat kami masuk ke dalam kamar yang didepan pintu bertuliskan namaku, Flo Daniel Franklin. Hem, aku bangga dengan nama itu sekarang. Selain mertuaku itu, yang lain berdiri menyambut kami dengan wajah khawatir. *My all family.*

Kelvin lalu menurunkan tubuh gendutku di atas tempat tidur empuk. Setelah itu, seluruh orang

dikamar ini berkumpul mengelilingiku, sedangkan Kelvin dibantu oleh Joshua membereskan pakaian bayi masuk ke dalam lemari. Mungkin aku akan tinggal disini selama seminggu. Kalau bisa, kurang dari itu. Aku tak mau tinggal disini lama-lama.

"Flo kau bertambah gendut!" seru Melvin. Aku cemberut. Iya memang gendut.

"Tapi tambah sexy dan cantik kok, kak Flo," tambah Deira yang aku hanya balas dengan tersenyum lebar.

"Thanks Dei," ucapku. Kemudian, Kakek Daniel dan Nenek Rose mencium keningku bergantian. Mereka memberiku semangat dan ucapan doa agar aku melahirkan dengan selamat. Sedangkan Joshua dia juga mencium pipiku dan menghiburku dengan guyonan-guyonan menyenangkan.

"Apakah sakit nak?" tanya Mama khawatir. Papa mengelus punggung tanganku seakan memberikan kekuatan untukku. Dan anehnya, itu berhasil.

"Sakit sedikit Ma, tapi masih bisa ditahan.." jawabku. Mama mengelus buntalan besar diperutku dan mengusapnya.

"Tapi Mama rasa kau sedang kontraksi hebat. Tetapi kenapa kamu tidak kesakitan?"

"Hemm, Flo juga tidak tahu Ma." Jawabku pelan. Setelah itu, Papa menyuruh Melvin untuk memanggilkan dokter.

"Sayang, apakah masih sakit?" bisik Kelvin ditelingaku. Aku mengangguk dan menggeleng, membuat Kelvin kebingungan.

"Perutku sakit tapi tidak terlalu Kelv. Saat kau menyentuhku seperti ini, sakitnya memudar.."

"Syukurlah kalau begitu. Nanti aku akan terus mengenggam tanganmu saat melahirkan."

Dokter pun datang. Untunglah dokter itu wanita, namanya dr. Chloe. Aku agak risih kalau nanti dokter yang membantu persalinanku adalah dokter pria. Heh, dr. Chloe lalu menyuruh dengan sopan



agar semua orang disini keluar kecuali Kelvin karena dia akan memeriksaku.

"Flo, kau tidak sakit?" tanya dr. Chloe setelah memeriksaku. Kelvin yang duduk disampingku ini menoleh. Dia terus saja setia menggenggam tanganku.

"Sakit dok, tapi tidak terlalu. Memang kenapa?" tanyaku. Dr. Chloe menggeleng lalu tersenyum.

"Hebat. Kamu sudah '*bukaan*' ke-10, Flo. Artinya kamu bisa melahirkan bayimu sekarang. Tetapi air ketubannya belum pecah, jadi nanti saya yang harus memecahkannya." ucap dr. Chloe membuatku takut sekaligus bahagia. Aku takut karena sebentar lagi akan melahirkan dan bahagia karena tidak perlu melakukan proses Caesar.

Dokter itu memanggil dua perawat melalui telepon saluran rumah sakit. Dia juga tidak lupa untuk memberitahukan berita bahagia ini ke seluruh keluargaku yang sedang menunggu diluar. Aku mendengar Deira, Mama dan Nenek Rose menjerit senang disana.

Lima menit kemudian, datanglah dua perawat dengan membawa beberapa peralatan medis yang aku tak tahu itu apa saja. Satu perawat lagi membawa baskom yang berisikan air hangat. Mungkin itu untuk memandikan anakku nanti.

Setelah itu, dr. Chloe memasukkan sesuatu ke dalam vaginaku dan rasanya sakit sekali. Aku sampai mencengkram pergelangan tangan Kelvin saking sakitnya. Dan tak lama kemudian, byurr.. air ketubanku pecah. Saat itu juga, dr. Chloe langsung menyuruhku mengejan. Terasa sekali ada sesuatu yang berada di depan vaginaku, terasa bulat. Apakah itu kepala anakku? Arghhh, aku tak tahan untuk melihatnya!

"Eeeee, Kelv!" Aku mengejan sekuat tenaga dan terus dibantu oleh Kelvin dengan semangat yang terus dilontarkannya. Dia menyoraki-ku supaya aku bertahan akan rasa sakit yang luar biasa ini. ahh, *I love him so much.*

"OEK OEK OEK OEK!" Terdengar tangis bayi meraung merdu memenuhi kamar ini. Kelvin menatap bayi itu dengan mulut terbuka dan

setelah itu dia menoleh padaku dan menangis haru saat melihat anak kami. Bayi merah itu sehat dan gendut. Aduhhh, anakku sayang!!

Setelah itu, seluruh keluargaku menghambur ke dalam dan menyerbu dr. Chloe beserta dua perawat yang membantunya itu untuk melihat anak kami yang baru lahir. Ucapan puji dan syukur terus di ucapkan oleh mereka.

"Sayang.. terima kasih banyak telah melahirkan anak kita dengan selamat. Aku mencintaimu. Sangat.." ucap Kelvin mencium seluruh permukaan wajahku. Dia terus bersyukur membuatku tak tahan untuk tidak meneteskan air mata.

"Sama-sama. Aku juga mencintaimu Kelvin. Dan anak kita,"

"Ya, anak kita.." ucapnya menyatukan dahi kami. "*I have a good name for him.. Billy. Billy Daniel Franklin..*" lanjutnya lalu mencium bibirku lagi setelah ia memberikan nama untuk bayi kami. Billy, nama yang indah. Nama yang mempunyai artian sebagai seorang pelindung yang tegas. Semoga ia

bisa menjadi sosok kuat yang melindungi orang yang disayanginya. Amin.

Billy anakku. Mama dan Papa sangat menyayangimu.

\*\*\*\*\*

Dua tahun kemudian..

Perkembangan Billy meningkat pesat. Bayangkan di umur dua tahunnya ini ia sudah bisa berlari kencang. Maksudku bukan berlari biasa tetapi berlari ajaib seperti Papanya, Kelvin. Walaupun cara bicaranya masih cedal, tetapi ia mulai bisa bicara lancar di umurnya ke-8 bulan. Dan yang lebih anehnya lagi, anakku Billy ini sudah bisa berjalan saat umurnya ke-6 bulan.

Ya walaupun aku sudah menduganya dari Billy baru lahir. Karena anakku itu mulai menampakkan keanehannya. Dimulai dia lahir bongsor, berbobot 4,6 kg dan panjang 58,5 cm. Pantas saja dulu perutku besar sekali. Aku kira, aku bakal melahirkan anak kembar seperti Mama Tika. Terus saat baru lahir Billy sudah bisa membuka dan mengerjapkan matanya secara normal. Bukan

seperti bayi yang selalu menutup matanya seperti tidur. Bola matanya yang berwarna hitam pekat itu bahkan bisa menatap kami sekeluarga dengan mata tajam dan dahi berkerut. Aku bahkan takut saking kagetnya.

Lain hal dengan Kakek Daniel, Papa Sean dan Kelvin, suamiku. Mereka bertiga sangat senang melihat kelainan Billy ini. Malah katanya bagus, asli keturunan Franklin. Hem, ya keluarga Franklin memang bukan manusia biasa seperti aku ini. Tetapi Billy tidak mengikuti gen Papanya atau kakeknya yang werewolf itu. Dia hanya half. Dengan mempunyai kekuatan dan laju berlari yang kencang. Ya begitulah anakku.

Percaya atau tidak, di umur dua tahun itu Billy sudah bisa mengangkat kursi kayu meja makan. Dan menurutku, itu berat untuk ukuran balita. Duhh..

"Billy sayang. Larinya jangan kencang-kencang. Nanti jatuh.." pesanku setengah berteriak karena ia tidak berhenti berlari mengejar pamannya Melvin. Mereka berdua sedang bermain petak umpet dengan Billy yang kena giliran menjaga. Saat

dia sudah menemukan Melvin, adik iparku itu malah berlari menghindari Billy. Alhasil Billy mengejarnya sampai kena.

"Paman Melvin culang, Mom. Dia kan kena, tapi tidak mau Billy sentuhh!!" protes Billy ikut teriak juga. Dia cemberut maksimal membuat Melvin tertawa terpingkal-pingkal dibalik pohon chery yang besar.

Ya aku, Kelvin dan Billy sedang berkunjung ke rumah mertuaku alias Papa Sean dan Mama Tika. Kami datang kesini karena kemarin Mama menelpon katanya kangen Billy. Sekarang kami semua sedang duduk digazebo samping rumah Papa Sean. Menikmati *quality time* bersama keluarga itu menyenangkan. Tetapi Deira tidak ada bersama kami, dia sedang mengikuti interview untuk bekerja di Bank Central NYC.

"Billy tangkap paman kalau bisa.." ledek Melvin membuat Billy bertambah gusar. Dengan kaki kecilnya dia kembali berlari mengejar Melvin. Tapi itu tidak lama karena Kelvin menangkap pinggang

Melvin dan membuatnya diam supaya Billy mendekatinya.

"Argh Kelvin. Lepas!" berontak Melvin. Kelvin menolak. Sayangnya kekuatan Melvin kalah dengan suamiku itu. Apa salahnya coba sang ayah membantu anaknya?

Saat Billy mulai mendekat, cengkraman Kelvin dipinggang Melvin semakin kuat. Membuat pria itu kesakitan. Dan saat itu juga, Billy mengenainya dan meninju paha Melvin berkali-kali.

"Paman kena! Kena! Kena! Jaga sekalang Paman!" ucapnya cedal. Dia menarik ujung baju Melvin dan menariknya ke tempat penjagaan petak umpet mereka. Entahlah saat Billy mulai bisa mengenali wajah dan mengingat seseorang, dia selalu senang kalau berdekatan dengan Melvin.

"Kau ini Kelv. Mengganggu kesenanganku saja." Melvin cemberut dan menggerutu pada Kelvin tetapi dibalas hanya dengan cibiran. Setelah itu dia mengancungkan jempolnya ke arahku. Astaga suamiku ini ternyata konyol juga.

Ya dia konyol dan lucu. Aku tidak menduga dia punya sifat itu. Yang ku ingat dulu hanyalah Kelvin yang dingin dan cuek. Bahkan dia membentakku saat bicara pertama kali denganku dulu. Haha. Aneh ya cinta bisa merubah semuanya.

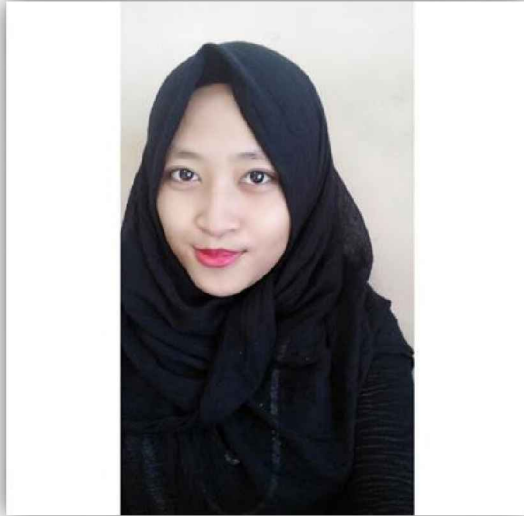
Memang cinta bisa merubah semuanya. Kelvin yang cool berubah jadi papa yang konyol dan aku yang Nerd berubah jadi Mama yang cerewet. Karena buah dari cinta itulah kan Billy Daniel Franklin lahir ke dunia. Indahya hidup ini. Mempunyai suami dan anak yang mencintaiku.

Terima kasih Tuhan..

**END**



## Tentang Penulis



*Siti Nur Atika dengan nama panggilan Tika ialah seorang gadis yang berumur 21 tahun.*

*Lahir di Palembang tanggal 7 Oktober ini baru saja menyelesaikan perkuliahan D3-nya di Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang. Ia mencoba menuangkan bakatnya didunia tulis menulis dan akhirnya bisa membuahkan hasil.*

*Novel sequel dari cerita 'MINE' dapat*

*dibukukan adalah hasil yang membanggakan  
baginya.*

*Seorang author aktif di dunia perwattpad-an  
dengan nama id @Sitinuratika07 sudah  
membuat sekitar 7 cerita didalamnya. Jika  
berminat ingin membaca sequel mine yang  
lain bisa baca disana ya.*

*Dapat dihubungi lewat*

*Line: tikasamir*

*Instagram/twitter: @sitisitinur*

*Email: tika.samir@gmail.com*